

LAPORAN HASIL PENELITIAN



STARKI

**SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
DAN SEKRETARI TARAKANITA**

KOMPETISI HIBAH PENELITIAN STARKI TAHUN ANGGARAN 2024

**MENINGKATKAN EFIKASI DIRI MAHASISWA DALAM
PEMBELAJARAN *SPEAKING* MELALUI KOMUNIKASI
INTERPERSONAL**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI DAN SEKRETARI TARAKANITA
JAKARTA
2024**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
HIBAH PENELITIAN STARKI
SKEMA PENELITIAN KELOMPOK (DOSEN-MAHASISWA)
TAHUN ANGGARAN 2023/2024**



**MENINGKATKAN EFIKASI DIRI MAHASISWA DALAM
PEMBELAJARAN *SPEAKING* MELALUI KOMUNIKASI
INTERPERSONAL**

YULITA DARU PRILIANTARI, S.PD., M.SI.
FREDERICKA KRISMA SETYATAMI, M.PD.
SALSABILA TUTA NURSYAMSI
SISILIA NOVIANTY NUSALY

NIDN : 0311076601
NIDN : 0311078104
NIM : 2022130085
NIM : 2022130069

SUMBER DANA: STARKI
No. Surat Perjanjian Penelitian: 040.4/STARKI/LPPM.LIT/VI/2024

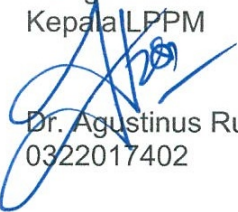
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI DAN SEKRETARI TARAKANITA
2024

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN
KOMPETISI HIBAH PENELITIAN STARKI 2024

1. Judul Penelitian : Meningkatkan Efikasi Diri Mahasiswa dalam Pembelajaran
Speaking melalui Komunikasi Interpersonal
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Yulita Daru Priliantari, S.Pd., M.Si.
 - b. NIDN : 0311076601
 - c. Jabatan Struktural : Kepala Lembaga Penjaminan Mutu
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Program Studi : Ilmu Komunikasi
 - f. HP/Telp/ : 085777204157
 - g. E-mail : yulita.daru@starki.id
3. Anggota (1)
 - a. Nama Lengkap : Fredericka Krisma Setyatami, M.Pd.
 - b. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - c. NIDN : 0311078104
4. Anggota (2)
 - a. Nama Lengkap : Salsabillah Tuta Nursyamsi
 - b. NIM : 2022130085
5. Anggota (3)
 - a. Nama Lengkap : Sisilia Novianty Nusaly
 - b. NIM : 2022130069
6. Jangka Waktu Penelitian : Bulan Mei s.d November Tahun 2024
7. Pembiayaan
 - a. Dana diusulkan/disetujui : Rp.6.000.000,-
 - b. Sumber Dana : STARKI Tahun 2024

Jakarta, 29 November 2024

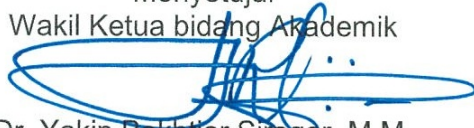
Mengetahui
Kepala LPPM


Dr. Agustinus Rustanta, S.Pd., M.Si.
0322017402

Ketua Peneliti,


Yulita Daru Priliantari, S.Pd., M.Si.
0311076601

Menyetujui
Wakil Ketua bidang Akademik


Dr. Yakin Bakhtiar Siregar, M.M.
0310016401

ABSTRAK

Judul Penelitian: MENINGKATKAN EFIKASI DIRI MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN *SPEAKING* MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL. Penelitian Tahun: 2024.

Kata kunci: Efikasi Diri, *Magnitude*, *Strength*, *Generality*, Komunikasi Interpersonal.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran bahasa Inggris, khususnya *speaking*, yang diberikan selama lima semester untuk mahasiswa Program Studi Sekretari di STARKI. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dalam meningkatkan efikasi diri mahasiswa dalam belajar keterampilan berbicara melalui pendekatan komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam kepada tujuh mahasiswa semester lima Program Studi Sekretari STARKI. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori efikasi diri menurut Albert Bandura, khususnya yang berkaitan dengan pengukuran efikasi diri yang meliputi aspek *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Pokok pemikiran Joseph A. Devito tentang komunikasi interpersonal yang efektif juga digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif, seperti keterbukaan, empati, sikap positif dan mendukung, serta kesetaraan, secara signifikan meningkatkan efikasi diri siswa dalam belajar *speaking*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan Maha Kasih karena berkat rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan penelitian ini. Selesaiannya penelitian ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung kami. Maka pada kesempatan ini izinkan kamu mengucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Yakin Bakthiar Siregar, M.M. selaku Ketua STARKI, Maria F. Lies Ambarwati, Dra., M.M. selaku Wakil Ketua Bidang SDM, Keuangan dan Sarana Prasarana serta Sr. Lucia Yeni Wijayatri CB, S.Pd., M.Hum. selaku Wakil Ketua Bidang Marketing, Kerjasama dan Kemahasiswaan yang telah memberi izin sehingga penelitian ini dapat terwujud dan yang telah menyediakan pendanaan untuk mendukung kegiatan ini.
2. Dr. Agustinus Ristanta, S.Pd., M.Si. selaku kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STARKI yang telah membantu memberikan arahan, pendampingan dan motivasi sehingga proses penelitian ini bisa berjalan baik dan tepat waktu.
3. Ibu Marisa Dewi Ariesta, A.Md. yang membantu proses administrasi dalam penyelesaian penelitian ini.
4. Mahasiswa STARKI yang menjadi informan penelitian yang bersedia membantu penulis untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Akhirnya kami berharap agar, kelanjutan penelitian ini terus mendapat dukungan. Kami juga tidak lupa menyampaikan permohonan maaf, sekiranya dalam proses penyelesaian kegiatan ini, banyak kekeliruan telah kami lakukan. Menyadari banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, maka kami menerima saran dan kritik dari semua pihak untuk penyempurnaan sehingga hasil penelitian ini dapat membawa manfaat maksimal. Tuhan Memberkati!

Jakarta, 29 November 2024

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Sampul/Cover Luar	i
Cover Dalam	ii
Pengesahan Penelitian	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Lampiran	vii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Hasil Penelitian.....	3
1.5 Pembatasan Penelitian	3

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 4

2.1 Tinjauan Teoritis.....	4
2.1.1 Efikasi Diri (Self-Efficacy).....	4
2.1.2 Sumber Efikasi Diri	5
2.1.3 Pengukuran Efikasi Diri	7
2.1.4 Efikasi Diri dalam Pembelajaran Bahasa	9
2.1.5 Efektivitas Komunikasi Interpersonal	12
2.2 Penelitian Terdahulu.....	13
2.3 Definisi Kategori	15
2.4 Definisi Operasional	15
2.5 Kerangka Berpikir	16

BAB III METODE PENELITIAN 17

3.1 Jenis Penelitian	17
3.2 Jenis Data Penelitian.....	17

3.3	Informan Penelitian	18
3.4	Instrumen Penelitian	18
3.5	Teknik Pengumpulan Data	18
3.6	Teknik Analisis Data Penelitian	20
3.7	Waktu dan Lokasi Penelitian	21
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		22
4.1	Profil Tempat Penelitian	22
4.2	Profil Informan	24
4.3	Temuan Penelitian	25
4.3.1	Pengalaman Belajar dan Pentingnya Berbahasa Inggris untuk Masa Depan ...	25
4.3.2	Tingkat (<i>Level/ Magnitude</i>) Kemampuan Berbahasa Inggris.....	26
4.3.3	Keyakinan dan Tekad dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran (<i>Strength</i>).	28
4.3.4	Keyakinan dalam Belajar Berbagai Bidang Ilmu (<i>Generality</i>)	29
4.3.5	Interaksi dengan Teman dan Dosen dalam Membentuk Kepercayaan Diri	29
4.3.6	Strategi Efektif Peningkatan Kepercayaan Diri dalam Berbahasa Inggris.....	33
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian	34
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....		39
5.1	Simpulan	39
5.2	Rekomendasi Penelitian.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....		41

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Transkrip Wawancara.....	42
2.	Laporan Anggaran Penelitian	111
3.	Agenda Pelaksanaan Penelitian.....	114
4.	Biodata Tim Penelitian.....	115
5.	Susunan Organisasi Tim Penelitian dan Deskripsi Tugas.....	123

ABSTRAK

Judul Penelitian: MENINGKATKAN EFIKASI DIRI MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN *SPEAKING* MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL. Penelitian Tahun: 2024.

Kata kunci: Efikasi Diri, *Magnitude*, *Strength*, *Generality*, Komunikasi Interpersonal.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran bahasa Inggris, khususnya *speaking*, yang diberikan selama lima semester untuk mahasiswa Program Studi Sekretari di STARKI. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dalam meningkatkan efikasi diri mahasiswa dalam belajar keterampilan berbicara melalui pendekatan komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam kepada tujuh mahasiswa semester lima Program Studi Sekretari STARKI. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori efikasi diri menurut Albert Bandura, khususnya yang berkaitan dengan pengukuran efikasi diri yang meliputi aspek *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Pokok pemikiran Joseph A. Devito tentang komunikasi interpersonal yang efektif juga digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif, seperti keterbukaan, empati, sikap positif dan mendukung, serta kesetaraan, secara signifikan meningkatkan efikasi diri siswa dalam belajar *speaking*.

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Kemampuan berbicara bahasa Inggris masih menjadi tantangan bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI). Saat ini ditengarai efikasi mahasiswa masih relatif rendah untuk berbicara bahasa Inggris dalam lingkungan pendidikan. Sementara itu tuntutan kemampuan berbahasa Inggris menjadi hal penting bagi lulusan perguruan tinggi. Era digital dimana kemajuan teknologi dapat sangat membantu dalam hal paparan bahasa Inggris, tidak serta merta membantu peningkatan kompetensi berbahasa. Dominasi penggunaan media sosial sehari-hari agar tidak ketinggalan tren, memakan waktu yang dapat menghambat mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dengan bantuan teknologi.

Input mahasiswa dalam berbahasa Inggris di STARKI sangatlah bervariasi. Beberapa mahasiswa dari luar pulau Jawa bahkan mengaku tidak punya kesempatan belajar berbicara bahasa Inggris karena keterbatasan yang ada semasa di sekolah menengah. Mahasiswa yang berasal dari wilayah Jakarta dan sekitarnya, yang mempunyai sumber daya guru yang memadai juga belum tentu mempunyai keterampilan berbahasa dengan baik. Karena beragamnya tingkat kemampuan berbahasa Inggris di antara mahasiswa, maka terdapat rentang beda kemampuan berbahasa Inggris yang sangat bervariasi. Satu sama lain memiliki kompetensi, sikap dan semangat belajar berbahasa Inggris yang sangat berbeda, yang tercermin dari kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris. Hal ini juga terlihat jelas pada hasil capaian mahasiswa berupa nilai yang bervariasi. Terdapat

mahasiswa dengan kemampuan dan keberanian yang sangat tinggi, sedang dan bahkan ada pula yang sangat rendah. Oleh sebab itu, tidak sedikit mahasiswa yang merasa kemampuannya terbatas, cenderung kurang percaya diri untuk berbicara bahasa Inggris.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya berbicara (*speaking*) di STARKI, ada banyak cara yang diterapkan untuk melatih dan memotivasi mahasiswa. Salah satunya adalah dengan membangun suasana pembelajaran yang aman dan nyaman antara dosen dan mahasiswa agar semua mahasiswa dapat memproduksi percakapan, presentasi maupun diskusi dalam bahasa Inggris. Cara tersebut dapat membuat mahasiswa memiliki kepercayaan diri untuk melakukan suatu tugas yang berkaitan dengan proses pembelajaran khususnya dalam berbicara bahasa Inggris.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa dapat menjadi sarana dalam meningkatkan efikasi diri mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris khususnya berbicara (*speaking*).

I.2 Permasalahan Penelitian

Permasalahan penelitian yang akan diangkat adalah apakah komunikasi interpersonal yang efektif antara dosen dan mahasiswa dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa dalam belajar berbicara bahasa Inggris.

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah komunikasi interpersonal yang efektif antara dosen dan mahasiswa dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa dalam belajar berbicara bahasa Inggris.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa informasi tentang komunikasi interpersonal bagi peningkatan efikasi diri mahasiswa dan peningkatan kemampuannya dalam berbicara bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak dan sangat penting untuk dilakukan karena beberapa manfaat berikut:

1. Menjadi sumber pengetahuan bagi dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris, khususnya *speaking*, dalam meningkatkan efikasi diri mahasiswa.
2. Membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

1.5 Pembatasan Penelitian

Karena pertimbangan efisiensi dan agar fokus serta dapat memberikan komunikasi interpersonal yang mendalam, maka penelitian ini sengaja dibatasi bagi mahasiswa STARKI semester lima (5) di kelas Business Speaking 5. Sangat terbuka kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut, setelah penelitian ini selesai dilaksanakan. Tentu saja dengan memperhatikan aspek yang perlu ditingkatkan atau dilanjutkan sehubungan dengan hasil yang nantinya telah dicapai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1 Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Efikasi diri adalah sebuah kondisi yang diharuskan untuk dimiliki oleh pelajar. Jika seseorang tidak memahami seperti apa konsep efikasi diri atau bahkan tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka seseorang tersebut dapat dinilai sebagai pelajar yang tidak memiliki efikasi. Menurut teori yang dikemukakan oleh (Bandura, 2022), yang dimaksud dengan efikasi diri adalah penilaian orang atas kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang ditentukan. Teori lain juga dikemukakan oleh (N.Gibson, 2018), dalam bukunya yang berjudul *Organizations Behaviour Structure Process*. Gibson mengatakan bahwa konsep efikasi diri sejatinya adalah keyakinan yang timbul dalam diri seseorang bahwa dalam situasi tertentu, individu tersebut yakin bahwa apapun yang sedang dikerjakan akan terlaksana dengan baik dan yakin bahwa akan meraih prestasi dari bidang tersebut. Selain itu, efikasi diri juga memiliki arti mekanisme yang terjadi pada diri manusia yang bersumber dari hasil interaksi antar lingkungan sosial yang mencakup pendidikan, pengalaman tiap individu serta karakter seseorang. Hal ini dikemukakan oleh (Santrock, 2017) pada bukunya yang berjudul *Educational Psychology*.

Melalui beberapa pemikiran tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai kinerja tertentu dan meraih prestasi. Keyakinan ini tidak hanya mencakup perasaan percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, tetapi juga

didasarkan pada pengalaman masa lalu, pendidikan, serta pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga, teman, dan pendidik. Faktor-faktor ini, yang meliputi pendidikan, pengalaman individu, dan karakter seseorang, membentuk mekanisme efikasi diri, mempengaruhi cara individu menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan.

2.1.2 Sumber Efikasi Diri

Menurut (Bandura, 2022), keyakinan seseorang tentang efikasi diri dapat dikembangkan oleh empat sumber pengaruh utama, yaitu pengalaman akan kesuksesan (*enactive mastery experiences*), pengalaman individu lain (*various experiences*), persuasi sosial secara verbal (*social persuasion*), dan keadaan fisiologis dan emosional individu (*physiological and emotional states*).

2.1.2.1 Pengalaman akan Kesuksesan (*Enactive Mastery Experience*)

Keberhasilan meningkatkan ekspektasi untuk menguasai sesuatu. Sebaliknya kegagalan yang berulang, terutama jika terjadi di awal proses, menurunkan ekspektasi akan penguasaan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa orang merasa lebih percaya diri ketika mereka mencapai sesuatu, atau meyakini bahwa suatu keberhasilan memperkuat keyakinan efikasi diri dan menjamin keberhasilan di masa depan. Sebaliknya, meyakini bahwa suatu kinerja tidak berhasil menurunkan efikasi diri. Dalam ranah pendidikan, siswa dengan efikasi diri yang kuat merasa tertantang oleh suatu tugas dan mengerahkan upaya untuk menyelesaikannya, meskipun tampaknya sulit, dan cenderung mencapai tingkat kesuksesan yang lebih tinggi. Hal sebaliknya siswa dengan efikasi rendah mungkin mencoba menghindari tugas. Siswa yang menilai hasil akademik di masa lalu mereka baik/sukses sering kali memiliki rasa percaya diri yang tinggi

terhadap kapasitasnya. Sebaliknya, mereka yang memandang hasil akademis mereka di masa lalu sebagai sesuatu yang tidak berhasil, cenderung merasa ragu terhadap diri mereka sendiri.

2.1.2.2 Pengalaman Individu Lain (*Social Modelling*)

Social modelling adalah menyaksikan orang lain yang serupa melakukan suatu tindakan dengan sukses. Hal ini berkaitan dengan bagaimana orang menilai diri mereka sendiri setelah melihat dan membandingkan diri mereka dengan “model sosial” tertentu. Demikian pula ketika mengamati kegagalan orang lain meskipun sudah berusaha keras, akan menekan dan melemahkan persepsi terhadap kemampuan diri sendiri. Dengan kata lain, efikasi diri dapat dipengaruhi oleh pencapaian dan kegagalan orang lain. Ketika siswa melihat teman sebaya atau orang lain yang mirip dengan mereka berhasil atau gagal dalam tugas-tugas akademis, mereka cenderung membandingkan diri sendiri dengan orang tersebut dan menilai kemampuannya.

2.1.2.3 Persuasi Sosial secara Verbal

Persuasi sosial mengacu pada umpan balik yang diterima individu dari orang lain; apa yang dikatakan orang lain dapat memengaruhi keyakinan kita tentang kemampuan kita, secara positif atau negatif. (Bandura, 2022) menegaskan bahwa "orang yang diyakinkan secara lisan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasai aktivitas tertentu cenderung mengerahkan upaya yang lebih besar dan mempertahankannya daripada jika mereka memendam keraguan diri dan berkuat pada kekurangan pribadi saat masalah muncul". Dengan kata lain, mendapatkan dorongan verbal dari orang lain membantu orang mengatasi keraguan diri dan sebaliknya berfokus pada upaya terbaik mereka untuk tugas yang ada untuk mencapai tujuan, sedangkan meyakinkan orang bahwa mereka tidak memiliki kemampuan cenderung menghindari aktivitas menantang yang

menumbuhkan potensi dan cepat menyerah saat menghadapi kesulitan. Komunikasi persuasif dan umpan balik evaluatif adalah yang paling efektif ketika orang yang memberikan informasi ini dipandang oleh siswa sebagai orang yang berpengetahuan dan dapat diandalkan, dan informasi tersebut memang realistis (Bong, M., & Skaalvik, 2003). Dalam konteks pendidikan, pendidik dapat memainkan peran penting dalam meyakinkan murid-muridnya bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Mereka juga dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan dan melindungi siswa dari situasi yang hampir pasti akan mengakibatkan kegagalan. Persuasi verbal yang positif meningkatkan efikasi, meskipun peningkatan ini bersifat sementara jika siswa kemudian berkinerja buruk. Sebaliknya, persuasi negatif cenderung menurunkan kepercayaan diri.

2.1.2.4 Keadaan Fisiologis dan Emosional Individu

Respons dan reaksi emosional terhadap situasi seperti kecemasan, stres dan ketakutan juga berperan penting dalam efikasi diri. Pengaruh terhadap efikasi diri lebih terletak pada bagaimana cara seseorang individu merasakan reaksi-reaksi ini versus reaksi fisik itu sendiri. Suasana hati yang positif meningkatkan efikasi diri yang dirasakan; sebaliknya suasana hati yang sedih menguranginya. Oleh karena itu, berusaha untuk mengurangi keadaan emosi negatif individu dapat digunakan untuk memperkuat efikasi diri. Pendidik dapat memotivasi siswa untuk fokus dan bertahan menyelesaikan tugas yang tampaknya mendukung emosional yang positif.

2.1.3 Pengukuran Efikasi Diri

Menurut (Albert Bandura, 2006) tidak ada ukuran yang dapat digunakan untuk semua tujuan dari efikasi diri yang dirasakan, karena keyakinan efikasi diri bersifat spesifik tugas dan mungkin berbeda dari satu domain ke domain lainnya. Fokus pengukuran efikasi diri harus pada

kemampuan melakukan tugas, apa yang diyakini ‘dapat mereka lakukan’, bukan pada perasaan harga diri atau konsep diri.

Bandura menekankan bahwa studi tentang efikasi diri harus mempertimbangkan tiga aspek utama yaitu *magnitude*, *strength* dan *generality*.

Magnitude berkaitan dengan keyakinan tentang kinerja/ kemampuan dalam menghadapi tugas yang semakin sulit dan kompleks. Ini merujuk pada sejauh mana keyakinan seseorang terhadap kemampuannya bertahan ketika menghadapi tugas-tugas yang semakin menantang. *Magnitude* mengukur apakah seseorang merasa mampu hanya pada tugas yang sederhana atau juga pada tugas yang lebih sulit. Dalam konteks pembelajaran, *magnitude* mengukur apakah seorang siswa yakin dapat menyelesaikan tugas pada berbagai tingkat kesulitan, mulai dari yang mudah hingga yang lebih kompleks. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan merasa mampu mengatasi tugas-tugas yang semakin sulit, sementara siswa dengan efikasi diri yang rendah mungkin merasa hanya mampu menyelesaikan tugas yang mudah saja. Misalnya, dalam belajar berbicara bahasa Inggris, seorang siswa dengan efikasi diri tinggi mungkin merasa percaya diri tidak hanya dalam hal melakukan percakapan dasar tetapi juga percakapan yang lebih rumit seperti presentasi, pidato atau berdebat dalam bahasa Inggris.

Strength mengacu pada kekuatan atau keteguhan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk berhasil dalam suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu. Jika seseorang memiliki efikasi diri yang kuat, ia cenderung bertahan dalam menghadapi tantangan atau kegagalan. Mereka tidak mudah goyah atau menyerah ketika menghadapi hambatan. Keyakinan yang kuat membantu orang tersebut tetap berusaha dan terus mencoba sampai berhasil. Sebaliknya, orang dengan efikasi diri yang lemah akan lebih cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan. Keyakinan mereka terhadap kemampuan sendiri bisa goyah dengan

mudah, yang membuat mereka enggan untuk mencoba kembali setelah gagal atau menghadapi rintangan. Strength menggambarkan seberapa stabil atau mantap keyakinan seseorang dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan.

Generality merujuk pada cakupan atau ruang lingkup keyakinan efikasi diri seseorang, yaitu sejauh mana keyakinan ini berlaku di berbagai situasi, tugas, atau domain kehidupan. Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri bisa bervariasi dalam *generality* berdasarkan dua faktor, yaitu domain spesifik dan domain trans-situational. Efikasi diri bisa sangat spesifik untuk tugas atau situasi tertentu (domain spesifik), misalnya seseorang mungkin memiliki efikasi diri yang tinggi dalam keterampilan matematika tetapi rendah dalam keterampilan sosial. Sedangkan untuk domain trans-situational, efikasi diri bisa lebih luas. Artinya keyakinan akan kemampuan tersebut bisa diterapkan di berbagai situasi atau jenis aktivitas yang berbeda. Misalnya, seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi dalam memimpin mungkin merasakan efikasi diri yang tinggi di berbagai konteks kepemimpinan. Jadi, *generality* dalam konsep efikasi diri mencerminkan seberapa luas atau terbatas keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi atau tugas yang berbeda.

2.1.4. Efikasi Diri dalam Pembelajaran Bahasa

Cara berpikir, merasa, dan berperilaku siswa dalam situasi akademis dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan mereka sendiri. Namun, ada perbedaan besar dalam cara individu berpikir, merasa, dan bertindak tergantung pada apakah mereka memiliki tingkat efikasi diri yang rendah atau tinggi. Individu yang tidak yakin dengan kemampuan mereka sendiri cenderung menghindari tantangan dan tugas yang sulit (Bandura, 2022). Ini menyiratkan bahwa siswa yang tidak yakin dengan kemampuan/keterampilan mereka menghindar dari tugas yang berat,

sedangkan mereka yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi menangani situasi sulit dengan cara yang lebih bertanggung jawab.

Efikasi diri mempengaruhi pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa, efikasi diri mengacu pada proses kognitif siswa dalam menilai kemampuan bahasanya dan mengaturnya untuk melakukan tugas bahasa tertentu. Dibandingkan dengan siswa yang meragukan kemampuan belajarnya, mereka yang memiliki efikasi diri tinggi untuk memperoleh keterampilan atau melakukan tugas berpartisipasi lebih mudah, belajar lebih keras, bertahan lebih lama ketika mereka menghadapi kesulitan, dan berprestasi pada tingkat yang lebih tinggi. (Barry J. Zimmerman, 1995) menyatakan bahwa efikasi diri yang dirasakan oleh pembelajar bahasa mempengaruhi perolehan keterampilan mereka secara langsung dan tidak langsung dengan memperkuat ketekunan mereka; oleh karena itu, motivasi berhubungan langsung dengan efikasi diri dalam hal jika seseorang menganggap dirinya mampu menangani suatu situasi, maka ia akan lebih termotivasi untuk bekerja keras dan berhasil dalam situasi tersebut.

Ada berbagai metode yang digunakan dalam pembelajaran berbicara Bahasa Inggris, meliputi presentasi, percakapan, dan diskusi. Dalam presentasi, siswa diminta untuk menyampaikan ide atau topik tertentu di depan audiens, yang melatih kemampuan mereka dalam mengorganisasi pikiran secara terstruktur serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Percakapan berfokus pada interaksi dua arah antara siswa dan lawan bicara, yang mengasah keterampilan mendengarkan, merespons, serta menggunakan ekspresi yang tepat dalam situasi sehari-hari. Sedangkan diskusi melibatkan pembahasan lebih mendalam tentang suatu topik yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, argumentasi, dan keterampilan menyampaikan pendapat secara jelas serta terlibat dalam dialog yang konstruktif. Metode-metode ini memberikan

siswa kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Inggris secara aktif dan meningkatkan keterampilan berbicara dalam berbagai konteks.

Pembelajaran berbicara bahasa Inggris memerlukan efikasi diri yang kuat karena pembelajar harus yakin bahwa mereka mampu menggunakan bahasa tersebut dengan baik, meskipun mereka mungkin menghadapi kesalahan atau kesulitan. Efikasi diri yang tinggi membantu pembelajar merasa lebih percaya diri saat mencoba berbicara, meskipun mereka belum menguasai kosakata atau tata bahasa dengan sempurna. Keyakinan ini memungkinkan mereka untuk menghadapi situasi komunikasi yang menantang dengan lebih tenang, mendorong mereka untuk berlatih lebih banyak dan mengambil risiko dalam percakapan, yang pada akhirnya mempercepat kemajuan mereka dalam menguasai keterampilan berbicara.

Mengacu pada aspek *magnitude*, tingkat kesulitan yang diyakini dapat diatasi oleh siswa, maka siswa dengan efikasi diri yang tinggi lebih berani menghadapi tugas-tugas yang menantang, seperti presentasi atau diskusi, sementara siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung membatasi diri pada tugas-tugas yang lebih mudah, seperti percakapan sederhana. Aspek *generality*, berkaitan dengan keyakinan siswa bahwa kemampuan berbicara mereka berlaku di berbagai konteks. Pembelajar dengan efikasi diri yang tinggi akan merasa percaya diri berbicara di situasi formal maupun informal, di depan umum/audiens, dan membahas beragam topik. Aspek *strength* menggambarkan seberapa kuat keyakinan siswa terhadap kemampuannya. Siswa dengan efikasi diri tinggi akan tetap percaya pada kemampuan berbicaranya meskipun menghadapi kesalahan atau tantangan, sehingga mereka terus berusaha dan berkembang meskipun ada hambatan.

2.1.5 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Dikutip dari buku karya Devito yang berjudul *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima* (Joseph A. DeVito, 2011) bahwa terdapat lima aspek yang menentukan efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu: aspek keterbukaan (*openness*), aspek empati (*empathy*), aspek sikap mendukung (*supportiveness*), aspek sikap positif (*positiveness*), dan aspek kesetaraan (*equality*).

Dalam aspek keterbukaan, komunikator harus terbuka kepada individu yang menjadi lawannya dalam berinteraksi. Keterbukaan yang dimaksud ialah kemauan individu untuk membuka diri dalam mengungkapkan sebuah pesan atau informasi. Komunikator juga harus mampu memberikan reaksi terhadap stimulus yang datang dengan jujur. Dalam melakukan komunikasi interpersonal, aspek ini menjadi salah satu hal positif karena dengan begitu komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

Empati merupakan “kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain”. Individu yang berempati mampu untuk memahami pengalaman orang lain, perasaan, dan keinginan mereka. Hakiki empati adalah: usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat memahami pendapat, sikap, dan perilaku orang lain.

Menurut (Suranto AW, 2011) aspek sikap mendukung merupakan salah satu tanda bahwa suatu hubungan interpersonal efektif. Tanda tersebut menunjukkan bahwa masing-masing pihak mendukung berlangsungnya interaksi yang terjadi secara terbuka sehingga respon yang diberikan bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Penyampaian gagasan bersifat

deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif, serta pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan oleh rasa percaya diri berlebihan.

Aspek sikap positif merupakan aspek yang dapat dinilai dalam bentuk perilaku dan sikap. Wujud sikap dapat ditunjukkan melalui pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal yaitu adanya perasaan yang positif. Sedangkan dalam bentuk perilaku ditunjukkan dengan hal membantu komunikasi memahami pesan yang disampaikan dengan cara menyampaikan pesan tersebut sesuai dengan karakteristik mereka. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain: menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, memiliki komitmen menjalin kerjasama.

Kesetaraan (*equality*) merupakan pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, serta saling memerlukan. Namun kesetaraan yang dimaksud adalah berupa pengakuan atau kesadaran serta kerelaan untuk menempatkan diri setara. Untuk membuat perbedaan karena ketidaksetaraan tersebut maka komunikasi harus dapat menghargai perbedaan yang ada dan tidak menjatuhkan posisi lawan bicara. (Suranto AW, 2011) menyampaikan terdapat 7 indikator kesetaraan yang meliputi: menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, tidak memaksakan kehendak, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, komunikasi dua arah, saling memerlukan, suasana komunikasi (akrab dan nyaman).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Koh dan Frick (2009) mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran TIK. Seperti dikutip dalam

(Dinther, 2011) mereka menemukan empat jenis transaksi instruksional yang terkait dengan sumber-sumber efikasi diri, yang berpotensi memengaruhi efikasi diri siswa. Melalui analisis kualitatif terhadap klip video, Koh dan Frick mengidentifikasi empat pola interaksi instruktur dan siswa yang meningkatkan efikasi diri siswa terhadap pembelajaran komputer dan menghubungkannya dengan empat sumber efikasi diri. Pola pertama menunjukkan bahwa interaksi guru dengan pendekatan "tunjukkan dan ceritakan" (memberikan informasi konten) serta penggunaan perintah dan petunjuk (mengajukan pertanyaan untuk merangsang ingatan) mendukung pembentukan mental penguasaan enaktif siswa. Pola kedua melibatkan pemeriksaan kemajuan oleh guru (memantau kinerja siswa) yang memicu siswa untuk mengajukan berbagai pertanyaan. Hal ini memungkinkan guru membantu siswa mengatasi frustrasi (dengan menunjukkan potensi kesalahan) dan menawarkan perspektif baru (dengan memberikan pendekatan alternatif), yang juga mendukung penguasaan enaktif siswa. Pola ketiga mencerminkan keterlibatan guru yang mengundang saran dari siswa, memfasilitasi percakapan, dan memungkinkan siswa berbagi ide serta proyek mereka. Dalam pola ini, guru juga memotivasi siswa untuk tetap fokus dan bertahan, yang mendukung gairah emosional positif siswa. Pola keempat menunjukkan bahwa klarifikasi tugas dan validasi kinerja oleh siswa membantu mereka mengklarifikasi tujuan pembelajaran. Penetapan tujuan pembelajaran yang jelas ini berkontribusi pada peningkatan efikasi diri siswa terhadap komputer.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadali Amar yang berjudul “Peran Kemampuan Peran Komunikasi Interpersonal Pendidik dalam Menumbuhkan *Self-Efficacy*” juga menghasilkan kesimpulan bahwa pendidik yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik akan menjadi inspiratif bagi siswa dan memberikan dukungan emosional, umpan balik positif, dan tantangan yang sesuai kemampuan siswa (Amar, 2024). Hal ini membantu siswa merasa dihargai,

termotivasi, dan percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas dan tantangan belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan siswa sekolah menengah pertama sebagai sumber informasi (informan)

2.3 Definisi Kategori

Dalam penelitian ini definisi kategori yang digunakan adalah definisi terkait dengan efikasi diri dan efektifitas komunikasi interpersonal.

Menurut teori yang dikemukakan oleh (Bandura, 2022), yang dimaksud dengan efikasi diri adalah penilaian orang atas kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang ditentukan.

Efektifitas komunikasi interpersonal menurut Devito didasarkan pada lima aspek yang mendukung, yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan.

2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pengukuran efikasi diri dan efektivitas komunikasi interpersonal. Pengukuran efikasi diri meliputi tiga aspek, yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*, sedangkan lima aspek dalam efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan.

Magnitude adalah tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Indikator yang digunakan untuk mengukur *magnitude* dalam penelitian ini adalah keyakinan diri informan dalam melakukan percakapan sederhana, keyakinan diri informan dalam menjelaskan gagasan atau pandangan pribadi, keyakinan diri informan dalam menyampaikan

ide/gagasan atau pandangan pribadi dan keyakinan informan menyelesaikan tugas berbicara yang lebih kompleks, seperti presentasi, pidato atau diskusi dalam bahasa Inggris.

Strength adalah tingkat kekuatan atau keteguhan keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan, bahkan ketika menghadapi kesulitan atau hambatan. Indikator yang digunakan untuk mengukur magnitude dalam penelitian ini adalah keyakinan diri informan untuk menyelesaikan tugas dan terus berusaha ketika menghadapi tantangan atau kegagalan pada tugas yang sulit.

Sedangkan *generality* adalah tingkat luasnya keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan mereka yang berlaku di berbagai situasi, tugas, atau domain kehidupan. Indikator yang digunakan untuk mengukur generality dalam penelitian ini adalah keyakinan diri informan terhadap kemampuan belajar bahasa Inggris yang memengaruhi cara belajar mata pelajaran lain.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah bahwa efikasi diri seorang mahasiswa dapat ditumbuh-kembangkan atau ditingkatkan dengan adanya komunikasi interpersonal yang efektif antara dosen dan mahasiswa. Hal ini juga berlaku pada mahasiswa yang belajar berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris.

Efikasi diri mahasiswa dilihat dari tiga aspek, yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*. Sementara komunikasi interpersonal yang efektif ditentukan oleh lima aspek, yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar-fenomena yang diselidiki. Tulisan ini akan mempelajari persoalan bagaimana meningkatkan efikasi diri mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris melalui komunikasi interpersonal. Dengan demikian data, gejala dan informasi yang telah diolah akan disampaikan dalam telaah deskriptif dengan membandingkan dengan teori yang ada serta data dari mahasiswa sebagai informan. Metode kualitatif, dapat juga dilaksanakan dengan membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif.

Berkaitan dengan hal ini, digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi semi formal dan wawancara mendalam secara langsung dengan mahasiswa semester lima sebagai sumber informasi. Informan adalah mahasiswa kelas Business Speaking 5, semester lima, Program Studi Sekretari, STARKI. Dalam hal ini, seluruh informan akan diajak berkomunikasi secara personal terkait pembelajaran bahasa Inggris, khususnya *speaking*.

3.2 Jenis Data Penelitian.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif, yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data yang akan diambil dan diolah dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari informan. Data yang ada akan direduksi melalui pemilahan berdasarkan

karakteristik untuk kemudian diolah menjadi informasi yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini.

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposif *sampling*. Informan penelitian ini adalah tujuh (7) orang mahasiswa semester lima yang sedang mengikuti kelas *Business Speaking 5*. Pemilihan mahasiswa semester lima didasarkan pada asumsi bahwa mereka telah mengikuti berbagai metode pembelajaran *speaking* mulai dari mata kuliah *Business Speaking 1* hingga *Business Speaking 5*, sehingga memiliki pengalaman yang relevan untuk dianalisis. Sedangkan penentuan informan dengan mempertimbangkan kemampuan informan dalam berkomunikasi secara jelas dan terbuka. Ketujuh mahasiswa yang dipilih menjadi informan adalah mereka yang dipandang mampu menyampaikan dan menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara rinci, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan berkualitas.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk observasi dan wawancara mendalam adalah alat tulis kantor, pedoman pertanyaan wawancara, dan perekam suara.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dihimpun melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Melalui observasi peneliti memperoleh data dengan melibatkan diri di tengah situasi permasalahan yang dihadapi oleh para mahasiswa dan berusaha menjadi bagian integral dalam interaksi antar mahasiswa.

b. Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para mahasiswa yang diteliti.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan definisi operasional yang terkait dengan efikasi diri dan komunikasi interpersonal yang efektif. Berikut ini disampaikan panduan wawancara tersebut.

Panduan Wawancara: Efikasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

a. Pertanyaan Pembuka

- 1) Bisakah Anda ceritakan pengalaman Anda belajar bahasa Inggris selama ini?
- 2) Menurut Anda, seberapa penting kemampuan bahasa Inggris untuk masa depan Anda?

b. Pertanyaan tentang Aspek Tingkat (*Level/Magnitude*)

- 1) Menurut Anda berapa nilai kemampuan bahasa Inggris ketika pertama kali masuk STARKI dan berapa nilai kemampuan bahasa Inggris Anda saat ini?
- 2) Tugas atau aktivitas bahasa Inggris apa yang Anda rasa paling menantang? Mengapa?
- 3) Seberapa yakin Anda dapat menguasai keterampilan bahasa Inggris yang lebih kompleks di masa depan?

c. Pertanyaan tentang Aspek Kekuatan (*Strength*)

- 1) Ketika ada tugas bahasa Inggris yang diberikan oleh dosen, apakah Anda selalu yakin dapat menyelesaikannya? Seberapa besar keyakinan Anda akan hal itu?
- 2) Ketika menghadapi kesulitan dalam belajar bahasa Inggris, seberapa kuat tekad Anda untuk tetap mencoba?

3) Bagaimana Anda mempertahankan motivasi saat menghadapi tantangan dalam belajar bahasa Inggris?

d. Pertanyaan tentang Aspek Generalitas (*Generality*)

1) Apakah keyakinan Anda terhadap kemampuan belajar bahasa Inggris memengaruhi cara Anda belajar mata pelajaran lain? Bagaimana?

e. Pertanyaan tentang Aspek Sosial

1) Bagaimana interaksi dengan teman sekelas mempengaruhi keyakinan Anda dalam belajar bahasa Inggris? Apakah membuat Anda lebih nyaman dan percaya diri?

2) Bagaimana interaksi dengan dosen mempengaruhi keyakinan Anda dalam belajar bahasa Inggris? Apakah membuat Anda lebih nyaman dan percaya diri?

f. Pertanyaan Penutup

1) Apa strategi yang menurut Anda paling efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar bahasa Inggris?

3.6 Teknik Analisis Data Penelitian

Terdapat beberapa langkah dalam analisis data penelitian ini, yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian (*display*) data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap reduksi data yang telah diperoleh diolah dengan melakukan beberapa langkah penyederhanaan seperti pemilahan, penggolongan dengan membuang data yang tidak diperlukan. Selanjutnya akan diperoleh data yang benar-benar menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan pemahaman serta memungkinkan untuk langkah penarikan kesimpulan. Dalam hal ini dilakukan pemilihan data untuk mengambil bagian yang relevan dengan tujuan akhir penelitian.

Sedangkan dalam tahap *display* data atau penyajian dilakukan teknik analisis data kualitatif, yaitu menyusun secara sistematis sejumlah informasi yang dipandang relevan untuk memudahkan pemahaman sehingga memungkinkan pengambilan kesimpulan. Setelah tersusun secara sistematis penarikan kesimpulan dan verifikasi data adalah merupakan tahap akhir dalam kegiatan analisis. namun demikian kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan kemungkinan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep dasar analisis sehingga lebih tepat dan objektif.

3.7 Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu penelitian dilakukan selama dua (2) semester, yaitu genap tahun akademik 2023-2024 dan gasal tahun akademik 2024-2025. Penelitian dimulai dari bulan Mei 2024 sampai dengan November 2024. Penelitian dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita, Kompleks Billy & Moon, Pondok Kelapa, Jakarta Timur.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Tempat Penelitian

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita pada hakikatnya adalah bentuk pengembangan dari Lembaga Pendidikan Kejuruan Tarakanita (LPK Tarakanita), lembaga kursus yang menyelenggarakan pendidikan sekretaris dengan lama pendidikan selama 1 tahun, yang berdiri pada tanggal 10 Januari 1968. LPK Tarakanita meningkatkan statusnya menjadi lembaga pendidikan yang menggunakan sistem pendidikan tinggi profesional atau sistem pendidikan tinggi non-gelar dan berubah nama menjadi Akademi Sekretari/Lembaga Pendidikan Kejuruan Tarakanita atau lebih dikenal dengan Aksek/LPK Tarakanita, dimana berdasarkan Surat Keputusan Koordinator Kopertis Wilayah II, Nomor 96 Tanggal 9 Agustus 1978, dengan lama pendidikan enam semester atau tiga tahun. Sesuai dengan ketentuan pemerintah, maka sejak 1986 Aksek/LPK Tarakanita sudah melaksanakan pendidikan berdasarkan SKS (Sistem Kredit Semester), dengan SK Direktur Nomor 04/IIa/S/LPK/86 tanggal 20 Desember 1986.

Menyadari akan peran perguruan tinggi di era globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk bangkit dari keterpurukan, maka Yayasan Pendidikan Tinggi Tarakanita segera mengubah paradigma lama dan menganggap penting untuk turut berpartisipasi secara aktif dalam mengantisipasi perkembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sesuai kompetensi yang diperlukan. Untuk menyikapi hal ini, dan atas dasar pengalaman pengelolaan Akademi di bidang pendidikan Sekretari selama lebih dari 30 tahun, menjadi modal keteguhan hati dan sikap untuk mengubah bentuk Akademi Sekretari/LPK Tarakanita (D-3) menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (S-1 dan D-3). Perubahan bentuk dari Akademi Sekretari ke

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari ini ditetapkan berdasarkan hasil Rapat Gabungan Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus, Badan Pengurus Yayasan Pendidikan Tinggi Tarakanita, dan Pimpinan Aksek/LPK Tarakanita tanggal 9 Mei 2007 dan atas izin Direktorat Pendidikan Tinggi Nomor: 218/D/O/2008 bertanggal 22 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Penyelenggaraan Program Studi Ilmu Komunikasi (Strata Satu) dan Perubahan Bentuk Akademi Sekretari Tarakanita menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita.

Dengan perubahan ini, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita kini menawarkan dua program studi utama, yaitu Program Studi Sekretari dan Program Studi Ilmu Komunikasi. Program Studi Sekretari terus mempertahankan fokusnya pada pengembangan keterampilan profesional di bidang administrasi dan manajemen perkantoran modern. Sementara itu, Program Studi Ilmu Komunikasi dirancang untuk menghasilkan lulusan yang kompeten di bidang public relation (hubungan masyarakat) dan marketing communication (komunikasi pemasaran). Kedua program studi ini saling melengkapi dalam menjawab kebutuhan dunia kerja yang semakin dinamis dan kompetitif.

Nama “Bunda Penuntun” atau “Tarakanita” yang melekat di belakang nama lembaga pendidikan ini ternyata turut pula membawa berkah tersendiri. Nama itu tidak sekadar embel-embel yang enak didengar, namun telah memberikan andil yang besar bagi lembaga ini dalam menapaki seluruh kisah perjalanannya sejak 1968.

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita mengharapkan lulusan yang profesional dan siap bersaing di dunia kerja. Salah satu kompetensi utama yang sangat ditekankan adalah penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sebagai respons terhadap kebutuhan dunia kerja yang semakin dinamis dan kompetitif. Kemampuan berbahasa asing memberikan nilai

tambah bagi mahasiswa Program Studi Sekretari, khususnya dalam menjalankan peran mereka di lingkungan kerja yang berorientasi global. Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, menjadi bekal penting untuk menunjang komunikasi lintas budaya dan mendukung profesionalisme di bidang sekretari. Untuk itu, pembelajaran bahasa Inggris di program studi ini dirancang secara komprehensif dan terfokus pada empat keterampilan utama: mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Pendekatan ini memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya mampu memahami, tetapi juga menggunakan bahasa Inggris secara efektif dalam tugas-tugas administratif dan komunikasi bisnis yang kompleks.

4.2 Profil Informan

Profil informan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh orang mahasiswa Program Studi Sekretari yang saat ini berada di semester lima. Mahasiswa semester lima dipilih karena mereka telah menempuh berbagai metode pembelajaran *speaking* selama perkuliahan. Sebagai mahasiswa tingkat lanjut, mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan perkembangan dalam penguasaan keterampilan *speaking*. Sebagai mahasiswa semester lima, informan diperkirakan telah memperoleh pengalaman akademik yang cukup untuk memberikan pandangan yang relevan terkait topik penelitian. Mahasiswa yang menjadi informan dipilih melalui observasi berdasarkan kriteria umum, seperti status aktif sebagai mahasiswa dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung dengan masing-masing informan untuk menggali informasi secara mendalam untuk memahami persepsi, pengalaman, tantangan dan keyakinan diri yang mereka alami dan hadapi selama menempuh studi.

4.3 Temuan Penelitian

Hasil wawancara berikut ini berdasarkan dari panduan wawancara atau pertanyaan yang dikategorikan sesuai dengan tema dan tujuan penelitian. Pembahasan ini didasarkan pada pertanyaan wawancara yang terdiri dari empat (4) sub-kategori, yaitu *level/magnitude*, *kekuatan/strength*, *generalitas/generality* dan sosial. Berikut merupakan temuan penelitian yang disusun berdasarkan jawaban informan atas pertanyaan wawancara yang dirancang untuk menggali informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

4.3.1 Pengalaman Belajar dan Pentingnya Berbahasa Inggris untuk Masa Depan

Di STARKI, bahasa Inggris khususnya *speaking* diajarkan sejak semester satu (1) sampai semester lima (5), masing-masing dua (2) sks. Berdasarkan pengalaman para informan, mereka mengatakan bahwa selama proses pembelajaran bahasa Inggris khususnya *speaking*, mereka merasa senang karena mempunyai *partner* (rekan) untuk latihan berbicara, belajar banyak kosakata baru dan dosen-dosen yang mendukung dengan mengapresiasi ketika informan menunjukkan usaha. Selain itu, para informan juga merasa tertantang untuk berani berbicara dengan berpikir kritis tanpa bergantung pada teks. Salah satu informan mengatakan sebagai berikut:

“Paling suka *speaking* karena ada *partner* dan bisa belajar bareng. Termotivasi ketika ada dosen yang mengapresiasi.”

Informan lain mengatakan hal yang senada dengan mengatakan bahwa kesan awal belajar *speaking* itu menakutkan, namun setelah mengalami dari semester ke semester, belajar *speaking* merupakan hal yang menyenangkan dan menarik, lebih percaya diri karena teman memberi dukungan dengan memberi afirmasi positif. Terlebih lagi jika didukung oleh sikap dosen yang

memotivasinya untuk menjadi lebih berani berbicara. Berikut ini adalah ungkapan yang disampaikan pada saat wawancara:

“*Speaking* sejauh ini, dosennya enak, mengayomi, mendukung, enak dan memberi *support*. Dosen *support* dalam segi *vocabulary*, bentuk kalimat, *grammar*, susunan kalimatnya. Walaupun salah, dosen mendukung untuk tetap berani mencoba.”

Semua informan setuju bahwa kemampuan bahasa Inggris untuk masa depan mereka itu sangat penting. Kemampuan bahasa Inggris akan sangat mendukung karir mereka di masa yang akan datang, bahkan pada saat *interview* kerja pun bahasa Inggris sudah digunakan. Dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik, dan kefasihan dalam menggunakan bahasa Inggris akan membuat mereka memiliki peluang bekerja, tidak hanya di Indonesia saja, namun juga di negara lain. Berikut adalah kutipan pernyataan dari beberapa informan:

“Penting sekali, karena bahasa internasional. Punya cita-cita di perusahaan yang bagus, sehingga bahasa Inggris bukan hanya bisa tapi fasih.”

“Bahasa Inggris sangat penting karena peluang kerja bukan hanya di Indonesia. Di Jakarta pun banyak orang asing yang bekerja disini sehingga kita perlu fasih berbicara bahasa Inggris agar tidak ada hambatan dalam membangun jejaring.”

4.3.2 Tingkat (*Level/Magnitude*) Kemampuan Berbahasa Inggris

Semua informan setuju bahwa penilaian diri akan kemampuan mereka berbicara bahasa Inggris meningkat secara signifikan setelah proses pembelajaran *speaking* selama 5 semester. Rata-rata penilaian informan terhadap kemampuan bicara bahasa Inggris mereka ketika pertama kali masuk STARKI ada di angka 60. Namun setelah menjalani 5 semester, mereka merasa kemampuan bicara bahasa Inggris mereka ada di angka rata-rata 83,6. Berikut adalah kutipan pengakuan dari dua informan.

"Pertama kali masuk STARKI saya bisa menilai diri saya sendiri 40. Saat ini saya menilai diri saya 85. Setiap naik semester, kesulitan pembelajaran *speaking* semakin meningkat.

Jadi kemampuan saya untuk memahami dan berbicara bahasa Inggris juga sangat meningkat setiap semesternya."

"Nilai kemampuan bahasa Inggris saya waktu pertama kali datang ke STARKI ini kira-kira sekitar 60, karena saya takut untuk berbicara dengan bahasa Inggris karena pengalaman tidak enak sebelumnya pas sekolah, jadi takut untuk mengucapkan karena takut salah *pronunciation*-nya. Untuk saat ini saya rasa saya sudah ada di fase 75 sampai 80."

Penilaian informan terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris di awal masuk STARKI mengalami peningkatan dari semester ke semester, mulai dari awal masuk STARKI sampai semester lima (5). Dalam pembelajaran mata kuliah *speaking* bahasa Inggris, setiap semester dirancang dengan materi yang berbeda, yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran tertentu. Selain itu, variasi metode pembelajaran yang diterapkan memberikan tantangan yang berbeda bagi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara mereka.

Mayoritas informan mengatakan bahwa kegiatan *speaking* bahasa Inggris di semester empat (4) dirasa yang paling menantang. Hal ini karena kegiatan di kelas dalam bentuk presentasi secara individu. Selain presentasi, metode diskusi di kelas *speaking* semester lima, seperti dalam bentuk *talk show*, juga dirasa menantang. Suasana yang mana dosen dan semua mahasiswa di kelas memperhatikan dan mendengarkan mahasiswa yang sedang berbicara, membuat kurang nyaman dan kurang percaya diri serta takut jika keliru. Berikut kutipan kalimat yang disampaikan oleh informan sehubungan dengan tugas atau aktivitas *speaking* bahasa Inggris yang dirasa paling menantang:

"Menjadi pembicara/*speaker* di *Speaking* semester 4. bingung untuk mengembangkan topik bicara karena keterbatasan kosa kata."

"Semester 5 yang *talk show* karena yang menonton banyak orang. Semua mendengarkan kita, melihat kita, takut di-*judge* kalau bahasa Inggris-nya agak ngacau-ngacau dikit."

Meskipun menghadapi tantangan dalam pembelajaran *speaking*, mayoritas informan merasa yakin bahwa mereka mampu menguasai keterampilan bahasa Inggris yang lebih kompleks

di masa depan. Keyakinan ini didasarkan pada refleksi terhadap pembelajaran mata kuliah *speaking* yang telah mereka jalani, yang menunjukkan peningkatan bertahap seiring dengan kompleksitas materi dari waktu ke waktu. Seperti dikutip dari wawancara dua orang informan yang mengatakan,

“Harus yakin, kalau belajar akan bisa. Motivasi melihat kakak yang bisa bahasa Inggris dan menggunakan bahasa Inggris dalam pekerjaannya.”

“Yakin bisa, mau gak mau harus bisa mengatasi kesulitan yang lebih kompleks.”

“Yakin bahwa apapun yang akan dihadapi akan mampu diatasi berdasarkan refleksi.”

4.3.3 Keyakinan dan Tekad dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran (*Strength*)

Dalam wawancara, sebagian besar informan mengatakan yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas yang diberikan di pembelajaran *speaking* bahasa Inggris karena sudah mempersiapkan diri dengan materi *speaking* sebelumnya. Bahkan mayoritas informan mempunyai tekad yang kuat untuk tetap mencoba walaupun menghadapi kesulitan dalam belajar bahasa Inggris. Mayoritas informan mengatakan bahwa untuk mempertahankan motivasi diri harus memiliki tekad atau niat dari diri sendiri, terutama niat untuk berkembang atau menjadi lebih baik. Berikut beberapa contoh respon dari informan ketika ditanya mengenai keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dosen, seberapa kuat tekad untuk tetap mencoba ketika menghadapi kesulitan serta bagaimana mempertahankan motivasi saat menghadapi tantangan dalam belajar bahasa Inggris.

“Selalu yakin, karena saya orangnya cerewet. Untuk *speaking* saya memang senang, walaupun *deg-degkan*, tapi tidak menjadi beban dan percaya diri untuk berbicara.”

“Yakin, 100%. Karena itu tanggung jawab saya. Saya menyiapkan materi, baca-baca intonasinya, dan menyiapkan yang dibahas.”

“Kuat. karena dorongan untuk membuat orang tua senang, dengan menyelesaikan kuliah, belajar sebaik mungkin. Apalagi *speaking* adalah mata kuliah prasyarat, jadi harus lulus. Membandingkan dengan teman. Aku harus lebih baik daripada dia.”

“Sadar diri, ingat tujuan untuk kuliah, lulus tepat waktu karena dibiayai keluarga.”

4.3.4 Keyakinan dalam Belajar Berbagai Bidang Ilmu (*Generality*)

Keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan belajar bahasa Inggris memengaruhi cara mereka belajar mata pelajaran lain. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki keyakinan yang sama baik dalam kemampuan belajar bahasa Inggris maupun kemampuan belajar mata kuliah yang lain. Cara yang digunakan untuk belajar bahasa Inggris dapat juga digunakan untuk belajar mata kuliah lain, misalnya dalam memacu cara berpikir yang kreatif dan kritis. Selain mempengaruhi dalam hal cara belajar, tekad atau niat yang terbentuk saat belajar bahasa Inggris juga terjadi dalam belajar mata kuliah lain. Berikut ini yang dikatakan oleh dua informan terkait hal tersebut:

“Sangat mempengaruhi mata kuliah lain. Menemukan dan muncul ide kreatif karena terbiasa menggunakan *creative and critical thinking skill* di pelajaran bahasa Inggris ketika dipaksa untuk berbicara.”

“Jujur sama saja di semua mata kuliah. Tekad dan niatnya sama.”

4.3.5 Interaksi dengan Teman dan Dosen dalam Membentuk Kepercayaan Diri

Menurut sebagian besar informan, interaksi dengan teman memengaruhi kepercayaan diri. Belajar *speaking* dengan teman mendorong untuk memiliki semangat dalam latihan berbicara di kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Sangat membantu dan sangat berpengaruh. Orang tertentu yang dianggap bagus dan positif, mendorong untuk latihan berbicara di *daily-life setting* .

Informan lain mengatakan bahwa keberadaan teman dapat memberi motivasi dalam menghadapi tantangan karena membantu dalam mencari kosakata yang tepat saat belajar *speaking*. Terlebih lagi jika memiliki teman (*circle*) yang bisa diajak berbicara bahasa Inggris kapan saja. Hal ini akan semakin menambah kepercayaan diri menggunakan bahasa Inggris ketika sedang beraktivitas di kelas. Demikian yang dikatakan oleh informan ini:

“Teman memberi motivasi untuk menghadapi tantangan di *speaking*. Bila ada kosakata yang lupa, bisa saling mengingatkan. Punya *circle* teman-teman yang ngobrol bahasa Inggris untuk belajar.”

Hal positif yang disampaikan oleh informan berikut ini adalah bahwa interaksi dengan teman juga menambah kepercayaan dirinya karena dia merasa diperlukan dan dihargai ketika ada teman yang bertanya kepadanya. Inilah ungkapan yang disampaikan:

“Interaksi dengan teman, aku sering lebih ajak ngomong lebih dahulu. Tetapi ketika mereka mau belajar bahasa Inggris bareng, mereka bertanya, saya merasa diperlukan dan dihargai.”

Interaksi dengan teman memiliki pengaruh dalam keyakinan belajar *speaking*. Keberadaan teman membuat lebih nyaman dan percaya diri dari sebelumnya karena teman juga bersedia memberi koreksi atas kesalahan yang dilakukan sehingga mahasiswa ini semakin baik atau berkembang dalam berbicara bahasa Inggris. Berikut ini yang disampaikannya:

“Punya pengaruh. Dulunya takut, malu, sekarang tingkat pedenya lebih berani. Belajar dengan teman menjadi nyaman karena teman juga mengoreksi. Saya bisa menerima kritikan untuk berkembang.”

Informan juga mengatakan bahwa pertemanan di kelas sangat mendukung dalam belajar *speaking*. Berikut pernyataannya:

“Lingkungan pertemanan di kelas sangat *support*, misal dengan memberi tahu kosa kata yang tidak tahu atau lupa.”

Terkait dengan interaksi antara dosen dan mahasiswa, hampir semua narasumber mengatakan bahwa interaksi dengan dosen mempengaruhi keyakinan mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Dosen yang memberi masukan dalam belajar, yang mendukung dan memberi afirmasi positif, tidak membuat jarak dengan mahasiswanya membuat mahasiswa merasa nyaman. Berikut pernyataan informan akan hal ini:

“Dosen mempengaruhi keyakinan diri, terutama yang memberi saran/tips belajar. Dosen yang mendukung, memberi afirmasi positif, dosen yang memberi *feedback* secara tertulis supaya dapat dibaca kembali, dosen yang tidak membuat jarak dan *reachable* membuat nyaman. Sosok dosen juga mempengaruhi kenyamanan.”

Informan mengatakan bahwa dosen menentukan suasana kelas untuk belajar. Dosen yang dibutuhkan adalah dosen yang fleksibel, bisa bercanda, namun serius dalam pembelajaran, memberikan *support* atau *feedback* yang positif dan mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Berikut ini ungkapan dari narasumber tersebut:

“Dosen menentukan suasana kelas untuk belajar. Dosen yang fleksibel, bisa bercanda namun juga bisa serius. Mengekspresikan *support*, merespon mahasiswa/ memberi *feedback* positif, dan apresiasi bahkan ketika salah mengucapkan. Dosen yang berharap setiap minggu mahasiswa *perform* lebih baik.”

Informan lain mengatakan bahwa dosen yang membuatnya merasa termotivasi untuk belajar berbicara adalah dosen yang menghargai opini mahasiswa, mendorong mahasiswa untuk terus berusaha, dan tidak terlalu mempermasalahkan kesalahan tata bahasa yang dibuat oleh mahasiswa. Inilah pernyataan informan tersebut:

“Ketika saya memberi opini, dosen bisa memberi merespon dan menghargai opini. Dosen yang memberi afirmasi positif. Dosen yang memberi dorongan untuk semua mahasiswa berbicara, walaupun tidak bisa, namun diberi motivasi untuk mencoba. Tidak menjadi polisi grammar karena banyak mahasiswa masih lemah disitu dan ketika berbicara tidak judes.”

Informan mengatakan bahwa ia banyak belajar dari dosen yang bersedia memberikan koreksi atas kesalahannya karena dengan demikian, ia menjadi lebih baik. Selain itu ia juga merasa senang jika dosen mau membaur bersama mahasiswa dan memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk aktif di kelas. Informan ini mengatakan hal demikian seperti berikut ini:

“Dari dosen jadi banyak belajar dan memacu saya buat gak malu untuk belajar bahasa Inggris. Dosen yang mau membaur sama mahasiswanya, mengajak mahasiswa untuk memberikan pendapat, jika mahasiswa salah mau mengoreksi. Koreksi bisa membuat saya menjadi lebih baik. Saya menyikapinya dari sisi positif untuk memperbaiki bahasa Inggris, khususnya *speaking*.”

Informan lain mengatakan hal yang terkait dengan bagaimana dosen memperlakukan mahasiswanya di kelas. Dosen yang membuatnya merasa nyaman adalah dosen yang tidak bersikap menilai (*judge*) dan tidak menuntut mahasiswa untuk berbicara bahasa Inggris secara keren. Selain itu tatapan dan mimik muka dosen juga dapat mempengaruhi kenyamanan mahasiswa dalam berbicara. Dosen yang selalu tersenyum dan bermuka ramah membuatnya merasa nyaman. Informan ini juga menggarisbawahi bahwa dosen yang membuat nyaman adalah dosen yang menunjukkan sikap mendukung, positif, dan tidak menyela ketika mahasiswa sedang berbicara, dan tidak memberikan komentar dengan ketus. Koreksi dosen juga sangat diharapkan karena koreksi dari dosen akan selalu diingat. Berikut ini yang diungkapkan:

“Ketemu dosen yang gak nge-jugde atau menuntut kita harus keren banget banget, bikin nyaman, dari tatapannya, mimik mukanya. Mimik muka bisa bikin takut. Ekspresi dosen yang membuat mahasiswa nyaman adalah dosen yang menunjukkan sikap mendukung, positif, jangan disela ketika sedang berbicara, karena jadi ambyar. Dosen memberikan kesempatan mahasiswa selesai percakapan dan baru diberi koreksi. Koreksi dosen lebih mengesankan, jadi diingat terus. Dosen yang ideal itu yang mengayomi, *support* positif, kasih suasana yang nyaman, jangan yang bikin takut. Senyum dosen bikin tidak takut, muka yang ramah bikin nyaman.”

4.3.6 Strategi Efektif Peningkatan Kepercayaan Diri dalam Berbahasa Inggris

Strategi yang paling efektif yang disampaikan oleh sebagian besar informan adalah dengan sering berbicara dalam bahasa Inggris, tanpa merasa khawatir dengan tata bahasa yang digunakan, dan dengan melihat film, membaca buku, bahkan dengan berbicara pada binatang kesayangannya. Para informan juga mengatakan bahwa strategi paling efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar bahasa Inggris adalah dengan melakukan persiapan sebelum presentasi atau diskusi, berbicara di depan cermin, berbicara sendiri, mendengarkan lagu bahasa Inggris, membaca novel, melihat film untuk menambah kosa kata yang belum diketahui sebelumnya, atau berbicara dengan orang lain menggunakan bahasa Inggris. Berikut yang diungkap oleh informan:

“Sering berbicara dengan bahasa Inggris (*think - speak*, tanpa memikirkan *grammar*). Nonton film, baca buku untuk menambah perbendaharaan, bicara dengan anjing.”

“Menyicil materi untuk persiapan presentasi/diskusi. Berbicara di cermin, ngomong sendiri untuk belajar, misal di motor. Belajar dengan sepupu yang orang asing.”

“Mendengarkan lagu bahasa Inggris, membaca novel, nonton film dan cari tahu kosa kata yang tidak tahu sebelumnya. Untuk membuat lebih fasih berbicara, ngobrol dengan mama yang bisa bahasa Inggris.”

Selain yang diungkapkan oleh narasumber di atas, berikut ini juga diungkapkan oleh narasumber lain yang pada intinya apa yang diungkapkannya mendukung hal yang telah disampaikan oleh narasumber di atas. Berikut ini adalah hal yang dikatakannya:

“Pertama, mempersiapkan diri setiap ada pertemuan. Lebih *fluent*, mungkin nonton *Youtube* dalam bahasa Inggris untuk belajar *pronunciation*, membaca artikel supaya punya ide untuk dibahas. Saya malam sebelum kelas *speaking*, menelpon teman ngomong dalam bahasa Inggris latihan ngobrol, belajar *grammar*, juga menggunakan media sosial (*games*) untuk belajar bahasa Inggris dengan orang asing.”

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan dalam temuan penelitian, berikut ini akan diuraikan pembahasan hasil penelitian berdasarkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Melihat peningkatan keyakinan kemampuan speaking bahasa Inggris semua informan, mencerminkan semangat mereka untuk terus berusaha, meskipun tingkat kesulitan pembelajaran, khususnya dalam keterampilan speaking dari semester satu (1) hingga semester lima (5), semakin kompleks. Dalam teori tingkat level (*magnitude*), hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keyakinan diri pada level yang tinggi untuk menghadapi tantangan pembelajaran yang semakin menantang. Kepercayaan ini terlihat dari keberhasilan mereka menguasai tugas-tugas berbicara, mulai dari percakapan dasar hingga keterampilan yang lebih rumit seperti presentasi dan diskusi. Keberhasilan mereka dalam menyelesaikan berbagai tugas membuktikan kemampuan adaptasi dan efikasi diri yang kuat. Pengalaman selama perkuliahan speaking dari semester satu (1) hingga semester lima (5) memperkuat keyakinan mereka bahwa tantangan yang lebih kompleks di masa depan juga akan dapat diatasi. Efikasi diri pada level yang tinggi ini menegaskan bahwa semangat dan keyakinan diri mereka terus berkembang, terlepas dari meningkatnya kompleksitas materi pembelajaran atau situasi hidup di masa mendatang.

Keyakinan dan tekad memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa menghadapi tantangan selama pembelajaran, terutama dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris. Sikap ini memungkinkan mereka untuk tetap fokus dan optimis dalam mengikuti aktivitas dan menyelesaikan tugas, meskipun materi dan metode pembelajaran terus berkembang menjadi lebih kompleks. Dalam wawancara, sebagian besar informan mengatakan punya keyakinan dan tekad yang kuat dalam menyelesaikan tugas, meskipun menghadapi kesulitan, yang mencerminkan aspek *strength* dalam teori efikasi diri Bandura. Dalam teori ini, efikasi diri yang tinggi

memungkinkan individu untuk tetap yakin pada kemampuannya meskipun menghadapi kesulitan atau tantangan. Hal ini terlihat dari motivasi informan untuk terus mencoba, bahkan setelah mengalami hambatan, sehingga mereka mampu belajar dari kesalahan dan memperbaiki diri. Dengan efikasi diri yang kuat, mereka tidak hanya menyelesaikan tugas tetapi juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik dalam prosesnya.

Keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan belajar speaking bahasa Inggris memberikan pengaruh luas pada cara mereka belajar mata kuliah lain. Dalam teori efikasi diri Bandura dimensi *generality*, hal ini menunjukkan bahwa keyakinan efikasi diri dapat meluas ke berbagai domain kehidupan, termasuk pembelajaran di bidang lain. Strategi belajar yang dikembangkan saat mempelajari *speaking* bahasa Inggris, seperti berpikir kreatif dan kritis, juga diaplikasikan pada mata kuliah lain untuk meningkatkan pemahaman dan penyelesaian tugas. Selain itu, tekad dan niat yang terbentuk selama pembelajaran speaking bahasa Inggris menciptakan pola sikap yang sama dalam menghadapi tantangan akademik lainnya. Generality dalam efikasi diri mahasiswa tercermin dari kemampuan mereka untuk mentransfer keyakinan dan keterampilan lintas konteks pembelajaran. Dengan demikian, keyakinan yang berkembang di satu area dapat memperkaya dan memperkuat pendekatan mereka dalam menyelesaikan tugas di berbagai bidang akademik.

Mahasiswa merasa sangat terbantu oleh bagaimana dosen berinteraksi dengan mereka selama proses pembelajaran bahasa Inggris, khususnya *speaking*. Pada awal belajar *speaking* mahasiswa banyak mengalami kendala yang disebabkan tidak hanya oleh keterbatasan kemampuan linguistik, seperti penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga oleh aspek psikologis seperti kepercayaan diri, keyakinan, ketenangan, dan kenyamanan. Melalui peran dosen di kelas, mahasiswa merasa bahwa kendala-kendala yang mereka hadapi dari waktu ke waktu dapat teratasi.

Mahasiswa menyadari bahwa kemampuan bahasa Inggris mereka, khususnya *speaking*, masih perlu untuk ditingkatkan. Tidak jarang mereka masih membuat kekeliruan baik dalam penggunaan kosakata atau pun tata bahasa. Hal ini membuat mereka secara terbuka dapat menerima masukan atau pun koreksi yang disampaikan oleh dosen. Koreksi yang diberikan membuat mereka tertantang untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas kemampuan *speaking* mereka. Mahasiswa juga merasa nyaman dan termotivasi untuk terus mencoba dan berusaha karena didukung oleh sikap dosen yang juga secara terbuka dapat menerima pendapat, ide, dan kesulitan yang dihadapi pada saat pembelajaran. Menurut Devito, sikap saling terbuka adalah salah satu prinsip utama komunikasi yang efektif. Keterbukaan ditunjukkan oleh mahasiswa dalam menerima masukan atau koreksi yang diberikan oleh dosen. Selain itu keterbukaan juga diwujudkan dalam sikap dosen yang menghargai mahasiswa dengan segala kekurangan mereka dalam berbahasa Inggris. Mahasiswa yang merasa diterima dan didukung oleh dosennya tidak ragu untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, memberikan presentasi, atau berlatih dialog dengan teman atau *partner*. Dalam konteks pembelajaran *speaking*, sikap saling terbuka yang tercipta antara dosen dan mahasiswa selain dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka juga dapat membangun komunikasi yang efektif.

Mahasiswa merasa nyaman pada saat belajar *speaking* ketika dosen menunjukkan empati kepada mereka dengan tidak terlalu mempermasalahkan kesalahan yang mereka buat, dan tidak menyela saat mereka berlatih dialog dengan teman atau *partner*, pada saat presentasi atau ketika mereka mengemukakan pendapat saat berdiskusi. Dosen yang bisa menerima kekurangan atau kelemahan mahasiswa dalam belajar *speaking* membuat mahasiswa termotivasi untuk berani mencoba tanpa ada rasa takut untuk dinilai. Kemampuan dosen untuk memahami kesulitan mahasiswa, rasa takut, atau cemas dalam berbicara bahasa Inggris dan pendekatan dosen yang

adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa sangat menentukan suasana hati mahasiswa yang akan mendorongnya untuk berusaha lebih baik. Dalam konteks ini, teori komunikasi efektif menurut Joseph A. Devito, terutama terkait empati, memberikan wawasan penting tentang bagaimana komunikasi dapat mendukung pembelajaran bahasa Inggris yang efektif.

Keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris juga dipengaruhi oleh bagaimana sikap dosen dalam merespon mahasiswa pada saat melakukan praktik *speaking*. Sikap dosen yang dengan spontan memberikan apresiasi, afirmasi positif, masukan, dan *feedback* yang konstruktif serta menunjukkan sikap mendukung yang diungkapkan baik secara verbal maupun nonverbal membuat mahasiswa merasa nyaman dan berani berbicara tanpa rasa takut dihakimi atau dikritik secara berlebihan. Ekspresi wajah yang ramah dan senyum yang terpancar secara tulus dari dosen menciptakan suasana yang nyaman yang membuat mahasiswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Suasana kelas yang kondusif juga dibangun oleh dosen yang dapat bersikap fleksibel, bisa bercanda, namun tetap serius dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Devito yaitu bahwa pembelajaran *speaking* akan menjadi efektif jika didukung oleh sikap positif dan sikap mendukung dalam setiap proses interaksi antara dosen dan mahasiswa.

Mahasiswa sebagai informan merasa nyaman, memiliki keyakinan, dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris ketika dosen menempatkan dirinya sejajar dengan mereka dan tanpa menunjukkan sikap dominan atau *superior*. Dosen tidak membuat jarak, bersedia membaur, dan memberi kesempatan secara seimbang kepada mahasiswa untuk berperan aktif dalam belajar. Menurut Devito, kesetaraan dalam komunikasi menciptakan suasana yang non-hirarkis, di mana mahasiswa merasa diperlakukan setara dengan dosen sebagai mitra belajar. Dosen yang

memperlakukan mahasiswa sebagai mitra setara dapat membantu mahasiswa mengatasi hambatan psikologis dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara dosen dan mahasiswa, yang melibatkan keterbukaan, empati, sikap positif dan mendukung, serta kesetaraan dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa dalam belajar berbicara bahasa Inggris. Mahasiswa yang terpapar komunikasi interpersonal yang efektif cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi karena merasa didukung untuk selalu mencoba menyelesaikan tugas yang lebih menantang, mendapatkan umpan balik secara terbuka, empatik, positif, dan yang membangun rasa percaya diri. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat menjadi salah satu pendekatan strategis untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya *speaking*.

5.2 Rekomendasi Penelitian

Rekomendasi penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

- a. Bagi Dosen Pengampu Mata Kuliah Speaking:
 1. Mengintegrasikan strategi komunikasi interpersonal yang efektif ke dalam metode pembelajaran, seperti memberikan umpan balik yang spesifik dan menciptakan suasana yang kondusif selama pembelajaran berlangsung, serta membangun suasana kelas yang terbuka untuk membuat mahasiswa secara leluasa mengeksplorasi kemampuan berbicara mereka.

2. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan kapasitas dosen dalam memberikan dukungan emosional dan motivasional kepada mahasiswa.
- b. Bagi Mahasiswa:
1. mempraktikkan komunikasi interpersonal yang efektif dengan dosen untuk menciptakan hubungan yang mendukung perkembangan kemampuan berbicara bahasa Inggris.
 2. Membentuk kelompok belajar untuk mempraktikkan keterampilan berbicara secara informal dan saling memberikan dukungan.
- c. Bagi Penelitian Selanjutnya:
1. Mengembangkan kajian serupa dengan memperluas populasi dan bidang penelitian, seperti pengaruh komunikasi interpersonal terhadap pembelajaran bahasa Inggris lainnya, seperti *listening*, *reading*, *writing*, atau mata kuliah lain.
 2. Menggunakan metode lain, seperti metode kuantitatif untuk mengeksplorasi hubungan antara komunikasi interpersonal dan efikasi diri secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Bandura. (2006). Guide for constructing self-efficacy scales. In *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents* (pp. 307–337). CT: Information Age Publishing.
- Amar, M. F. (2024). Peran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pendidik Dalam Menumbuhkan Self-Efficacy. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 1–13.
- Bandura, A. (2022). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Barry J. Zimmerman. (1995). Self-Efficacy and educational development. In *Self-Efficacy in Changing Societies* (pp. 203–204).
- Bong, M., & Skaalvik, E. M. (2003). Academic self-concept and self-efficacy: How different are they really? *Educational Psychology Review*, 15(1), 1–40.
- Dinther, M. van; F. D. M. S. (2011). Factors Affecting Students' Self-Efficacy in Higher Education. *Educational Research Review*, 2(6), 95–108.
- Joseph A. DeVito. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Kharisma Publishing Group.
- N.Gibson. (2018). *Therapeutic photography: Enhancing self-esteem, self-efficacy and resilience*. Jessica Kingsley Publishers.
- Santrock, J. W. (2017). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Suranto AW. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN 1

- Peneliti : Pertanyaan-pertanyaan nanti dijawab dengan luas aja ya... ga usah tadi nggak usah takut nggak usah apa. Dijawab seadanya sejujurnya, yang pertanyaan yang pertama bisakah Anda menceritakan pengalaman Anda dalam belajar Bahasa Inggris selama ini... ceritakan pengalamannya. terutama untuk speaking ya Anda ya.
- Informan : Ini lebih ke arah speaking ya Ma'am?
- Peneliti : Ya...
- Informan : Kalau Speaking mungkin karena belum- apa.. di rumah nggak dapat tektokannya jadi kayak ya udah belajar sendiri biasanya e... emang saya pribadi untuk bahasa Inggris sih kurang cuma emang berusaha aja lewat dengerin lagu. Waktu SMP itu pernah disuruh baca novel terus diceritakan tapi mungkin karena gurunya yang kayak tidak terlalu mendengarkan ketika muridnya disuruh cerita ulang jadi kayak "Oh jadi bahasa Inggris tuh begini aja.". Jadi nganggepnya kayak selama ini kalau kita ngomong di depan itu, gurunya pas SMP tidak pernah memberikan feedback atau gimana, cuman "Oke bagus".
- Peneliti : Itu di SMP ya..
- Informan : Iya di SMP.
- Peneliti : Selama di Tarakanita, ya... pengalaman belajar speaking di Tarakaita bagaimana? Dari semester 1 sampai semester 5 ya.
- Informan : Cukup menggeblak diri sih sebenarnya karena memang harus banyak latihan di rumah juga kebetulan pas semester 1-3 itukan speaking ada partnernya jadi masih bisa untuk latihan. Tapi buat speaking ke 4 itu kemarin yang speech sendiri itu memang agak bingung, lebih ke "Aku harus ngomong apa nih" kayak gitu. Di rumah latihan pun bisa tapi nanti balik lagi di kampus bingung lagi sendiri karena ya mungkin situasinya beda atau...
- Peneliti : Nervous... ada nervous gitu ya takut gitu ga sama dosennya?
- Informan : Dikit.
- Peneliti : /Tertawa/ dikit... takutnya karena apa?
- Informan : Takutnya karena ya nggak tahu, akut aja gitu.
- Peneliti : Takut aja, Padahal dosenya belum tentu menakutkan ya, baik-baik aja
- Informan : Iya... gatau bawaanya deg-degan kalau pelajaran Bahasa Inggris.

Peneliti : Speaking khususnya ya? atau semua Bahasa Inggris; reading, writing, listening, speaking semua deg-degan.

Informan : Kalau lebih terutama speaking, kalau misalnya listening juga agak deg-degan karena kan kita harus fokus apa yang kita dengerin. Tapi kalau buat writing selama ini kan template gitu kan situasinya tentang ini oke nanti tinggal diubah-ubah kayak gitu. Cuman kalau buat speaking sama listening saya deg-degan banget.

Peneliti : Deg-deg an banget ya, okee... itu pengalaman disini ya Anda ya. Nah sekarang, kalau menurut Anda nih seberapa penting sih sebetulnya kemampuan bahasa Inggris untuk nanti ya masa depan Anda?

Informan : Sebenarnya sih penting banget cuman saya merasa kayak agak terlambat aja tahu kalau Bahasa Inggris nih penting gitu. Karena pas pengalaman kemarin kerja pun juga ketemu customer nya jarang banget yang pakai bahasa Inggris gitu, karena ya udah nasional aja tapi pas kayak kan pernah zoom di rumah meeting juga ternyata tektokkannya Bahasa Inggris “Wah, ternyata Bahasa Inggris sepenting itu”. Jadi kayak ya... pelan-pelan untuk membiasakan belajar Bahasa Inggris.

Peneliti : Jadi penting banget ya, ga cuma penting, tapi penting banget. Apalagi sekretaris ya...

Informan : Iya

Peneliti : Iya, untuk speaking ya... baik nah kita sekarang masuk dalam pertanyaan yang untuk melihat edukasi jadi tadi ya. Bagaimana ya Anda menilai kemampuan Bahasa Inggris Anda saat ini? Bisa menilai kemampuan Bahasa Inggris khususnya speaking, itu apakah ada di posisi yang excellent, bagus atau sedang-sedang saja?

Informan : Mungkin sedang-sedang aja Standar-standar ya

Peneliti : Sedang-sedang... standar ya. Oke ada disitu ya Nah itu Anda rasakan e... Anda bisa menilai kemampuannya ada di posisi itu dari apanya?

Informan : Mungkin dari karena kurangnya bahasa yang saya punya jadi sulit untuk merangkai kata-kata gitu.

Peneliti : Sulit merangkai kata-kata ya ini terutama pada saat speaking ya. Apakah dikarenakan mungkin ya koleksi vocabulary nya itu terbatas atau ada kendala secara psikologis enggak? untuk mengungkapkan sesuatu.

Informan : Kalau psikologis mungkin tidak ada, tapi karena keterbatasan kosa kata saja.

Peneliti : Keterbatasan kosa kata. sehingga membuat atau Anda merasa bahwa kemampuannya ada di level sedang. Keinginannya? Di level... pastinya bagus ya

Informan : Iya bagus

Peneliti : Menurut kamu, berapa nilai kemampuan bahasa Inggris kamu ketika pertama kali masuk Starki dan berapa nilai kemampuan bahasa Inggris kamu saat ini?

- Informan : Nilai kemampuan bahasa inggris saya waktu pertama kali datang ke Starki ini kira-kira sekitar 60, karena saya takut untuk berbicara dengan bahasa inggris karena pengalaman tidak enak sebelumnya pas sekolah, jadi takut untuk mengucapkan karena takut salah pronounciationnya. Untuk saat ini saya rasa saya sudah ada di fase 75 sampai 80. Tentu saja dari semester ke semester selanjutnya ada perubahan apalagi waktu semester 1 itu kagok banget dan nervous banget. Baru di semester 5 ini untuk ngomong gak terlalu takut lagi tapi kalau nervous tetap ada, walaupun nerveousnya di awal-awal aja. Tapi untuk kosakatanya lebih banyak, pronounciationnya lebih baik, tingkat kepedeannya lebih baik di semester 5 ini.
- Peneliti : Oke, baik... kemudian tugas atau aktivitas bahasa Inggris terutama speaking ya, apa yang Anda rasakan itu paling menantang? Dari semester 1 sampai semester 5, itu tugas atau kegiatan speaking yang paling menantang itu yang mana?
- Informan : Semester 4.
- Peneliti : Mengapa?
- Informan : Karena semester 4 itu kita lebih ke... apa ya, menjadi pembicara mungkin ya. Kita ada di situ, jadi kayak ya selama 5 menit atau 10 menit kita harus ngomong dan kita juga- e... saya bingung mau menjabarkannya itu seperti apa. Poin-poinnya dapat, cuma untuk melebarkannya agak bingung. Jadi, menurut saya semester 4 lebih menantang.
- Peneliti : Menantang karena? Membuat bingung, gitu tadi ya
- Informan : Iya...
- Peneliti : Terus suasana kelas juga pasti berbeda ya, mempengaruhi suasana hati ya.
- Informan : Iya, karena dilihat juga dari teman-teman, harus apa ya... juga ada tek-tokannya kita juga harus nanya karena kita sebagai host atau kita sebagai pembicara kayak gitu.
- Peneliti : Presenter gitu ya... kalau semester 5 gimana?
- Informan : Semester 5... agak menantang cuma lebih menantang semester 4. Karena mungkin, enggak tahu sih ya, tergantung dosennya kayaknya... agak sedikit lega gitu.
- Peneliti : Memang menurut kamu, tergantung dosennya. Dosen yang membuat kamu merasa lega itu yang seperti apa?
- Informan : Sebenarnya semuanya lega sih Ma'am cuma apa ya? Kalau Dosen X tuh bawaanya agak tegas gitu kan, jadi saya mungkin agak sedikit takut. Padahal Dosen X juga engga ngapain-ngapain
- Peneliti : Iya, karena sosok dosen yang tegas itu membuat agak sedikit takut. Kan kalau speaking 5 dengan Dosen X nih. Itu membuat tidak terlalu takut?

Informan : Iya, tapi ya tetap harus prepare malamnya juga

Peneliti : Atau karena udah kenal Sama saya.

Informan : Bisa jadi

Peneliti : Bisa jadi... Oke, atau karena unsur terbiasa ya. Mungkin saya ketemu Anda di kelas itu udah beberapa kali gitu kan ya.

Informan : Iya, sebenarnya ketemu Dosen X di writing juga ya. Di writing, tapi ya writing menurut saya enggak sedge-degan di Speaking. Mungkin terpengaruh sama teman-teman yang waktu itu pernah speaking sama Dosen X. Bilang kayak “Dosen X detail banget nih grammar-nya, hati-hati” gitu. Jadi, kayak pikiran tuh terfokus kayak “gimana nih, gimana” gitu. Jadi mungkin dari situ sih.

Peneliti : Kalau dari saya yang penting ngomong gitu ya.

Informan : Iya, ngomong

Peneliti : belajar ngomong. Enggak usah dipikirin grammar, enggak usah gitu. Lalu, itu membuat lega?

Informan : Sedikit

Peneliti : /Tertawa/ sedikit... Oke, tadi itu terkait hal yang paling menantang. Kemudian ada juga sedikit pengaruh ya, sosok dosen itu ada pengaruh dalam... perasaan ya?

Informan ; Iya...

Peneliti : Apakah menjadi takut atau sedikit takut, lega atau sedikit lega. Sehingga itu adakaitannya dengan tadi ya, tantangan yang dihadapi. Jadi, tantangan itu bisa juga tidak hanya sekedar dari materinya atau metodenya, tapi juga bisa dosennya juga?

Informan : Menurut saya begitu. Atau ya tadi juga Ma’am karena omongan dari teman “Dosen A kayak gini, dosennya yang begini”. Sama halnya kayak yang pas listening sama Dosen A, Dosen B sama Dosen C gitu. Pas e... kemarin listening sama Dosen X, eh, sama -oh Dosen Y, jadi kayak ada perbandingan. “Oh, Dosen C tuh ternyata lebih banyak latihan ya”. Kalau Dosen X jarang ambil nilai, tapi dia sering latihan listening juga. Kalau Dosen C kan lebih sering post-test, post-test gitu.

Peneliti : Yang mana yang nyaman? yang model sering ada latihan-latihan yang di nilai, post-test, post-test, atau yang latihan saja yang penting tapi tidak ada nilai?

Informan : Kalau saya pribadi yang post-test, post-test. Karena lebih agak menantang aja. Kalau sebelumnya nilai dapatnya segini, next-nya harus lebih bagus. Jadi, latihannya, mendengarkanya harus lebih sering.

Peneliti : Jadi, bagi kamu, itu lebih menantang yang ada post-test. Iya. Tapi suasana hati di kelas lebih nyaman yang mana?

Informan : Yang Dosen X.

Peneliti : Oh, yang tidak ada nilai-nilai berarti.

Informan : Nilai-nilainya cukup, latihannya jarang.

Peneliti : Tapi sebagai mahasiswa nih, yang ingin meningkatkan kemampuan dalam Bahasa Inggris, itu lebih senang mendapat dosen yang mana? Yang selalu ada... Post-test, untuk dinilai, atau yang penting banyak latihan?

Informan : Kalau buat- kalau banyak latihan tapi kalau tidak dibahas kan sama saja ya Ma'am ya. Jadi kalau misalnya post-test gitu, kan kadang emang Ma'am- e... dosennya tidak memberikan jawaban di gform nya kan yang mana yang benar. Karena kita juga tidak punya objeknya. Tapi setidaknya itu buat melatih kita juga, "Oh, kemarin deh ini dengarnya begini- kok sekarang dengarnya begini" gitu. Jadi lebih suka yang banyak post-test.

Peneliti : Dan dibahas?

Informan : Tidak dibahas tapi nanti di post-test selanjutnya akan ada lagi audio itu. Tapi pilihannya mungkin sama, cuma emang apa ya, "Kok dengarnya yang sebelumnya begitu, sekarang dengarnya begini" gitu. Jadi pilihannya beda lagi gitu.

Peneliti : Pilihannya beda... oke, walaupun enggak dibahas tapi diberi variasi ya, banyak latihan. Oke, nah sekarang nih pertanyaan berikutnya. Seberapa yakin kamu itu dapat menguasai keterampilan Bahasa Inggris yang lebih kompleks lagi di masa-masa yang akan datang? Yakinkah kalau nanti kamu itu bisa menguasai keterampilan Bahasa Inggris untuk menghadapi hal-hal yang lebih kompleks di masa-masa yang akan datang, yakin?

Informan : Harus yakin... sebenarnya itu dilihatin dari diri sendiri juga sih, kalau buat yakin atau tidak nya. Kalau kita mau belajar, pasti bisa yakin menghadapi situasi yang lebih kompleks. Tapi kalau dari diri kita sendiri nggak yakin, menurut saya agak susah. Jadi, harus meyakinkan diri.

Peneliti : Meyakinkan diri sendiri tadi ya. Keyakinan pada diri sendiri. Biasanya ada hal apa? yang membuat diri sendiri itu memiliki keyakinan itu? Adakah motivasi yang membuat diri sendiri yakin? Bisa...

Informan : Motivasi ada. Mungkin dari- motivasi saya ya lihat dari kakak saya, Kak Yusi. Yang menurut saya di antara anak-anaknya mamah yang bisa Bahasa Inggris itu Kak Yusi. Jadi kayak jadi motivasi juga, "Masa saya kalah sama kakak sendiri" kayak gitu.

Peneliti : Oke, ya... Jadi, ada motivasi ya supaya bisa, seperti kakak. Supaya bisa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi di kantor. Mungkin lebih kompleks dari yang dihadapi saat ini. Jadi, harus yakin kalau bisa menguasai keterampilan bahasa Inggris, itu mungkin dari diri sendiri. Oke, selanjutnya Bu Ricka mau melanjutkan?

Boleh. Atau Bu Ricka mungkin mau menambahkan dari yang lain-lain tadi boleh, atau lanjut untuk berikutnya? Lanjut aja. Oke, sekarang kita mau melihat strength kamu di pembelajaran bahasa Inggris, khususnya speaking ya. Ketika ada tugas dari dosen, ini dari semester 1 sampai sekarang gitu ya. Apakah kamu selalu yakin akan menyelesaikan tugasnya?

Informan : Keyakinannya 50-50.

Peneliti : 50-50.

Informan : Di tengah-tengah.

Peneliti : Kenapa bisa? 50-50

Informan : Karena kayak kita- saya udah belajar di rumah, tapi begitu sampai di kampus kayak ngeblank aja gitu. Jadi menurut saya juga engga tahu knapa bisa gitu.

Peneliti : Ini di semester tertentu seperti yang kamu bilang tadi, mungkin khususnya gitu ya di speech atau di setiap tugas yang diberikan? Misalnya di speaking 1, 2, 3 itu kan situasinya on the spot juga ya seringkali ya. Misalnya lagi ujian atau lagi latihan pengambilan nilai gitu, itu mungkin kan situasinya dadakan juga. Nah itu apakah juga sama atau enggak?

Informan : Sama.

Peneliti : Sama juga...

Informan : Menurut saya juga kadang puas kadang enggak puas. Jadi ya 50-50

Peneliti : Okay... 50-50 ya. Nah kalau lagi ada kesulitan, kesulitan seperti itu atau kesulitan mempersiapkan pembelajarannya gitu ya, tekad kamu nih untuk mencoba seberapa besar?

Informan : Kalau mencoba pasti karena Bahasa Inggris saya kurang jadi berusaha semaksimal mungkin. Kalau ditanya persennya, sekitar 70-80 persen.

Peneliti : Ada cara untuk terus mencoba enggak? Apa, strategi apa yang kamu lakukan gitu untuk supaya bisa?

Informan : Kalau sebelum class speaking itu kadang suka kayak, apa namanya, kita nulis dulu kan di kertas. Setelah itu dibaca berulang kali. Bukan lebih ke menghafal, tapi kalau dibaca berulang kali, biasanya akan lebih suka teringat sendiri gitu. Nah tapi karena keterbatasan vocab atau kosa katanya, jadi pas begitu coba ngomong sendiri, kadang ngeblank sendiri. Jadikadang harus, "Apa yang diomonginn ya tadi?" Suka lupa sebelumnya ngomongin apa.

Peneliti : Oke. Nah, kalau lagi ada tantangan seperti itu ya, ketika blank gitu, gimana cara kamu mempertahankan keinginan atau motivasi untuk bisa menyelesaikan entah itu percakapan, entah itu speech-nya, atau di semester 5 ini diskusinya? Atau ada... gimana redaksinya nih yang enak seperti apa? Ya, kan dalam menghadapi tugas-

tugas. Itu kan sering ada. Mungkin dalam begitu menghadapi tugas selalu terbayang kesulitannya seperti apa. Gitu lah, ya. Lalu bagaimana kamu nya tadi mencoba 70-80%. Nah, kemudian bagaimana upaya kamu itu dalam mempertahankan motivasi. Motivasi untuk tetap terus belajar, belajar, belajar. Ketika menghadapi tantangan, cara mempertahankan semangat motivasinya bagaimana? Atau mungkin ada yang, ya ‘motivasinya apa’ gitu ya, yang membuat kamu untuk terus bertahan, terus coba terus belajar terus maju.

- Informan : Kalau motivasi, sama kayak tadi melihat perkembangannya Kak Yusi yang udah kerja di perusahaan bisa dibilang perusahaan asing. Di mana semua perusahaan sekarang kan lebih mementingkan bahasa Inggris. Jadi, menurut saya, ya saya mempertahankannya dengan belajar... belajar gitu sih. Tapi, kalau buat saat ini, saya lebih kayak buat dengerin musik Bahasa Inggris, tapi tidak mencoba untuk speaking-nya gitu loh. Dengerin aja. Tapi kalau enggak dinyanyiin kan sama aja gitu.
- Peneliti : Okay... Jadi saat menghadapi tantangan dalam belajar bahasa Inggris, cara tetap memberi semangat pada diri sendiri itu dengan bagaimana? Tetap mempertahankan motivasi, walaupun ada tantangan yang sulit, atau lalu menyerah gitu saja?
- Informan : Mempertahankannya dengan motivasi. Sebenarnya ada motivasi diri saya sendiri, kalau kita bisa bahasa Inggris, kita bisa kerja di mana aja dan gampang kerjanya, itu sih motivasinya. Tapi, lebih kayak melihat yang sudah berpengalaman kerja yang, “Oh ternyata dia gampang ya dapat kerja pindah-pindah”, ya karena itu bahasa Inggrisnya bagus, wajar. Jadi, itu sih motivasi buat saya.
- Peneliti : Oke, Hmm... Nah, keyakinan kamu nih, kamu kan ingin bisa Bahasa Inggris, supaya nanti pekerjaannya juga mudah kalau mau pindah-pindah juga mudah gitu ya. Kira-kira keyakinan kamu untuk mempunyai keterampilan kemampuan belajar bahasa Inggris ini, mempengaruhi cara kamu memandang di mata kuliah lain nggak? Cara kamu belajar di mata kuliah yang berbeda.
- Informan : Hmm... Kalau buat bahasa Inggris ini, emang saya harus belajar keras kan. Tapi, menurut saya kalau di mata kuliah yang menurut saya bisa, kayak komputer ataupun yang keterampilan-keterampilan gitu, itu saya lebih kayak tidak terlalu mengembangkannya. Tapi kalau di Bahasa Inggris Bahasa Mandarin, itu menurut saya kayak yang harus banget belajar dengan keras. Jadi, terus latihan dengerin Bahasa Inggris ataupun dengerin Bahasa Mandarin.
- Peneliti : Hmm. Itu karena apa? Kalau tadi kan dikatakan kalau di Bahasa Inggris lebih semangat dalam belajar. Tapi untuk mata kuliah yang lain, juga itu mengapa demikian?
- Informan : Karena menurut saya- hmm... menurut saya, itu sudah saya kuasai gitu. Kayak komputer kan, dia Word, Excel, karena mungkin sudah pernah belajar tentang

Word, Excel, dan tinggal menambah-nambah saja. Jadi, kayak kita- saya sudah familiar nih dengan Word, Excel, Visio, gitu.

Peneliti : Tapi kan kadang-kadang menghadapi tantangan ya. Menghadapi tantangan juga di mata kuliah komputer. Ada kesulitan lah di komputer. Ada kesulitan di mata kuliah yang lain-lain, gitu ya. Nah, apakah sikapnya kamu itu, ketika menghadapi kesulitan di mata kuliah komputer, gitu, cara mengatasinya, memotivasi dirinya, sama juga ketika menghadapi kesulitan di bahasa Inggris?

Informan : Sama.

Peneliti : Boleh dijelaskan samanya?

Informan : Kalau di komputer juga kan, di mata kuliah lain kan juga ada beberapa hal yang emang harus butuh apa ya... penguasaan penyelesaiannya itu bagaimana. Sebenarnya saya lebih suka hitung-hitungan daripada hafalan-hafalan. Karena menurut saya bahasa Inggris ini hafalan. Dan kayak komputer juga, rumus-rumus itu kan hafalan. Tapi menurut saya hafalannya yang lebih mudah diingat. Tapi kalau bahasa Inggris itu, tiap- apa ya, tiap tenses itu beda-beda. Jadi kayak, semakin banyak nih hafalannya, gitu.

Peneliti : Karena lebih ditentukan karena sebetulnya nggak suka hafalan, maka lebih semangat di situ dibanding yang lain. Atau gimana?

Informan : Karena saya nggak suka hafalan, jadi kayaknya buat bahasa Inggris, menurut saya dihafal gitu. Jadi kayak, “Haduh ngafal lagi ngafal lagi”, gitu.

Peneliti : Kamu ketika belajar bahasa Inggris, interaksi dengan teman itu berpengaruh nggak?

Informan : Menurut saya, iya.

Peneliti : Gimana?

Informan : Karena kalau di semester 1 sampai semester 3 itu, kita berpartner. Jadi kayak bisa buat ada latihannya, atau tek-tokannya. Kadang juga teman masih suka kayak, “Ayo kamu pasti bisa”. Atau engga “Coba deh kayaknya grammar-nya yang benar gini. Jadi kalimatnya yang benar gini”. Jadi menurut saya, berpengaruh.

Peneliti : Nah pengaruh teman tadi kan, “Ayo kamu bisa”. Itu apakah mempengaruhi juga keyakinan kamu untuk bisa bahasa Inggris? Dengan motivasi dari mereka, yang tadi kamu bilang gitu.

Informan : Menurut saya, bisa. Karena kalau di semester 1 sampai 3 itu kan, kita harus tek-tokkan sama teman. Jadi kalau misalnya kita nggak bisa, kadang mikirnya “Kasian juga temannya”. Temannya udah berusaha, tapi kalau kita nya nggak berusaha, jadi lebih kayak ngasih motivasi juga.

Peneliti : Jadi interaksi dengan teman itu, apakah membuat kamu semakin percaya diri?

- Informan : Iya... Tapi kalau misalnya partnernya yang cuek-cuek aja, itu juga kadang mempengaruhi. Saya juga kadang bingung juga kalau partnernya nggak ada omongan “Ayo latihan”. Kadang kalau misalnya saya ajak latihan, “Nanti dulu deh, gue mau ke sini dulu”. Itu sebenarnya juga mempengaruhi juga. Jadi kalau interaksi teman sih menurut saya mempengaruhi. Kadang ada yang bisa diajak kompromi, kadang ada yang tidak.
- Peneliti : Kalau interaksi dengan dosen, bagaimana menurut kamu? Apakah itu juga mempengaruhi keyakinan kamu dalam belajar bahasa Inggris?
- Informan : Menurut saya...
- Peneliti : Boleh diceritain nggak? Mungkin ada pengalaman.
- Informan : Saya ada ketemuan dengan Dosen X 2 kali ya...
- Peneliti : Di reading ya, di reading tuh berapa kali? Di speaking pernah?
- Informan : Speaking? Sekali terus sama reading.
- Peneliti : Di reading 2 atau 3? Eh- 1 atau 2 kali reading?
- Informan : Kayaknya 2
- Peneliti : 2 kali... kayaknya 4 kali ya?
- Informan : Iya, ketemu Dosen X di speaking itu ngasih tips-tips juga buat meyakinkan diri gimana caranya bisa ningkatin Bahasa Inggris itu gimana. Terutama di speaking. Kayak ngomong sendiri, di depan cermin, atau... Kadang saya suka latihannya itu direkam, terus habis itu didengerin. Terus kayak, “Aduh, ngomong apa sih?” Jadi diulangi lagi... diulangi lagi. Jadi buat saya, interaksi dosen mempengaruhi. Tapi, karena... Sebenarnya kan Ma’am juga ngasih saran buat ngobrol sama orang lain atau orang di rumah gitu. Cuma buat saya kayak, ya di rumah, saya bingung tek-tokkan sama siapa. Akhirnya yaudah ngomong sendiri, direkam terus didengerin.
- Peneliti : Terkait dengan interaksi dosen ya, menurut Anda, dosen itu kadang-kadang tadi ada yang memberikan tips, ada yang mungkin memberikan semacam dukungan gitu ya. Atau sikap yang menunjukkan bahwa memberikan semacam apresiasi. Nah seperti-seperti itu, apakah ada pengaruh untuk Anda dalam belajar speaking gitu ya? Buat Anda menjadi lebih nyaman, lebih percaya diri atau sebaliknya?
- Informan : Ada, kayak kemarin pas di speaking 4, yang Dosen X bilang “Good job kamu” itu jadi kayak, saya tambah, “Wah ternyata saya bisa ya”, gitu. Jadi, itu kayak tingkatin lagi, jadi, berusaha lagi. Meskipun menurut saya agak sulit tapi, ya memang harus begitu.
- Peneliti : Jadi sikap yang menunjukkan sikap mendukung memberikan penilaian positif, itu sangat membantu ya. Untuk membangun kepercayaan diri, membangun kenyamanan lalu meyakinkan diri bahwa, “Oh ternyata aku bisa”, gitu ya. Iya Ya,

lalu menurut Anda nih, masih terkait dengan interaksi dosen dengan Anda ya. Kadang kala kan ada dosen juga yang memberikan kritik ya. “Oh, kamu ini namanya ini... nganu”. Secara berarti, dosen itu kan memiliki sikap terbuka objektif gitu. Terhadap Anda, memberikan kritikan. “Oh, Kamu, pronunciation-nya harusnya begini, ya, grammar-nya begini yang betul”. Nah, itu bagaimana bagi Anda? Sikap-sikap yang menunjukkan objektivitas seorang dosen, kejujuran seorang dosen, di dalam menilai performance Anda dalam speaking ya, bukan dalam hal yang lain ya, dalam speaking, itu menurut Anda bagaimana?

- Informan : Itu saya suka sih Ma’am, dengan kritikan- Eh, yang kayak waktu itu, Dosen X juga pernah kasih notes-notes gitu, after dari situ, kadang suka saya tulis, saya baca lagi. Tapi, ya mungkin karena cuma dibacanya sekali dua kali, jadi kayak lupa lagi. Saya lebih suka kayak kritikan gitu, jadi, mungkin kalau kritikannya, apa ya, sering saya baca lagi, “Oh, ternyata yang salah tuh begini-begini”. Mungkin kita akan terbiasa, tapi karena Saya bacanya cuman sekali dua kali tidak berulang-ulang apa yang salah, di mana yang salahnya ya besok nya ilang lagi. Karena tidak ada notice atau “Grammarnya salah ya”.
- Peneliti : Oh jadi maksudnya Anda lebih seneng ditunjukkan “Ini salah nya seperti ini, yang betul seperti ini”, begitu?
- Informan : Iya.
- Peneliti : Jadi tidak hanya sekedar apa ya misalkan, tadi yang dibilang tidak ada notice I tu notice apa?
- Informan : Karena kan kalau kita belajar sama temen itu kan kayak, “Yaudah ngalir aja”. Tapi kayak engga- jarang banget “Yang bener tuh kayak gini loh, grammar nya salah”. Jadi pas dosennya ngasih apa ya, notes pas kita praktekin lagi ke temen jadi temennya ngalir aja. Jadi apa yang dikritik dosennya jadi lupa, ilang gitu.
- Peneliti : Terkait dengan dosen lagi, interaksi dosen. Kalau Anda itu mengharapkan atau suka dosen itu memang menempatkan dirinya sebagai dosen yang mungkin dalam hal ini lebih superior lalu mahasiswa inferior atau dosen yang juga mencoba untuk menyelami mahasiswa dalam arti bahwa, mereka coba mengsejajarkan diri dengan mahasiswa dalam mengajar? Mana yang Anda suka? Membuat Anda nyaman dalam belajar.
- Informan : Mungkin yang kedua, mensejajarkan diri dengan mahasiswa juga. Jadi kadang kan persepsi kita- Saya terutama ke dosen itu “Dosen nih, guru loh” jadi suka kadang takut-takut buat nanya ke dosen ini gimana-gimanay. Sebenarnya kan kita seharusnya kalau yang kurang mengerti kitab isa nanya, tapi karena ketakutan itu, “Ah nanti takut dosennya ‘Masa kayak gini aja nanya’”. Mungkin karena saya pernah digituin. Jadi ga berani nanya lagi ke orang yang- ya kayak guru gitu lah. Jadi kayak yaudah mencoba belajar sendiri atau nanya temen. Jadi menurut saya

buat dosen itu saya lebih suka kalau misalnya, dosennya itu tidak sebatas mengajar kita tapi juga merangkul kita.

Peneliti : Oke... tapi juga mau memahami kelemahan-kelemahan mahasiswa lalu dari kelemahan itu menunjukkan kelemahan itu tetapi juga memberikan atau mengarahkan untuk meningkatkan, gitu ya maksudnya?

Informan : Iya.

Peneliti : Jadi tidak yang superior yang “Ah kok gitu aja tidak bisa”, jadi bikin kecil gitu ya? Bikin ciut

Informan : Iya.

Peneliti : Lalu kepercayaan-kepercayaan dirinya ya berkurang gitu. Ada pengalaman ga sih, interaksi dengan dosen yang membuat kamu ciut gitu lalu engga percaya diri?

Informan : Kalau dosen belum , tapi kalau misalnya guru pernah... selama SMK

Peneliti : Takut karena kita dosen disini /tertawa/

Informan : Bukan gitu, jadi kayak dosen itu menurut saya bukan dosen tapi guru gitu. Sebenarnya kan kalo dosen sama guru itu beda gitu katanya, tapi menurut saya sama. Dosen itu guru, jadi mungkin karena dari yang sebelum-sebelumnya itu saya kayak “Masa gini aja nanya? Gini aja gabisa”. Jadi takut-takut.

Peneliti : Nah kalau menurut pengalaman Anda nih disini, dosen-dosen yang membuat Anda menjadi nyaman belajar menjadi bangkit semangat nya untuk belajar, motivasi nya untuk belajar gitu ya, percaya diri nya muncul. Itu yang seperti apa modelnya? Berinteraksi dosennya gimana?

Informan : Mode interaksi nya yang...

Peneliti : Tadi sudah disebutkan toh, mau merangkul ya. Yang lain lagi? Menurut pengalaman-pengalaman ketemu dosen-dosen disini. Yang mana yang membuat nyaman, gitu aja. Semakin semangat belajar.

Informan : Kalo saya pribadi karena tergantung mata kuliah yang diajarkan itu suka ga kitanya.

Peneliti : Khusus speaking kok, khusus speaking dari semester 1 sampai semester 5. Gausah nyebut nama... /tertawa/ gausah nyebut nama tapi kita tahu nanti.

Informan : Mungkin dosen yang apa ya... kayak yang ngejelasin tentang situasi yang dikasih, terus abis itu dia “Nanti yang dibicarakan yang ini, ini, ini yaa”, gitu. Itu saya lebih suka yang kayak gitu karena lebih “Oh iyaa da focus nya, ke sini-sini”. Daripada yang “Yaudah terserah kalian mau ngomong apa aja”. Jadi ada bimbingan dan arahan gitu.

- Peneliti : Yang terakhir, soalnya 5 menit ya... Iya, pertanyaan terakhir ya. Apa strategi yang menurut kamu paling efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri kamu belajar Bahasa Inggris? Strategi efektif...
- Informan : Kalau menurut saya Bahasa Inggris ini kan bisa dipelajari di mana aja, tergantung tekadnya juga. Kalau misalnya strategi saya, lebih kayak dengerin lagu gitu yang bahasa Inggris terus implementasinya itu yang agak susah. Karena kalau sebatas mendengarkan tanpa menulis atau omongin gitupun, kita gatau apasih artinya. Jadi agak susah, jadi setelah saya mendengarkan lagu bahasa Inggris lalu memahami apa artinya terus mencoba mempelajari kosa kata yang menurut saya sulit. Itu baru kita- saya dengerin lagi "Oh ternyata begini".
- Peneliti : Kalau untuk speaking, strategi nya apa? Yang Anda- yang paling efektif membangun kepercayaan diri.
- Informan : Kalau buat speaking, saya kurang karena kepercayaan diri saya di speaking Bahasa Inggris ini kurang banget. Jadi strategi nya ya berusaha karena juga malu ngomong di depan atau sulit untuk mengungkapkan. Jadi menurut saya strategi nya saya belum menemukan yang pas. Gimana-gimana kesulitan di speaking begitu.
- Peneliti : Tapi kan begini dibilang kalau saya memberikan tips-tips untuk cara-cara belajar untuk makin percaya diri dalam speaking. Nah yang sudah dilakukan apa? Dan yang paling menurut Anda paling efektif ketemu nih "strategi yang ini... cara yang ini yang bisa membuat aku percaya diri waktu ngomong", ada ga? Tadi misalnya bercermin, ada kan? Lalu tadi interaksi dengan teman. Nah itu yang mana nih?
- Informan : Kalau saya mungkin lebih ke ngomong sendiri terus direkam dan didengerin..
- Peneliti : Direkam didengerin ya...
- Informan : Iya tapi- sebenarnya saya juga menurut saya itu engga efektif karena saya engga tahu itu grammarnya bener atau tidak. Kalau mau bercermin pun kayaknya juga sama.
- Peneliti : Tapi kepercayaan diri nya loh yang muncul, bukan bener salahnya grammar. Lalu itu bikin tambah percaya diri ga? Ketika harus pesentasi di depan kelas
- Informan : Eh... itu sih nambah sebenarnya. Jadi kayak wah ternyata bisa nih ngomong di depan dengan Bahasa Inggris. Nah strategi yang kemarin itu, saya coba pake yang ngomong sendiri terus direkam terus didengerin. Jadi menurut saya kalau ngomong sendiri tanpa audience itu lancar-lancar aja. Karena kan kayak kita di kamar ngomong sendiri terus direkam, itu kan tanpa audience. Tapi begitu ada audience itu jadi kayak... buyar.
- Peneliti : Ambyar... /tertawa/
- Informan : Buyar...

Peneliti : Buyar... /tertawa/

Informan : Mungkin karena audience, engga terbiasa ngomong di depan umum jadi kayak buyar.

Peneliti : Oke, jadi mungkin lebih banyak lagi ya belajar di depan cermin terus focus supaya ya... tidak ambyar /tertawa/. Oke, cukup ya itu ya. Sementara cukup... kenapa sementara? Sangat mungkin nanti kamu dipanggil lagi untuk memberi- bukan memberi, untuk mengkonfirmasi jawaban-jawaban kalau dirasa nanti dari hasil wawancara ini masih kami perlu untuk konfirmasi. Tapi kalau engga ya gapapa ya. Ya?? Jadi terima kasih banyak.

INFORMAN 2

Peneliti : Bisakah kamu ceritakan pengalaman belajar bahasa Inggris selama ini di Starki?

Informan : Saya banyak belajar vocab baru di kelas speaking di Starki. Dilatih dan dituntut untuk percaya diri. No text, perlu critical thinking ketika dapat situasi yang belum tahu sebelumnya. Belajar dari sumber2 di internet dan mencari materi sendiri dari sumber yang authentic (misal dari website perusahaan untuk business culture).

Peneliti : Menurutmu, seberapa penting kemampuan bahasa Inggris untuk masa depanmu?

Informan : Penting sekali. Belajar Bahasa Inggris penting karena era saat ini membuka banyak karir, terutama berkomunikasi dengan orang dari luar negeri.

Peneliti : Menurutmu, berapa nilai kemampuan bahasa Inggris ketika pertama kali masuk Starki dan berapa nilai kemampuan bahasa Inggris kamu saat ini?

Informan : Pertama saya masuk Starki saya menilai kemampuan saya 60 dan saat ini saya menilai kemampuan berbicara bahasa Inggris saya 80. Awal masuk belum PD. Saya mengerti hanya belum diasah kemampuannya. Saya berani memberi angka 80 karena saya dapat banyak pengalaman baru di komunikasi menggunakan bahasa Inggris. Semakin naik semester, saya mendapat banyak challenge dari dosen-dosen speaking dan saya jadi banyak belajar dan lebih percaya diri untuk berbicara bukan hanya di kelas, tapi juga berbicara di luar kelas menggunakan bahasa Inggris.

Peneliti : Tugas atau aktivitas bahasa Inggris (speaking) apa yang kamu rasa paling menantang? Mengapa?

Informan : Tantangannya speech karena kurang percaya diri. Terutama ketika lihat teman sudah maju dan bisa bicara lancar, jadi minder dan blank. Semester 5 ini, speaking terakhir jadi ingin memanfaatkan waktu belajar. Gak insecure, PD.

Peneliti : Seberapa yakin kamu dapat menguasai keterampilan bahasa Inggris yang lebih kompleks di masa depan?

- Informan : 8/10 akan banyak vocab baru yang saya dapatkan dan pelajari. Akan berproses untuk belajar dengan PD.
- Peneliti : Ketika ada tugas bahasa Inggris yang diberikan oleh dosen, apakah kamu selalu yakin dapat menyelesaikannya? Seberapa besar keyakinanmu akan hal itu?
- Informan : Yakin banget Saya bikin draft buat tugas2 yang diberikan. Berusaha untuk enjoy karena melatih conversation untuk kebaikan saya sendiri.
- Peneliti : Ketika menghadapi kesulitan dalam belajar bahasa Inggris, seberapa kuat tekadmu untuk tetap mencoba?
- Informan : Kuat. karena dorongan untuk membuat orang tua senang, dengan menyelesaikan kuliah, belajar sebaik mungkin. Apalagi speaking adalah mata kuliah prasyarat, jadi harus lulus. Membandingkan dengan teman. Aku harus lebih baik daripada dia.
- Peneliti : Bagaimana kamu mempertahankan motivasi saat menghadapi tantangan dalam belajar bahasa Inggris?
- Informan : Dengan selalu mengingat tujuan belajar agar lulus kuliah dan membuat orang tua senang.
- Peneliti : Apakah keyakinanmu terhadap kemampuan belajar bahasa Inggris memengaruhi cara Anda belajar mata pelajaran lain? Bagaimana?
- Informan : Sangat mempengaruhi mata kuliah lain. Menemukan dan muncul ide kreatif karena terbiasa menggunakan creative and critical thinking skill di Pelajaran Bahasa Inggris ketika 'dipaksa' untuk berbicara.
- Peneliti : Bagaimana interaksi dengan teman sekelas mempengaruhi keyakinanmu dalam belajar bahasa Inggris? Apakah membuatmu lebih nyaman dan percaya diri?
- Informan : Teman-teman sangat membantu dan sangat berpengaruh. Orang tertentu, teman tertentu yang dianggap bagus dan positif, mendorong untuk latihan berbicara di daily-life setting.
- Peneliti : Bagaimana interaksi dengan dosen mempengaruhi keyakinanmu dalam belajar bahasa Inggris? Apakah membuatmu lebih nyaman dan percaya diri?
- Informan : Interaksi dengan dosen mempengaruhi belajar. Vocab bertambah dari interaksi dengan dosen. Mencari tahu lebih lagi setelah bicara dosen agar memahami instruksi. Motivasi dari dosen untuk PD bicara tanpa draft dan text.
- Peneliti : Apa strategi yang menurutmu paling efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar bahasa Inggris?
- Informan : sering berbicara dengan Bahasa Inggris (think > speak tanpa memikirkan grammar). Nonton film, baca buku untuk menambah perbendaharaan, bicara dengan anjing

INFORMAN 3

- Peneliti : Kami akan berfokus ke efikasi. Efikasi itu keyakinan diri, khususnya di pembelajaran bahasa Inggris Speaking. Nah, sekarang kami ini sebagai peneliti yang ingin mewawancarai kamu dan kamu sebagai Informan penelitian kami. Jadi, jangan khawatir, ini tidak akan mempengaruhi penilaian, ini kayak sharing-sharing aja gitu curhat mengenai pembelajaran, khususnya di Speaking. Mulai dari pengalaman kamu dari semester 1 sampai sekarang di semester 5. Boleh nanti ceritakan juga misalnya ada pembelajaran bersama teman, dosen, pembelajaran mengenai topik-topiknya itu sendiri, tantangannya, dan sebagainya. Kita mulai ya. Nah, boleh gak ceritain pengalaman kamu belajar bahasa Inggris selama ini di kampus ini dari semester 1 sampai sekarang, khususnya di Speaking.
- Informan : Mungkin kalau pengalaman dari semester 1 sampai sekarang itu, saya pribadi ngerasain perubahannya karena pas awal masuk sini tuh, kalo bicara tentang Speaking, jujur itu yang paling saya takutin dari dulu karena ada pengalaman gak enak dulu waktu di SMP. Dulu saya tuh kalau ngomong bahasa Inggris ada mispronunciation nya gitu. Terus waktu presentasi di kelas diketawain temen-temen. Akhirnya mulai dari situ, saya tuh gak berani buat ngucapin bahasa Inggris karena takut salah. Akhirnya dibawa, sampai ke kuliah ketemu Speaking tuh saya masih takut-takut, awalnya, tapi sampai sekarang masih takut sih sebenarnya, cuma udah lebih better lah. Akhirnya, pas sampai di sini tuh, ngeliat lingkungannya tuh lebih support gitu. Jadi, temen-temennya kalo misalnya ada mispronunciation atau ada kesalahan gimana-gimana tuh dibantu sama mereka dan dosen-dosennya juga menurut saya sangat oke sih buat ngesupport murid-murid.
- Peneliti : Dosennya sangat apa tadi?
- Informan : Ngesupport murid-muridnya.
- Peneliti : Diwujudkan dalam bentuk apa yang kamu rasakan kalau dosennya itu support gitu?
- Informan : Hmm, dalam bentuk komen sih. Jadi kayak dikasih revisian kalau habis Speaking. Kayak kamu tuh gini gini gini. Itu sih menurut saya bentuk support.
- Peneliti : Seneng ya kalau begitu ya? Meskipun itu kan bentuknya, revisi ya? Koreksi dari dosen. Tapi kamu gak masalah dikoreksi?
- Informan : Iya. Gak masalah, karena buat saya baik ke depannya.
- Peneliti : Jadi bentuk support dosen itu, antara lain memberikan masukan atau feedback ya dalam bentuk revisi koreksi, artinya bahwa dosen itu memperhatikan gitu ya.
- Informan : Iya.
- Peneliti : Ada bentuk lain yang kamu rasakan bahwa itu adalah wujud dari support dosen pada kamu sebagai salah satu mahasiswa di kelas Speaking?

- Informan : Dikasih contoh dulu sih, sebelum kita mulai Speaking itu ada contoh percakapan yang kayak gimana atau waktu semester 4 pas kita presentasi sendiri di depan kelas dikasih dulu contoh materinya.
- Peneliti : Oke, jadi ada guidance ya? Dari dosen arahan yang jelas untuk apa yang dilakukan mahasiswa. Itu sangat membuat nyaman ya untuk belajar Speaking.
- Informan : Iya.
- Peneliti : Nah, menurut kamu, seberapa penting sih kemampuan bahasa Inggris untuk masa depan kamu?
- Informan : Untuk saat ini, menurut saya sangat penting, karena di lingkungan sekitar saya yang sudah bekerja, mereka tuh bilang kalau bahasa Inggris tuh bakal kepake banget pas di kantor. Karena tamu dan klien kita juga bukan cuma dari dalam negeri doang, tapi dari luar negeri juga. Jadi, kita juga harus tau cara menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan benar, dan bukan cuma asal-asalan doang.
- Peneliti : Kalau melihat level kamu saat ini, gitu ya, menurut kamu, kamu menilai kemampuan bahasa Inggris kamu saat ini seperti apa?
- Informan : Di tengah-tengah, sih, Ms
- Peneliti : Di tengah-tengah itu kalau ada level Basic, Intermediate, Advanced, berarti ada di Intermediate. Dari mananya bisa melihat bahwa, kemampuan kamu itu ada di situ?
- Informan : Karena kalau dari praktek Speaking 1 sampai sekarang, saya tuh kalau ngomong masih terbata-bata gitu, dan kadang masih ada kurang kosa kata yang saya penuhi gitu dan pronunciation beberapa bahasa itu saya masih agak kurang.
- Peneliti : Yang membuat terbata-bata selain tadi ada kurangnya kosa kata, mungkin pronunciation yang tidak yakin bagaimana cara mengucapkannya, bagaimana dengan suasana kelas? Apakah juga mempengaruhi untuk tadi masih terbata-bata?
- Informan: Iya. Karena beberapa orang di kelas itu, kita kan gak bisa menyamaratakan semua orang kalau lagi ngeliat kita praktek Speaking gimana, ada beberapa mata tuh yang kadang ekspresinya itu bikin gak pede. Tiba-tiba kayak, aduh ini kenapa ya? Ada salah ngomong gak ya saya gitu.
- Peneliti : Dari teman-teman itu ya? Dari dosen sendiri ada sikap-sikap yang membuat jadi terbata-bata?
- Informan : Saya kalau misalnya lagi ngomong sama dosen memang agak deg-degan gitu nggak tahu kenapa bawaannya begitu. Tapi sebenarnya fine-fine aja, cuman kalau lagi berhadapan tuh kayak ada tekanan sendiri. Kayak, aduh, nanti nilai gue gimana ya?
- Peneliti : Nah, kan, dari Speaking 1, 2, 3, 4, 5 ini dari dosennya berbeda-beda, apakah tekanan deg-degannya itu sama atau berbeda-beda juga?
- Informan : Berbeda-beda.

- Peneliti : Berbedanya itu dipengaruhi oleh apa? Ini ngomongin kalau ada dosen deg-degan, dosennya kan macem-macem nih. Apa yang membuat perbedaan ketika berhadapan dengan dosen A B C D, kok beda?
- Informan : Vibesnya dosen dalam mengajar sih. Jadi ada yang santai gitu. Misalnya waktu awal-awal masuk sini tuh dosennya tuh santai banget. Kalau misalnya kita salah tuh kadang saya dibenerin tapi temen saya nggak dibenerin gitu. Jadi kayak saya anggapnya agak santai. Terus, makin naik level saya tuh jadi lebih nervous.
- Peneliti : Mengapa? Apa dosennya beda dengan yang semester 1?
- Informan: Beda.
- Peneliti : Perbedaannya itu diwujudkan dalam bentuk apa?
- Informan : Tingkat ketelitiannya dalam memperhatikan kita. Jadi kayak lebih banyak revisian yang lebih detail.
- Peneliti : Revisi yang lebih detail itu malah bikin degdegan?
- Informan : Paling menantang itu waktu Speaking 4 dan 5. Karena di Speaking 4 itu biasanya kan kita ngomong sama teman conversationnya, tapi sekarang harus sendiri, terus gak boleh terlalu ngeliat teks. Jadi satu, harus lebih percaya diri. Yang kedua, memperbanyak kosa kata juga. Yang ketiga, kelancaran dalam mengkomunikasikan ke teman-teman. Kalau di Speaking 5, lebih sering baca-baca artikel terkait materi itu biar memperbanyak wawasan.
- Peneliti : Jadi, tantangannya ada di materi ya, yang harus dikuasai. Materinya harus dicari sendiri dari internet dan topiknya juga tidak semua topik yang familiar untuk mahasiswa ya? Berarti tantangannya lebih di materinya di semester 5, kalau di semester 4 lebih ke karena sendirinya, atau gimana?
- Informan : Iya karena sendiri, jadi ya udah harus bertanggung jawab atas diri sendiri, harus siapin materi, habis itu siapin cara ngomongnya, kosa kata baru lagi.
- Peneliti : Kalau dari suasana kelas yang dirasakan oleh kamu semester 4 dan 5, yang tadi masuk yang menantang itu ya, itu bagaimana? Apakah itu juga menjadi salah satu hal yang menambah tantangannya menjadi lebih sulit gitu?
- Informan : Kalau untuk suasana kelas 11-12 kayak sebelum-sebelumnya sih, karena kalau dibilang tantangan, lebih ke dibilang iri bukan, cuman kagum aja sama temen-temen yang bisa menguasai materi dengan luas gitu, dan kosa-kata mereka udah banyak gitu. Tapi itu dijadiin motivasi ke diri saya sendiri sih, gak jadi kayak “kok dia bisa gitu ya?”, tapi lebih ke “ayo bisa”.
- Peneliti : Kalau dari dosennya itu menambah makin tertantang atau sama dengan semester 1, 2, 3?
- Informan : Makin tertantang karena dengan materi yang diberikan kan selalu beda-beda

- Peneliti : Jadi bukan dari bagaimana dosen itu mengajar, tetapi lebih pada materi ya?
- Informan : Iya.
- Peneliti : Menurut Anda, berapa nilai kemampuan bahasa Inggris Anda ketika pertama kali masuk Starki dan berapa nilai kemampuan bahasa Inggris Anda saat ini?
- Informan : Nilai kemampuan bahasa inggris saya waktu pertama kali datang ke Starki ini kira-kira sekitar 60, karena saya takut untuk berbicara dengan bahasa inggris karena pengalaman tidak enak sebelumnya pas sekolah, jadi takut untuk mengucapkan karena takut salah pronounciationnya. Untuk saat ini saya rasa saya sudah ada di fase 75 sampai 80. Tentu saja dari semester ke semester selanjutnya ada perubahan apalagi waktu semester 1 itu kagok banget dan nervous banget. Baru di semester 5 ini untuk ngomong gak terlalu takut lagi tapi kalau nervous tetap ada, walaupun nerveousnya di awal-awal aja. Tapi untuk kosakatanya lebih banyak, pronounciationnya lebih baik, tingkat kepedeannya lebih baik di semester 5 ini.
- Peneliti : Ya ini kan dari semester 1 lalu semakin naik kamu bilang, semakin kompleks gitu ya kesulitannya, tingkatannya lebih tinggi gitu. Nah, kamu seberapa yakin sih bisa menguasai keterampilan bahasa Inggris? Kalau nanti kan semakin susah, semakin kompleks itu, gimana keyakinan kamu?
- Informan : Kalau keyakinan diri sendiri kalau di dalam persentase, saya itu 80/100. Kalau udah ngeliat proses saya dari semester 1 ke semester 5 ini.
- Peneliti : Berarti ya, yakin gitu ya bisa dibilang, ya kan 80% itu baik gitu ya. Yakin bahwa apapun yang akan dihadapi, kamu yakin bisa menguasai ya?
- Informan : Iya.
- Peneliti : Berdasarkan refleksi dari semester 1, 2, 3, 4, 5, mampu diatasi gitu ya. Nah, ketika ada tugas bahasa Inggris yang diberikan dosen, kamu selalu bisa menyelesaikan gak? Atau yakin bisa menyelesaikan?
- Informan : Yakin bisa menyelesaikan, karena saya sebelum praktek ngumpulin materinya dulu sama ngomong di depan cermin, biar bisa.
- Peneliti : Kalau misalnya ditanya seberapa yakin, kamu akan menjawab apa? Kalau pakai skala 100 tadi, seberapa yakin?
- Informan: Sama seperti yang tadi, 80/100.
- Peneliti : Ketika sedang menghadapi tantangan gitu ya, atau kesulitan dalam belajar bahasa Inggris, ini seberapa kuat sih tekad kamu untuk tetap mencoba?
- Informan : Karena saya orangnya kalau dilihat-lihat dari zaman sekolah sampai sekarang itu, saya tuh cukup berambisi gitu. Jadi kayak saya punya target, saya harus mencapai target itu. Harus. Kalau pun susah, saya tetap harus mencapai target, gitu. Jadi, kalau misalnya seberapa kuat tekadnya, sangat kuat sih.

Peneliti : Kalau persentasenya 100, 100 ya. Tekadnya 100 ya.

Informan : Iya.

Peneliti : Itu kalau pun ada kesulitan-kesulitan, motivasi itu tetap ada?

Informan : Iya, walaupun nangis dulu sih. Saya soalnya gampang nangis, jadi saya paling nangis dulu baru kayak “bisa-bisa”.

Peneliti : Tapi cara mempertahankan motivasi itu gimana?

Informan : Target. Jadi sebenarnya saya nggak tahu ini baik atau enggak, tapi saya anak pertama. Jadi saya punya statement di kepala saya harus bisa jadi contoh yang baik buat adik saya. Itu sih yang bikin saya kayak, harus jadi contoh yang baik.

Peneliti : Jadi upaya dalam mempertahankan motivasi itu dorongan untuk menjadi teladan buat adik, menjadi contoh baik itu ya. Tadi kan kita ngomongin tentang Speaking itu yang punya keyakinan, kamu punya motivasi yang tinggi, tekad yang kuat. Nah, ini kalau misalnya di mata kuliah lain, apakah tekad kamu, motivasi kamu, atau cara belajar kamu di bahasa Inggris Speaking ini sama?

Informan : Sama.

Peneliti : Kamu menghadapi kesulitan di mata kuliah komputer, korespondensi. Apa lagi yang sulit-sulit buat mahasiswa itu selain itu?

Informan : Mandarin.

Peneliti : Mandarin. Apakah punya motivasi yang sama, tekad yang sama, dengan ketika menghadapi bahasa Inggris?

Informan : Rata rata semua matkul sama, tapi kalau untuk Mandarin itu sih agak goyang. Karena saya enggak punya basic Mandarin. Walaupun udah usaha, usaha saya masih kurang aja gitu dinilainya. Cuma ya sudah, lakuin yang terbaik aja.

Peneliti : Tapi pada umumnya sama ya, bagaimana penyikapan kamu ketika menghadapi kesulitan di bahasa Inggris, sama dengan ketika menghadapi kesulitan di mata kuliah lain, kecuali Mandarin, karena mungkin level of difficulty nya, tingkat kesulitannya tinggi buat kamu ya, sehingga kayaknya ya kadang udah berusaha tapi kok mentok, itu kadang sudah menurunkan motivasi gitu kan. Tapi pada umumnya sama.

Informan : Sama.

Peneliti : Sekarang kita ngomongin teman ya. Menurut kamu, interaksi dengan teman ketika belajar Speaking ini mempengaruhi keyakinan kamu nggak?

Informan : Iya.

Peneliti : Gimana tuh?

- Informan : Kalau misalnya saya interaksi sama temen saya yang, mohon maaf, bahasa Inggrisnya kurang dari saya, saya lebih percaya diri gitu untuk ngomong di depan dia. Tapi kalau misalnya kemampuan bahasa Inggrisnya lebih dari saya, saya tuh kadang masih agak ciut gitu karena kayak “bebanin dia nggak ya?” gitu sebagai partnernya.
- Peneliti : Oke, kalau misalnya di Speaking 4 gitu presentasi sendiri, kamu merasanya gimana dengan interaksi dengan teman? Kan nggak bisa membandingkan, nggak ada partner kan. Gimana?
- Informan: Ini interaksi pas saya praktek atau...
- Peneliti : Ya boleh ketika di kelas, ketika belajar, ketika presentasi, lalu mungkin ada reaksi dari teman gitu ya.
- Informan : Kalau pas presentasi itu mereka tuh support sih. Pas saya presentasi itu, mereka tuh ngesupport saya gitu. Kayak mereka tuh ngomong, ini bahasa Inggrisnya ini. Pas saya sebelum maju tuh saya suka nanya gitu, “ini apa sih bahasa Inggris yang lebih luwesnya?” gitu.
- Peneliti : Nah tadi kan dikatakan ya, yang kalau temennya itu lebih pandai itu ada beban, justru beban itu merasa gak enak sama temen kalau menjadi beban buat temen atau ya nanti temen gimana ya, seperti merugikan lah seolah-olah gitu. Nah, itu kenapa muncul seperti itu ya? Atau memang pernah ada temen yang menunjukkan bahwa ya mungkin denger dari orang lain atau temen lain, bahwa temen itu kalau berpasangan sama yang kurang dari dia, dia merasa terbebani. Atau itu prasangkanya kamu saja?
- Informan : Ada kejadian teman saya sih. Jadi kayak dia pasangan sama yang bisa, eh maksudnya temen saya ini kurang, terus pasangan sama yang bisa. Nah, saya tuh sempat dengar dari yang bisa ini, kayak dia tuh merasa sangat terbebani, dibilang terbebani sih nggak, cuma kayak susah banget sih untuk ngajak ngomongnya gitu. Karena mungkin dari temennya saya ini juga terlalu cuek gitu sih, maksudnya dia gak usaha gitu, jadi yang bisa ini jadi keberatan gitu.
- Peneliti : Karena mungkin ya sama sekali gak mau berusaha ya, jadi ya susah, Ya semua pasti akan begitu. Tapi kan, itu tidak terjadi ya kalau pada kamu, toh kamu juga menunjukkan, selalu mencoba, selalu mengimbangi, tapi toh begitu masih ada rasa gak enak ya?
- Informan : Iya.
- Peneliti : Tapi apakah interaksi yang sering kamu alami ketika belajar Speaking dari semester 1 sampai dengan semester 5 itu menumbuhkan juga rasa nyaman atau kepercayaan diri begitu?
- Informan: Iya. Rasa nyaman, percaya diri itu ada banget, karena lingkungan yang tadi itu yang saya bilang. Lingkungannya support.

- Peneliti : Dosen bagaimana? Ya itu nanti di pertanyaan selanjutnya ya. Tapi bisa dilanjutkan juga sih dengan interaksi dosen gitu ya. Interaksi dengan dosen ketika di kelas mata kuliah Spekaing, apakah menambah kenyamanan atau rasa safe, confident, kepercayaan diri dalam Speaking?
- Informan : Rasa nyaman pasti ada sih, cuman mungkin kalau di awal kayak pas masuk kelas tuh masih tegang. Nah, kalau kita interaksi sama dosennya tuh jadi kayak udah ngalir, lebih tenang lagi gitu, karena kayak “oh, nggak se-strict yang saya pikirkan waktu di awal”.
- Peneliti : Kamu kan sudah 5 semester di Speaking dan pastinya ketemu lebih dari 2 dosen. Dosen seperti apa yang membuat kamu merasa nyaman, merasa safe ketika harus speaking atau presentasi dan merasa percaya diri?
- Informan : Dari beberapa dosen yang sudah pernah jadi dosen saya, saya tuh lebih nyaman sama dosen yang pas saya mau maju ke depan tuh mulai dengan senyum dulu, karena itu bikin jadi gak terlalu tegang gitu, senyum. Abis itu kalau misalnya saya lagi presentasi itu didengerin gitu. Karena kan dulu ada yang kayak, udah cuek aja gitu, sambil nulis gitu. Jadi kayak kita gak terlalu didengerin.
- Peneliti : Jangan-jangan nulisnya juga nulis apa yang kamu omongkan?
- Informan : Nggak, dia sambil main handphone.
- Peneliti : Kalau saya, kadang kala ya ini bukan membela atau membela diri atau membela dosen tersebut. Saya juga kalau ada yang bicara itu saya juga suka nulis, apalagi di Speaking 1 sampai 3 itu. Itu yang saya tulis adalah kesalahan-kesalahan grammar mereka, saya tulis. Nanti di akhir pasti saya bahas. Supaya tidak ada rasa malu gitu, seketika selesai lalu dibahas kesalahannya nggak. Tapi setelah semua selesai, secara umum saya membahas kesalahan-kesalahan itu. Nah, itu saya mendengarkan sambil menulis memang. Tapi kalau ini nggak ya?
- Informan : Nggak, jadi kayak saya merasa kayak, saya sama temen saya kayak, kok kita nggak didengerin ya? Apa kita boring banget kah? Tapi ya udah lah.
- Peneliti : Tapi itu di kelas ya, bukan waktu ujian?
- Informan: Iya di kelas.
- Peneliti : Jadi ada perasaan kayak tidak diperhatikan tuh ya kayak nothing gitu ya di depan dosen itu, kalau dosen itu tidak memperhatikan sepenuhnya. Nah, mungkin dosen itu multitasking. Nah, sebaliknya nih, mungkin tadi selain mulai dengan senyum gitu ya, apa yang membuat kamu lebih percaya diri dan lebih nyaman untuk mengekspresikan diri berbicara?
- Informan : Dari revisiannya itu sih, jadi pas presentasi selanjutnya lebih percaya diri karena revisiannya itu, karena saya kayak “oh udah dapet nih, titik salahnya”.

- Peneliti : Kalau dari sebaliknya, dosen yang seperti apa yang membuat tidak nyaman, terbebani, terus nggak percaya diri selain yang kayak tadi, sibuk sendiri, tidak mepedulikan tadi, ada gak?
- Informan : Jadi kalau saya sama partner saya, dia tuh gak ada senyum sama sekali. Jadi Cuma kayak, ya silahkan. Jadi saya udah keburu tegang duluan, jadi keburu buyar duluan gitu. Pas lagi ngomong, ini nggak selalu sih, tapi dia kadang kayak ngecut-ngecut gitu. Jadi saya tuh orangnya kalau misalnya di cut itu udah keburu buyar dulu. Jadi saya sama teman saya tuh kadang gak nyambung kalau ngomongnya.
- Peneliti : Oh, waktu itu pas di semester 1 sampai 3 ya? Yang sedang dialog ya?
- Informan : Iya.
- Peneliti : Terus dosen itu ini belum selesai terus di cut-cut gitu ya, jadi ya ambyar mesti ya, gak fokus ya. Kalau hal yang membuat menjadi termotivasi untuk belajar lebih baik itu dosen-dosen yang seperti apa menurut kamu?
- Informan : Seperti yang saya bilang di awal, yang support. Itu tuh bikin jadi kayak, oh dosennya nge-support kita nih, terus ngasih revisi juga. Terus kalau misalnya kita ada salah kalau lagi ngomong, partneran ataupun sendiri tuh nggak di cut ngomong. Itu sih bikin saya rasa kayak intinya dosen itu juga mendengarkan.
- Peneliti : Jadi intinya dosen itu juga mendengarkan gitu ya? Mendengarkan mahasiswa saat praktek, kemudian memberikan masukan, revisi, koreksi, seperti itu ya?
- Informan : Iya.
- Peneliti : Adakah sosok dosen yang diidealkan oleh kamu? Dosen yang begini, begini, begini. Tadi kan berdasarkan pengalaman tuh yang suportif, mungkin berdasarkan bukan pengalaman, tapi harapan, ekspektasi. Paham? Kalau tadi yang kita diskusikan atas dasar pengalaman nih, nah sekarang atas dasar ekspektasi, harapan kamu, saya ingin punya dosen ideal itu yang begini, begini, begini, untuk Speaking.
- Informan : Untuk dosen ideal, mungkin kalau bisa, sebelum praktek kita senyum dulu. Senyum. Habis itu yang nggak ngecut ngecut gitu. Harapan saya sih gitu. Terus mau selain ngasih revisi, mungkin ngasih solusi bagaimana gitu cara memperbaiki speaking, atau kayak dipampangin cara speaking yang baik bagaimana. Cuma itu aja sih.
- Peneliti : Senyum, lalu yang mendengarkan sehingga bisa memberikan revisi ya, dan juga memberikan arahan yang jelas ya.
- Informan : Iya.
- Peneliti : Ada gak dosen yang ideal yang selama ini ditemukan, satu sosok dosen? Gak ada ya?
- Informan: Ada 2 orang.

- Peneliti : Strategi belajar yang paling efektif buat kamu itu apa sih untuk Speaking? Terutama untuk meningkatkan kepercayaan diri.
- Informan : Dikorelasikan dengan meningkatkan kepercayaan diri, nyicil materi sih. Jadi researchnya gak cuma di H-1, tapi H-3, H-2 tuh udah mulai dicatet materinya, apa yang mau dibawain.
- Peneliti : Selain itu, kan ini namanya Speaking itu kan keterampilan ya, oke ya, so, the more you practice the better you can use it. Nah, untuk mengasah keterampilan itu, apa yang kamu lakukan?
- Informan: Nonton film sama denger musik sih.
- Peneliti : Nonton film sama dengerin musik itu kan reseptif ya. Tapi untuk yang speakingnya?
- Informan: Nah sebelum, H-1 itu saya pasti ngomong depan cermin, atau gak pas lagi di jalan saya ngomong sendiri gitu, apa yang mau saya omongin. Sama saya punya satu sepupu, jadi tante saya nikah sama orang luar. Jadi saya ngomong sama dia gitu, ngelatih speaking saya. Kadang kalau ada kosa kata yang gak saya tau, justru nanya ke dia, ini apa artinya ya? Kebetulan dia mau jelasin gitu.
- Peneliti : Jadi bicara di cermin, menyiapkan materi, juga mempraktekkan dengan kebetulan ada saudara yang juga native gitu ya. Oke, sudah ya. Cukup menjawab dari semua pertanyaan.

INFORMAN 4

- Peneliti : Ini memang nanti fokusnya itu pada Speaking semester 1, 2, 3, 4, 5. Yang mana pasti di semester 1, 2, 3 itu dilakukan berpasangan. Lalu semester 4 itu presentasi individu, lalu discussion sekarang. Pasti kan ada pengalaman-pengalaman nih, dari semester 1 sampai semester 5 yang sudah kamu hadapi, tugas, aktivitas, suasana yang sudah pernah kamu alami. Yang ingin kami gali informasinya sebenarnya terkait topik kami itu, bagaimana meningkatkan efikasi diri mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris, khususnya Speaking. Kalau efikasi diri itu apa toh, Bu? Efikasi diri itu sesuatu yang adad pada diri seseorang yang menggerakkan motivasi, tekad, niat diri untuk belajar, atau untuk melakukan sesuatu yang memang harus dilakukan, atau melakukan sesuatu yang ingin dilakukan. Itulah efikasi diri. Itu topik kami, maka dalam hal ini ya lebih banyak bertanya kita ya, bukan diskusi. Diskusi kan ada ya ada two way direction, ah bukan two way, tapi sama. Tapi ini kami bertanya, kamu nanti memberikan jawaban atau tanggapan. Nah, ini pertanyaan pertama ya. Kami mau dengar dong pengalaman kamu selama belajar bahasa inggris, terutama speaking, kelas speaking ya, di kampus ini.

- Informan : Dari semester 1 sampai semester 5 tuh, sebenarnya aku paling suka speaking. Karena dulu punya partner, jadi kita bisa discuss bareng gitu kan. Terus pas prakteknya, itu kayak, kalau misalkan aku di appreciate sama dosennya gitu, aku merasa puas gitu, aku merasa termotivasi, oh ke depannya aku pengen lebih baik lagi nih, kayak gitu. Tapi aku absennya tih akhir ya, jadi tuh kadang ada partner, kadang nggak. Kalau pun ada partner tuh yang kating, yang gak kenal gitu, kadang suka gak sesuai sama kemauan aku. Kan kalau partner itu kita bisa milih ya, kadang orang udah nge-tap-in aku sama ini, sedangkan aku tuh absen terakhir, kadang kan kelasnya juga kan suka diacak-acak, jadi dari semester 1 sampai semester 3, kalau yang partneran itu aku beda-beda partnernya gitu. Ada kan aku yang partneran itu dari, walaupun memang diajak juga, cuma kayak mereka masih ada teman. Jadi mereka bisa nge-tap-in oh aku sama ini, aku sama ini. Karena aku absen terakhir, jadi kalau aku nggak milih sendiri, jadi aku sendiri. Jadi kalau misalkan partnernya dipilih, ditentukan gitu, aku di absen terakhir, jadi kadang aku sisanya gitu. Kadang suka minta bantuan sama orang lain gitu, kayak bukan memang partner aku dari awal gitu.
- Peneliti : Itu tantangan tersendiri ya seperti itu, karena kan sebelumnya nggak ketemu kalau sama kakak tingkat, lalu tektokkannya agak susah ya. Ya selain karena pasangan gitu ya, ada nggak sih, tantangan-tantangan lain yang bisa kamu ceritakan selama pembelajaran Speaking ini.
- Informan : Semester 4 sih. Sebenarnya dari semester 1, aku tuh tipe orang yang kalau misalkan mau practice speaking, aku tuh nginget. Kayak aku harus ngomong apa itu tuh aku bener-bener nginget. Jadi kalau misalkan pas prakteknya aku grogi, itu aku pasti buyar. Jadi aku bener-bener harus relax, harus santai. Itu bener-bener aku harus kayak handle diri aku untuk gak nervous gitu, sebisa mungkin, karena aku tuh tipe orang yang mengingat. Jadi kalau speaking dari dulu, partneran, aku selalu kayak, “oh abis ini aku ngomong ini”, aku selalu tau apa yang bakal aku omongin. Jadi sebisa mungkin aku gak boleh nervous, kayak gitu.
- Peneliti : Kira-kira nih, yang membuat kamu nervous itu apa di kelas?
- Informan : Kalau melihat orang yang lebih pinter, yang lebih lancar ngomongnya. Jadi akunya kayak, aku bisa gak ya sama kayak dia gitu, aku bisa selancar dia nggak ya pas nanti ngomong gitu. Itu yang bikin terbata-bata sih.
- Peneliti : Adakah sesuatu yang membuat kamu itu termotivasi untuk bisa seperti itu gitu?
- Informan : Ada. Ya semua orang juga kan pengen jadi lebih baik ya setiap harinya gitu kan, dan aku pun berusaha gitu dari semester 1, yang emang kayak vocabulary aku baru sedikit, makin naik semester makin nambah gitu kan, ya aku juga berusaha.
- Peneliti : Jadi intinya seneng ya sebetulnya speaking ya?
- Informan : Iya, aku paling seneng speaking.

Peneliti : Tapi yang tantangannya tuh ada di pasangan yang berubah-ubah, yang gak bisa pilih gitu ya.

Informan : Waktu sama Dosen X, sih ya. Waktu sama Dosen X itu dia kan orangnya ekspresif ya kalau misalkan kayak ngomong sesuatu tuh, kayak ekspresi mukanya tuh bikin aku seneng gitu, aku bisa ngomong lebih banyak lagi gitu sama beliau.

Peneliti : Ada interaksi yang terjadi ya?

Informan : Iya, responnya.

Peneliti : Oh, responnya menunjukkan apa?

Informan : Kayak, nih, misalkan saya keliatan terbata-bata, tapi dia tuh kayak yang “ayo ngomong, ayo ngomong”, kayak gitu. Kayak memotivasi aku tapi nggak dengan omongan, cuma dari ekspresinya gitu. Jadi bisa ngebangun semangat aku gitu misalnya.

Peneliti : Dari ekspresinya itu ada support ya?

Informan : Iya.

Peneliti : Ekspresi supportif gitu ya, yang memberikan kesempatan ke mahasiswa itu untuk ayo terus belajar.

Informan : Walaupun nggak tahu ya itu omongan itu grammarnya bener, atau ini, atau ini gitu kan. Cuma, beliau itu kayak sangat mengapresiasi gitu, apapun yang diomongin.

Peneliti : Apresiasi dalam bentuk apa saja yang selama ini kamu alami, yang membagikan motivasi?

Informan : Misalkan kayak saya, saya ngerasa kalimat yang saya ucapkan tuh salah, misalkan dalam segi grammar. Tapi beliau tuh ngerti dan kayak beliau tuh, misalkan aku ngomong kayak satu kalimat tapi salah, terus sama beliau tuh “oh gini ya”. Beliau tuh ngomong tapi versi benarnya, kayak gitu.

Peneliti : Oh, langsung mengulangi omongan kamu versi bener tanpa mengatakan bahwa bahasamu itu salah?

Informan : Iya. Tapi saya juga ngerti gitu, kalau misalkan saya itu salah. Saya juga sadar.

Peneliti : Nah, menurut kamu bahasa Inggris ini penting gak sih di masa depan kamu?

Informan : Penting banget.

Peneliti : Seberapa penting?

Informan : Mungkin kan, saat ini itu kan bahasa internasional itu Mandarin, Inggris juga gitu. Jadi kalau misalkan memang, karena cita-cita saya bekerja di tempat yang bagus dengan gaji yang besar gitu, saya juga tau seberapa penting bahasa Inggris ini tuh. Ya yang berarti maksudnya kayak ini tuh bakal jadi bahasa keduanya, yang memang

bener-bener harus bisa, yang harus fasih. Aku saat ini mungkin ada di level di mana aku mengerti apa yang orang katakan, apa yang orang omongin gitu, kayak nonton film aku ngerti gitu gak pake subtitle juga, cuman pada saat prakteknya ini yang masih kayak terbata-bata, masih kayak bingung, ini bahasa inggrisnya apa ya, kayak gitu. Aku juga ini sih, maksudnya kayak sadar, kalau misalkan bahasa inggris ini tuh penting. Apalagi kalau misalkan memang punya apa ya, goals, nanti kerjanya pengen yang bagus, yang jenjang karirnya juga bagus, kayak gitu.

Peneliti : Menurut Anda, berapa nilai kemampuan bahasa Inggris Anda ketika pertama kali masuk Starki dan berapa nilai kemampuan bahasa Inggris Anda saat ini?

Informan : Pertama kali masuk Starki saya bisa menilai diri saya sendiri 40. Saat ini saya menilai diri saya 85. Setiap naik semester, kesulitan pembelajaran speaking semakin meningkat. Jadi kemampuan ya untuk memahami dan berbicara bahasa inggris juga sangat meningkat setiap semesternya.

Peneliti : Selama belajar di sini gitu ya, ada gak sih tugas atau aktivitas yang menurut kamu itu menantang? Tadi kamu bilang kamu suka gitu ya, tapi kamu merasa ini tantangan paling berat nih selama belajar speaking.

Informan : Presentation.

Peneliti : Semester 4 itu ya?

Informan : Iya semester 4.

Peneliti : Mengapa?

Informan : Karena presentasi itu walaupun, kan di beda-beda kelas itu beda rulesnya ya. Kayak waktu temen saya, Shahnnaz itu kan sama Dosen X, dan itu katanya presentasinya satu materi misalkan satu orang. Kalau di aku, kayak misalkan satu materi tiga orang, dibagi-bagi. Jadi dalam satu materi itu, kita ngebagi tiga bagian untuk aku, untuk teman-teman aku juga. Jadi itu tantangan bagi aku juga, kayak aku harus melihat oh bagian ini, bagian aku yang ngomong, dan materi itu kan panjang ya, kita harus explain semuanya, dari kayak definisinya sampai misalkan contohnya. Itu tuh kita harus benar-bener harus ngomong, dan itu balik lagi, saya tuh kayak tipe orang yang emang mengingat, kayak gitu.

Peneliti : Mengingat itu maksudnya menghafalkan?

Informan : Iya, menghafal.

Peneliti : Nah, kalau menurut kamu sendiri, berbicara itu, menghafal, adakah kesulitan atau tidak?

Informan : Itu sulitnya. Pada saat prakteknya kan di depan nih, presentasi. Kita kan dilihatin orang. Yang namanya manusia, nervous nih. Dosen X juga ngeliatnya senyum-senyum gitu, saya jadi makin nervous gitu. Itu, bagian itunya. Maksudnya gini loh, Dosen X udah senyum-senyum berarti expect lebih besar gitu kan ke kelompok aku

gitu. Mungkin kelompok lain juga sampai sini, cuman maksudnya kayak, kita berarti harus menampilkan yang terbaiknya itu. Kita bisa gak ya, menuhin ekspetasinya Dosen X. Itu yang bikin kadang suka bikin saya ngeblank gitu.

Peneliti : Jadi ada juga peran dosen yang membangkitkan niat untuk memberikan yang terbaik, untuk melakukan yang terbaik ke depannya, untuk presentasi yang terbaik, untuk bisa memenuhi ekspetasi dari dosen. Ada juga unsur itu ya.

Informan : Dan sebenarnya, menurut saya pun, saya merasa, kayaknya kalau cuma mengingat, menghafal itu gak efektif, yang saya rasakan sejauh ini. Karena ya itu, karena sering banyak kesalahan pada saat prakteknya, ngeblank, kayak gitu-gitu. Jadi saya merasakan kalau misalkan kayaknya gak efektif deh gitu, untuk kayak cuman mengingat, mengingat materi semua. Oke mengingat sampai malam gitu, sampai semuanya ingat. Cuma pas paginya dan pas prakteknya itu yang bikin kita terbata-bata, ngeblank gitu.

Peneliti : Nah, kalau menurut kamu, yang efektif atau lebih efektif atau bahkan paling efektif yang seperti apa kira-kira? Kalau bukan menghafal.

Informan : Ngobrol depan kaca. Itu juga yang saya mulai coba buat praktek inggris gitu. Walaupun maksudnya kayak kita bisa tau gerakan bibir kita pada saat ngucapin itu seperti apa dan menurut aku, itu tuh efektif buat kayak lebih ingat malah, kayak gitu. Pas semester 5 ini kan sama Dosen X, discussion. Sebenarnya nggak semua yang saya ucapkan itu kan sumbernya dari internet gitu. Misalkan kayak saya ceritain soal pengalaman saya, dan itu pun saya ngerasa lebih baik. Maksudnya kayak bisa ngomong tuh to-the-point, dan gak harus menghafal dulu nih. Saya harus bisa ngomong, tapi nyeritain pengalaman saya tanpa lihat internet, tanpa kayak translate gitu, dan saya coba kayak merangkainya kayak gimana, kayak gitu. Saya lebih suka kayak gitu.

Peneliti : Dan berhasil ya?

Informan : Iya.

Peneliti : Jadi bukan menghafal ya? Menurut kamu akhirnya menemukan sendiri ya, menemukan sendiri, cara yang lebih efektif itu bukan menghafalkan, tapi ya menyampaikan apa yang ada di dalam pikiran. Lebih mudah memang kalau menceritakan pengalaman, ya kan?

Informan : Iya.

Peneliti : Seberapa yakin kamu menguasai keterampilan bahasa inggris yang lebih kompleks di masa depan? Artinya mulai dari semester 1 sampai sekarang kan pasti lebih sulit, tingkat kesulitannya itu lebih tinggi. Semester 4 sendiri, kemudian semester 5. Misalnya ujian, kamu yang tadinya biasa menghafal, kemudian diberikan situasi yang dadakan, harus mempersiapkan tanpa mungkin ada kesempatan menghafal.

Nah, di masa depan nanti mungkin ada tingkat kesulitan yang lebih tinggi lagi. Seberapa yakin kamu bisa menghadapi dalam bahasa Inggris ini?

Informan : Jujur saya juga dari awal semester 1 sampai sekarang semester 5, jauh lebih baik dibandingkan yang dulu-dulu. Karena maksudnya kan, selain materinya yang lebih sulit, kitanya juga lebih struggle, lebih berusaha. Maksudnya kayak effort, lebih effort dibanding semester-semester sebelumnya. Jadi pada saat nanti kerja pun saya yakin banget bisa. Mau gak mau ya, menurut saya ya harus bisa gitu. Saya yakin bisa mengatasi kayak kekurangan-kekurangannya gitu. Apalagi kan saya juga mau nyusulin kakak saya ya Ma'am ya, harus jago bahasa Inggris. Mau gak mau harus bisa.

Peneliti : Nah, keitka ini kan dari semester 1 sampai semester 5 pasti ada tugas yang diberikan atau aktivitas-aktivitas yang menantang gitu ya. Apakah kamu selalu yakin bisa menyelesaikan tugas atau aktivitas yang diberikan dosen?

Informan : Nggak.

Peneliti : Pernah punya tantangan itu? Bagaimana cara mengatasinya?

Informan : Pernah, pernah. Dulu tuh kalau misalkan UAS kan di sini ya, di lab listening, partneran gitu. Partner saya itu yang memang fasih bahasa Inggris dan saya yang masih terbata-bata gitu. Itu tiap malam sebelum UAS tuh nangis, sebelum speaking. Karena kayak, "aduh besok bisa nggak ya?". Nggak yakin, "besok dapetnya apa ya?". Karena kita kan diacak kan dapet materi apa gitu. Aku nggak yakin. Bener-bener itu semester 1, semester 2 aku selalu nangis tiap mau UTS, UAS. Cuman semakin ke sini, karena kayak aku tau situasinya seperti apa, aku bisa kayak lebih punya gambaran. "Oh, besok tuh ini", berarti kayaknya sebenarnya lebih ke nebak sih, lebih kayak manifesting. "Oh, besok semoga dapet ini, semoga dapet ini". Jadi kayak aku ngehafalin gak semua materi, cuma beberapa materi yang memang kemungkinan dapet gitu, yang memang agak susah juga gitu. Yang gak aku hafalin tuh, yang mudah-mudah. Yang aku hafalin, yang maksudnya, yang saya lebih pahami gitu, lebih belajar lagi tuh, yang memang aku gak begitu ngerti soal materinya.

Peneliti : Apakah dengan partner yang lebih bagus itu tidak justru memberikan motivasi untuk belajar lagi?

Informan : Iya, memberikan, ngaruh banget.

Peneliti : Cuma nangis?

Informan : Cuma nangis. Ya itu kan kalau misalkan kayak, ya bisa kebayang lah ya kalau ngekos gitu, tugas belum selesai, masih banyak tugas, terus kita harus kayak minggu depannya UAS misalkan kayak, "aduh bisa gak ya, bisa gak ya?". Kayak kadang curhat ke temen-temen kelas pun, ya mereka merasakan hal yang sama, bukan cuman aku doang gitu yang ngerasa struggle di speaking ini gitu kan. Terus

Alhamdulillah-nya dapet partner yang baik, yang dia memang kayak “kamu gak bisanya dimana?”, “kamu gak ngertinya dimana?”. Kadang kalau misalkan kayak ada bahasa yang, misalkan kita lagi ini nih, kayak partneran tuh kan suka bikin dialog dulu nih. “Oh, ini bahasa inggrisnya apa ya?” kadang nanya juga ke dia gitu, dan dia gak yang underestimate aku, kayak ah lu gak pinter gitu, gak gitu.

- Peneliti : Kan tadi di awal kamu sempat bilang ya, presensi di paling bawah, sehingga teman-teman yang menjadi partner kemungkinan berbeda-beda. Nah, ini barusan menceritakan tentang partner untuk UAS gitu ya. Apakah selalu sama partner ketika UAS atau ya kadang-kadang memang belum kenal dan gak bisa latihan bareng?
- Informan : Kadang memang yang belum kenal dan gak selalu menetap sih, gak selalu yang itu-itu aja.
- Peneliti : Bahkan ketika UAS tidak memilih sendiri gitu ya?
- Informan : Iya, milih yang sendiri. Cuman karena aku sendiri itu yang absennya terakhir, ganjil kan. Jadi, saya cari partner yang memang siapa yang belum praktek gitu. Kan kelas lain juga ada yang ganjil gitu. Nah yang kelas lain, yang sisanya, sama saya.
- Peneliti : Nah, perbedaan partner-partner ini mempengaruhi keyakinan kamu untuk bisa mengeluarkan bahasa?
- Informan : Itu sih. Kadang kan, maksudnya kayak, dalam pertemanan itu ada kayak gosipnya ya. “Dia tuh gini, gini, gini, waktu speaking sama dia tuh gini, gini, gini”. Ternyata saya pas UAS dapet itu misalnya. Itu yang yang bikin saya ngedown. Kayak di motivasi saya untuk kayak, udah tau nih gambaran dia tuh kayak gimana, jadi sayanya jadi kayak, ya udah lah, sebisa mungkin gitu, do the best.
- Peneliti : Nah, tadi ya sebenarnya sih sudah dijawab ya. Tapi saya ingin mengkonfirmasi lagi nih. Ketika kamu punya kesulitan dalam belajar bahasa Inggris, seberapa kuat tekad kamu untuk terus mencoba?
- Informan : Kadang tergantung apa ya, tergantung mood. Kan mood itu naik turun ya, namanya manusia gitu. Kadang lagi semangat-semangatnya belajar, ada juga lagi bener-bener gak mau belajar gitu. Kadang naik turun gitu keinginan buat belajarnya, cuman yang aku rasain itu, yang sangat berpengaruh dari dosennya sendiri, gitu. Dalam hal kayak setiap minggu itu harus lebih baik, belajarnya tuh.
- Peneliti : Tadi dikatakan dosen itu istilahnya memotivasi untuk menjadi lebih baik, lebih baik. Itu disampaikan dengan cara bagaimana?
- Informan : Karena presentasi itu tiap minggu beda-beda materi, dan satu minggu itu semua kelompok udah pasti presentasi. Pada saat kelompok misalkan minggu pertama, aku harus tau kayak yang beliau mau itu seperti apa materinya, table of content nya itu yang dibicarakan itu apa aja. Jadi kayak kita cari, maksudnya saya cari kayak kekurangan-kekurangan itu, minggu depannya saya lakuin. Kayak memenuhi kekurangan-kekurangan itu.

- Peneliti : Cara dosen untuk membuat mahasiswa itu tampil lebih baik?
- Informan : Iya.
- Peneliti : Nah, tadi kan kamu sempat bilang kadang-kadang naik turun gitu ya. Gimana sih cara kamu supaya motivasi kamu tuh tetap bertahan gitu ya, ketika menghadapi tantangan dalam belajar?
- Informan : Iya karena sering menghadapi masalah mood naik turun itu, aku jadi kayak lebih sadar diri aja sih. Maksudnya aku tuh kuliah gak murah, aku tuh merantau, aku tuh maksudnya gak kayak orang-orang lain yang rumahnya dekat, gak perlu ngeluarin biaya kosan, gak perlu uang jajan yang memang sebulan sekali tuh harus ada gitu kan. Aku lebih ke sadar diri sih, kayak aku tujuannya apa, harus lulus tepat waktu. Inget-inget goalsnya apa aja sih, itu yang aku terapin ya. Kayak aku harus lulus tepat waktu, aku gak boleh ada yang ngulang, kayak gitu-gitu. Itu sih yang bikin semangat banget, beneran. Karena kayak karena aku anak terakhir juga kan, yang sekolah cuma aku doang gitu. Jadi kayak harus inget perjuangan orang-orang yang ngebiayain aku tuh seperti apa gitu. Kayak sadar diri, ya balik lagi sadar diri.
- Peneliti : Sadar diri ya? Jadi harus dipertahankan kesadaran dirinya, selalu memotivasi untuk belajar, belajar.
- Informan : Iya.
- Peneliti : Oke. Nah, ini kan tadi kami sudah mendengar ya kamu punya keyakinan, motivasinya luar biasa untuk bahasa inggris ini. Apakah ini mempengaruhi cara kamu belajar di mata kuliah yang lain?
- Informan : Iya, mempengaruhi. Cuman memang kayak ada beberapa dosen yang kadang kalau ngomongnya kan suka nyelekit gitu kalau ngomongnya tuh. Kadang kan orang-orang jadi gak suka gitu, jadi males belajar mata kuliah itu.
- Peneliti : Bisa ya mempengaruhi dari perilaku dosen itu?
- Informan : Iya dong.
- Peneliti : Padahal kan seharusnya gak usah mikirin dosen, yang penting mata kuliah itu aku paham, aku kompeten di mata kuliah itu, dan nilaiku tuh bagus di mata kuliah itu. Gak bisa begitu?
- Informan : Gak bisa, karena menurut aku dosen itu yang menentukan suasana di kelas. Jadi kalau misalkan dia yang udah bawa moodnya gak enak ke kelas, kitanya yang kena gitu, kita yang gak salah apa-apa jadi kayak dianya yang cari-cari. Mungkin saya bisa cerita juga ya. Ini di semester 5 ini sih. Maksudnya saya baru ketemu dosen yang ini gitu, yang seperti ini gitu. Itu minggu pertama, kan beliau ini gak pernah ngajar saya karena saya anak Jepang. Beliau ini dosen Mandarin. Nah, karena saya gak kenal, jadi saya gak tau nih apa yang boleh dan gak boleh dilakukan di dalam kelasnya. Ternyata beliau itu sangat mengandalkan ketua dan wakil ketua kelas.

“Ini tuh ketua kelas harusnya ambil HDMI, ambil speaker’, kayak gitu, dan itu tuh harus ada, dan wakilnya pun harus ngebantu gitu. Wakilnya misalnya ngebantuin masangin gitu, ketuanya yang ambil HDMI dan speakernya, misalnya kayak gitu. Cuman cara penyampaianya tuh kadang sambil kayak nyindir pesannya gitu kan. Tapi ini bukan cuma anggapan saya, karena sejauh ini yang saya omongin sama temen-temen saya pun ternyata merasakan hal yang sama. Kayak dia tuh ngomongnya selalu kayak nyindir-nyindir, kayak gak enak, kurang baik penyampaianya, kayak gitu-gitu.

Peneliti : Nyindir-nyindir itu, nyindir gimana? Dosen itu juga belum kenal kan dengan kelas. Disindir tentang hal apanya?

Informan : “Ini ketua kelasnya mana sih? Ini wakilnya mana? Kok gak bantuin ketua kelasnya nih sendiri kerjanya”, kayak gitu.

Peneliti : Ya itu kan dosen Mandarin. Tempatmu Jepang, emang juga belajar Mandarin?

Informan : Nggak. Di Komunikasi Lintas Budaya.

Peneliti : Oh, ya. Berarti atmosfer yang di create dosen itu berpengaruh kepada cara...

Informan : Cara dia berbicara.

Peneliti : Hubungannya dengan keyakinan kamu untuk belajar, jadi?

Informan : Lebih ke apa ya, kita tau beliau itu misalkan kayak suka nyindir atau mungkin cara penyampaianya lah yang kurang baik, yang gak sesuai sama keinginan kita gitu. Cuma itu sih sebenarnya yang kelebihannya tuh bikin kita lebih teliti lagi kalau misalkan ngerjain tugas beliau gitu, jangan sampai kayak bikin kesalahan yang sama dengan minggu lalu, dan kita yang lebih teliti gitu. Itu sebenarnya nilai plus ya dari mata kuliah beliau. Cuman ya mungkin yang berpengaruh ke kita tuh, menurut saya dosen itu sangat berpengaruh ke suasana sih. Maksudnya kayak bikin suasananya tuh seperti apa gitu.

Peneliti : Nyaman atau tidak nyaman, bikin mahasiswa semangat untuk ke kelas atau nggak gitu. Ada ya pengaruh antara lain dari bagaimana dosen itu bersikap di kelas?

Informan : Iya.

Peneliti : Nah, kalau menurut kamu nih, masih terkait dengan sikap dosen. Dosen yang ideal menurut kamu, yang bisa menciptakan suasana kelas yang nyaman, membangkitkan semangat dan motivasi mahasiswa untuk belajar, untuk tetap masuk kelas, tidak pengen absen. Nah itu yang seperti apa? Dari semester 1 sampai semester 5, pasti ketemu nih dosen-dosen gitu, itu yang seperti apa?

Informan : Yang pertama tegas. Tegas tapi bukan berarti galak. Tegas itu saklek gitu. Kayak kalau misalkan dia ngomong A, ya A. Maksudnya kita sebagai mahasiswa juga bisa menilai ya, omongan beliau yang A itu terbukti gak sih. Kalau memang terbukti, berarti beliau tegas gitu. Yang kedua, ya itu, yang gak membawa, misalkan kita lagi

seneng-seneng abis pelajaran pertama, terus pelajaran kedua mata kuliah beliau gitu. Tiba-tiba suasananya jadi berubah nih karena beliau misalkan mungkin ada masalah atau gimana masuk kelas dengan cemberut, kayak gitu-gitu, itu berpengaruh juga gitu. Yang memotivasi mahasiswa menurut saya itu yang gak pelit nilai juga. Gak tau ya, saya ngerasa pelit itu memang sesuai kemampuan kita atau memang dikurang-kurangin. Saya juga kan gak tau ya. Cuman maksudnya kayak yang saya dengar dan saya rasakan itu kayak, gak mau ah dia mah pelit nilai, udah kerjain sebisanya aja. Secukupnya aja gak usah berlebihan. Tapi kan ada beberapa dosen yang memang kita udah tau, dia baik, dia gak aneh-aneh lah, gak bikin kita sakit hati atau kayak gimana, ah pokoknya kerjain sebisa kita, yang terbaik buat mata kuliah beliau yang ini gitu.

- Peneliti : Keliatan ya kalau ada dosen yang dari luar membawa masalah masuk ke kelas, keliatan?
- Informan : Keliatan. Mungkin gak semua dosen keliatan dan gak semua dosen bisa menutupi, kayak apa yang terjadi sama beliau itu bisa ditutupin gitu, gak semua dosen seperti itu. Jadi kita sedikit banyak merasakan gitu.
- Peneliti : Bentuk manifestasinya kalau yang gak bisa nutupin itu di kelas ngapain? Marah-marah?
- Informan : Tiba-tiba marah. Kayak yang biasanya santai tapi tiba-tiba marah-marah kenapa nih, gitu.
- Peneliti : Tapi banyak gak sih, menurut kamu yang seperti itu, yang membuat suasana kelas jadi tidak nyaman?
- Informan : Nggak, cuma ada beberapa aja.
- Peneliti : Oke. Nah, mengenai tadi kan sedikit banyak tentang dosen gitu ya. Mengenai interaksi kamu dengan teman yang sekelas terutama ya, ketika pelajaran speaking, ini apakah mempengaruhi keyakinan kamu dalam belajar? Jadi ketika punya interaksi dengan teman, tadi misalnya partner yang berbeda-beda, atau teman yang seperti apa. Ini apakah mempengaruhi keyakinan kamu untuk ya bisa nih.
- Informan : Mempengaruhi, karena kan semakin naik semester tuh semakin tau, oh dia tuh satu geng sama ini, jadi kita tuh semakin banyak geng itu makin punya batasan. Misalkan saya berempat, udah pas dong kan dua-dua. Yang sebelah berempat juga, udah pas kan dua-dua nih. Nih yang dua ini, mau masuk ke mana ya pasti ada batasan sih menurut saya. Walaupun saya yang tergolong yang punya geng gitu, bukan yang gak punya. Kalau saya mah bisa punya partner ya karena satu geng ini gitu. Tapi kalo kayak dulu yang saya rasain kan, Sri kan, ngomongin Sri. Dia kan gak masuk dimana-mana nih, dia memang, maaf, kurang misalkan bahasa inggrisnya, kan dia jadi kebingungan sendiri nyari partner. Masa saya juga kasian, tapi kan saya punya partner juga gitu. Jadi saya harus kayak gimana gitu. Kayak gitu sih.

- Peneliti : Berarti memang lebih nyaman kalau sudah punya partner yang tetap gitu ya? Ya kamu memang ya circle kamu, kamu udah kenal. Tapi kalau misalnya diacak gitu ya, misalnya dosen memberikan, ya kita random ya partnernya, kamu sama itu, itu gimana? Apakah nyaman?
- Informan : Menurut aku, kayak gitu tuh justru adil, yang pertama. Cuma kekurangannya, mahasiswa tuh bakal tau, yah gue dapet partner si B yang mungkin jelek gitu kan. Nilainya pasti kecil nih. Dia udah gak semangat duluan. Cuma kalau yang misalkan kita yang tentuin sendiri, kita yang pilih sendiri itu kita bakal tau kayak kita sama satu circle misalkan, kita tuh bakal sama-sama ngelakuin yang terbaik. Jadi kita udah tau ekspektasi nilai kita berapa. Jadi makanya kenapa orang gak mau diacak, mahasiswa gak mau diacak itu karena yang pertama kita gak tau partner kita tuh yang lebih bagus dari kita atau justru yang lebih buruk dari kita gitu. Jadi kita gak bisa berekspektasi nilai nih. Semua orang juga kan pengen nilai yang bagus ya, kalau misalnya partnernya mungkin kurang, yah nilai gue jelek gak ya? Ikutan jelek gak ya? Kayak gitu sih.
- Peneliti : Kalau beruntung ya dapet partner yang lebih bagus ya? Lebih bisa memicu kita untuk bicara kalau waktu ujian.
- Informan : Iya.
- Peneliti : Berarti itu mempengaruhi kenyamanan dan rasa percaya diri kamu ya?
- Informan : Tapi justru, kalo misalnya aku balik lagi ya ke semester 1, aku lebih enak dipilihin. Lebih efektif aja, karena ya semakin naik semester kan kita makin punya geng nih, satu geng sama siapa gitu. Ya kalau diacak kan kita gak bisa nentuin sama geng kita.
- Peneliti : Tapi tadi dibilang kalau sudah sama gengnya lalu punya ekspektasi atau katakanlah bisa memprediksi nilainya, misalnya B gitu, karena temenku juga levelnya B gitu. Nah tapi kalau diacak gimana? Gak bisa memprediksi?
- Informan : Ya itu dia, itu kan yang saya rasakan ya selama diacak, ditentukan, atau kita menentukan sendiri gitu. Yang saya rasakan ya kalau ditentukan, kita gak bisa ekspektasi nilai dan partner kita siapa. Cuma kalau kita yang menentukan, kita masih bisa berharap nilai kita lebih dari segini nih, gitu kan. Kita juga pasti melakukan yang terbaik nih. Cuma kalau untuk, mungkin nanti juga ada adek tingkat gitu, lebih enak, yang saya rasakan ya, ditentukan. Karena mereka kan belum paham situasi di STARKI ini kayak gimana, nilainya gimana gitu, jadi kan lebih fair ditentukan, gitu.
- Peneliti : Gak pilih sendiri ya? Supaya mereka juga, nanti kalau real komunikasi mereka melakukan komunikasi real kan gak bisa pilih-pilih orang. Jadi dengan level macam apapun kompetensinya, dia bisa ya menanggapi, bisa merespon dengan baik.
- Informan : Iya, itu maksud saya.

- Peneliti : Oke, ini sama teman ya, walaupun tadi sudah sedikit banyak kita dengar mengenai dosen, sekarang saya juga mau konfirmasi kembali, mau nanya lagi soal interaksi dengan dosen. Interaksi dengan dosen seperti apa yang membuat kamu tuh lebih percaya diri untuk belajar speaking?
- Informan : Yang komunikatif, yang talkative. Yang bisa, maksudnya, dosennya lebih fleksibel. Ada saatnya kita bercanda, ada saatnya kita serius. Tapi kan ada yang kadang-kadang dosen yang memang serius terus, ada juga kan yang bercanda terus, seru itu. Maksudnya kayak lebih seneng dosen yang fleksibel, diajak bercanda bisa, serius juga kan kita tau takarannya gitu kan. Kita lagi serius nih, kita lagi bercanda nih, kita tau keadaannya, situasinya seperti apa gitu.
- Peneliti : Kalau misalkan ada dosen nih yang mengkritik, misalnya kan kamu sedang bicara nih, terus setelah selesai bicara dikritik mengenai kesalahan-kesalahan, entah itu pronunciation, atau grammar, atau ide, itu gimana? Reaksi kamu bagaimana?
- Informan : Kadang bikin demotivasi. Walaupun kayak saya tau saya salah gitu, cuman kayak gak enak ih dikoreksi. Yang namanya orang salah gitu kan terus ditegur, gak enak kan ya. Kadang bikin demotivasi. Tapi kadang kalau misalnya kita lagi sadar gitu, ya itu justru bentuk kesalahan yang memang kita bisa perbaiki, kita harusnya kayak gitu, harusnya kalau misalnya salah langsung diperbaiki, dikasih tau yang benarnya apa gitu, bukan malah dibiarin, kayak gitu.
- Peneliti : Jadi tetap mengharapkan ada dosen yang mau terbuka menunjukkan mana yang perlu diperbaiki?
- Informan : Iya betul.
- Peneliti : Atau mungkin dengan cara seperti apa, apakah langsung, nulis, atau apa yang membuat kira-kira nyaman cara menyampaikan feedbacknya?
- Informan : Oh, saya kan sekarang belajar IWL. Kemarin tuh baru selesai korespondensi sama Dosen X. Dosen X ini yang di semester 5 kok beda banget, biasa kan yang saya tau Dosen X tuh galak. Nah semester 5 itu beliau lebih santai. Kan kita belajar korespondensi surat, surat itu di proyektor ditampilin gitu, ini siapa nih yang mau dikoreksi? Saya kemarin tuh. Kan dibaca dulu tuh suratnya seperti apa, cuman ada beberapa grammar yang salah. “Kamu kalau misalkan mau pake past tense, ya past tense dari awal, jangan acak-acakan kayak gini. Coba benerin kalimatnya.”. Itu saya langsung benerin, kayak saya yang ngetik, beliau yang koreksi itu harusnya apa, dieja gitu. “Terus ini kata selanjutnya apa?”. Saya mikir, “oh iya itu bener harusnya ini bukan itu”, gitu. Lebih enak kayak gitu.
- Peneliti : Ya, ini yang terakhir ya, tadi udah disampaikan juga sih sebetulnya. Strategi yang paling efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar bahasa inggris. Tapi meningkatkan kepercayaan diri, bukan meningkatkan kemampuan berbicara, tapi kepercayaan diri. Yang bikin kamu tambah pede, strateginya apa?

- Informan : Tampil cantik, dari akunya dulu tapi. Kalau dari akunya, aku harus kayak benar-bener ngebuktiin kalau aku siap presentasi hari ini. Misalkan dengan cara aku merias diri, mempercantik diri, terus kan orang-orang enak nih liatnya misalkan. Dari situ, misalkan sedikit banyaknya ada yang memuji, misalnya ih anting kamu bagus, ini kamu bagus, itu juga nambah. Walaupun gak berkaitan sama prakteknya ya, cuma itu nambah kepercayaan diri saya sih.
- Peneliti : Kesiapan secara fisik gitu ya? Nah, kalau yang mempengaruhi kepercayaan diri dalam belajar bahasa inggris strateginya apa? Dalam belajar, bukan dalam presentasi. Strategi apa yang menurut kamu bisa meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar bahasa inggris. Tadi kan sudah disebutkan ya, ada menyampaikan, sharing, lalu berbicara di depan cermin, ada gak strategi lain?
- Informan: Yang aku rasain sih baru dua itu ya, mempraktekkan sama menghafal. Kalau kita punya temen yang memang fasih bahasa inggris, sama dia prakteknya. Kita mau salah, mau kayak gimana, kita gak akan dijudge. Tapi dia tau gitu yang benarnya kayak gimana, dan nanti pun kita bakal dikasih tau sama temen kita, dan aku ngerasain itu. Aku temenan sama Kaylee, sama Indah, kayak gitu kan kalau keluar pergi, ngobrolnya pakai bahasa inggris, kita mau gak mau harus ngerti, kita mau gak mau juga harus jawabnya pakai bahasa inggris lagi gitu kan, biar enak gitu. Itu cukup bikin aku, berpengaruh buat ngobrol bahasa inggris. Memicu aku untuk ngobrol bahasa inggris. Mancing-mancing.
- Peneliti : Menciptakan english environment ya?
- Informan: Iya.
- Peneliti : Dosen mungkin? Gak pernah? Atau jarang?
- Informan: Nggak.
- Peneliti : Kenapa nggak? Takut dijudge gitu?
- Informan: Nggak, aku tuh kuliah pulang, kuliah pulang, gak yang lama gitu di kampus. Gak gitu.
- Peneliti : Iya ada jeda aja langsung pulang.
- Informan: Itu dia.
- Peneliti : Oke, cukup ya.

INFORMAN 5

- Peneliti : Pertanyaan yang ingin saya sampaikan, yang pertama ini, sekarang kan udah semester 5 ya, ceritain dong pengalaman kamu belajar Speaking dari semester 1 sampai semester 5.

- Informan : Oke, aku sih agak lupa-lupa dikit ya, soalnya kan udah lama dari semester 1. Jadi menurut aku, Speaking itu yang membuat aku suka adalah karena aku kan juga di rumah ngomong bahasa Inggris kurang, terus pas aku sampai ke kampus, harus ngerti nih, belajar apa ya? Ngomong apa ya? Kadang kalau pertama kali semester 1 tuh kayak masih ragu-ragu, masih takut-takut. Tapi karena dosen-dosennya juga suportif, yang mau dengerin aku ngomong apa, atau mungkin mengenai topik tersebut dan masih nerima. Jadi aku dari semester 1 aku mulai build courage, mulai banyak ngomong. Terus yang menurut aku gimana mengenai topik tersebut, korelasinya, atau ada ketidaksetujuan, seperti itu. Jadinya lebih ngobrol sama dosen sama teman-teman juga diskusi, gitu.
- Peneliti : Nah, kalau misalnya dari pengalaman semester 1 sampai semester 5, mana sih yang menurut kamu paling berkesan?
- Informan : Oh, Speaking 5. Kenapa? Karena kita kan udah gak berpatok sama modul, kita gak berpatok sama yang Cuma materi itu-itu aja. Sedangkan kalau Speaking 5 kita lebih kayak mengutarakan, kita searching sendiri nih. Searching sendiri untuk topik-topik tertentu, tapi kita juga bisa bebas nentuin opini-opini kita. Karena kan kalau Speaking 5 tuh, kalau kata Dosen X sendiri lebih ke conversation biasa. Apalagi conversation business seperti itu kan. Jadi lebih meluas dan juga yang gak bikin terpatok, aduh nih kalau topik yang lain agak off-site, bisa gak ya? Agak out of the topic sedikit, boleh gak ya? Sekarang kalau Speaking 5 kita kayak freely spoken our opinion.
- Peneliti : Menurut kamu, bahasa Inggris ini sepenting apa sih untuk masa depan?
- Informan : In my opinion, bahasa Inggris itu bahkan sampai anak sekarang yang masih bocah-bocah pun, itu bisa bahasa Inggris, dan itu menurut aku sangat penting, karena bagaimanapun peluang kerja itu nggak cuma di Indonesia tapi juga di luar negeri. Menurut aku bahasa Inggris itu krusial, apalagi kalau misalnya Jakarta itu udah rame sama bule-bule, orang-orang luar negeri yang membuka cabang di Indonesia, yang mau kerja di Indonesia, atau mungkin kalau misalnya mau pergi ke Bali pun, bakal banyak banget bule, conversation yang menggunakan Inggris. Jadi itu lebih krusial dan penting, karena kalau misalnya kita ada language barrier itu, kita untuk cari interconnected networking itu susah. Jadi menurut aku, itu cukup penting sih.
- Peneliti : Menurut kamu, berapa nilai kemampuan bahasa Inggris kamu ketika pertama kali masuk Starki dan berapa nilai kemampuan bahasa Inggris kamu saat ini?
- Informan : Ketika pertama kali masuk Starki saya menilai diri saya 60-75. Saat ini sekitar 77-83. Perubahan significant yang pertama adalah saya suka ngomong dengan Bahasa Inggris walaupun dengan grammarku yang masih kurang seperti yang aku bilang sebelumnya. Jadi itu yang membuat aku upgrade dari 60 ke 75 sampai sekarang bisa 80..

- Peneliti : Oke, ini mengenai pengalaman kamu ya dari semester 1 sampai sekarang belajar bahasa Inggris, tugas atau aktivitas dalam Speaking apa yang menurut kamu paling menantang? Kegiatan di kelas atau tugas di luar.
- Informan : Dulu waktu Speaking sama dosen X, pertama, karena aku sering sama teman A untuk partnernya ya, jadi untuk tektokannya kadang susah, kadang mungkin topiknya aku ini, dia ini. Terus kadang kayak untuk pengambilan grammarnya susah, kadang kan kita juga agak, dulu tuh masih ngapal-ngapalin dialog script gitu kan. Kita mesti kayak agak-agak ngapalin gitu. Terus kalau misalnya lupa, terus kayak ngeblank terus diem, terus kayak sumpah, panik gitu, abis itu, apalagi kan dosen X di sebelah sini kan, aku kan kayak hadap-hadapan gini. Terus kayak “apa ya? apa ya? apa ya?” gitu. Terus aku sama teman A mulai ngomong, kayak ngediskusi, kita mending gak usah ini gak sih, gak usah kayak dialog atau script. Kayaknya susah banget gitu kan. Terus ya, “iya juga ya” kata si teman A. Terus kayak mulai menantang dirinya dengan gak pakai script. Jadi kita kayak, walaupun berhadapan dengan lawan bicara lain, aku kayak mungkin kasih topiknya aja. Kalau kamu mau berekspresi, aku juga bisa tanggepin. Jadi itu sih tantangan, kalau ngapalin script gitu.
- Peneliti : Jadi itu kira-kira di semester berapa? Masih awal-awal?
- Informan : Tiga, empat.
- Peneliti : Tiga dan empat? Empat kan individu.
- Informan: Empat itu presentasi, jadi kayak dua, tiga, gitu. Masih conversation gitu kan.
- Peneliti : Menantang juga ya conversation ya?
- Informan : Betul. Apalagi yang kalau misalnya yang kurang-kurang gitu kan. Harus ngapalin bener-bener. Entah kenapa aku kayak, wondering, kenapa kayak mereka tuh terpatok banget sama script. I know they afraid, takut. Tapi menurut aku, itu mungkin buat tantangan mereka sendiri supaya mereka juga build courage. Aku harus bisa ngapalin atau aku harus bisa ngerti minimal dia ngomong apa, karena kalau misalnya cuma ngapalin, kan, bukan speaking namanya ya, memorizing gitu.
- Peneliti : Kalau menurut kamu, mana menghafal script atau tahu saja detailnya, tapi untuk bicaranya tidak pakai?
- Informan : Aku lebih better, ada kerangka-kerangkanya aja, jadi dialognya nggak usah. Karena kayak kemarin yang ujian sama Nana, yang ujian UTS, itu aku ngomong sama Nana. Aku gak mau pakai dialog, aku gak mau pakai script. Tapi aku kasih range-range, kayak misalnya topik topik, misalnya nature apa, kemudian business culture apa, soft skill apa. Jadi kita ngebahasnya lebih ke general, jadi dia juga bisa berekspresi. Mengenai grammar-grammmar yang susah-susah, kan, gak harus kan ya. Jadi kayak lebih berekspresi, oh yang aku tahu ini, yang aku tahu ini, jadi gak

berpatok gitu. Terus dia improve kan, jadi gak cuma terpatok sama ini-ini terus, kata-kata yang itu-itu terus.

- Peneliti : Nah, kan kamu bilang yang menantang itu justru di semester dua, tiga ketika harus menghafal script atau masih terpatok dengan itu gitu. Tapi menurut kamu, materinya sendiri semakin ke atas itu semakin kompleks gak?
- Informan : Enggak sih. Karena menurut aku, karena kan materi itu memang berkembang ya, tapi sampai yang Speaking 4, itu kan presentasi, sedangkan kita dari semester 3 udah belajar presentasi pakai bahasa Indonesia, Public Relations sama Suster atau yang lain. Jadi, kita untuk, aku pribadi, Speaking itu speakingnya berkembang, tapi kita sudah terbiasa. Jadi kita kayak, “oh ya udah, presentasi doang”.
- Peneliti : Nah, nanti di depannya nih, kalau misalnya kamu mendapati bahwa ada situasi-situasi harus berbicara bahasa inggris yang lebih kompleks gitu ya, keyakinan diri kamu untuk bisa, seberapa?
- Informan : Bisa sih fifty-fifty ya, karena balik lagi aku bilang kalau misalnya grammarku masih kurang untuk tahap intermediate. Kalau conversation, mungkin bisa, karena ibarat, kan aku kan mayoritas Inggrisnya Inggris American, kalau misalnya Inggris British mungkin kan ada perbedaan-perbedaan kata untuk bagian, kayak misalnya contohnya jeans. Jeans kan kalau di Inggris trousers, kalau di itu pants. Jadi itu harus kukulik-kulik lagi untuk mengenai perbedaan grammar, kosa kata, supaya kalau having conversation, tektoknya ada.
- Peneliti : Jadi kalau ditanya seberapa yakin, fifty-fifty? 50%?
- Informan : Iya. Tergantung lawan bicara juga melihatnya.
- Peneliti : Sekarang ini mau bertanya tentang strength. Ketika ada tugas, khususnya bahasa inggris Speaking gitu yang diberikan dosen, apakah kamu selalu yakin dapat menyelesaikannya?
- Informan : Karena, seperti yang aku bilang tadi, karena aku memang mungkin anaknya cerewet ya, banyak ngomong mulu ya kerjanya ya, kayak mama aku, jadi kayak turunan gitu, jadi nyerocos mulu kerjanya gitu. Aku kayak yang kalau untuk Speaking, I’m kind of like it’s not even a weight in my shoulder. Jadi aku kayak easy-easy aja, aku tenang. Deg-degan pasti, kayak mau UTS, mau UAS, pasti deg-degan. Tapi aku kayak kalau pun mereka ada saklek atau enggak tektok, aku kayak langsung balik, aku ganti topik, ganti pertanyaan gitu. Terus, kayak yang lebih ke pede aja sih kalau untuk speaking, kayak pede ngomong.
- Peneliti : Yakin, pede. Pernah nggak sih mengalami kesulitan?
- Informan : Dalam hal apa nih?
- Peneliti : Ketika mempersiapkan bahasa inggris, mengerjakan tugasnya, ketika di kelas, lalu menghadapi situasi yang menantang, itu merasa gimana?

- Informan : Dulu mungkin semester dua, tiga, iya ya. Karena kita tuh waktu itu memang agak terpaku banget sama contoh-contoh dialog di modul. Terus aku sama, biasanya sama teman A atau sama yang lain tuh, kita mau gimana nih untuk diskusinya? Terus ada yang bilang, jangan susah-susah ya, gitu. Iya gak susah kok, ini ngikutin banget kok ini, aku bilang gitu. Terus kayak mungkin lebih ke lawan bicaranya, apakah dia memang bisa untuk menjawab pertanyaan aku atau tidak. Kadang kan biasanya dulu tuh dosen X gak cuma terpatok sama script, tapi dia juga bakal nanyanya. Kayak kemarin tuh mengenai hotel, di hotel tuh harus ada apa aja sih? Di hotel tuh apa sih facilitiesnya yang harus dipunya oleh sebuah hotel? Terus gitu. Jadi menurut aku, kalau misalnya lawan bicaranya atau mungkin akunya sendiri yang kurang informasi mengenai hal-hal di luar script itu juga suatu kesulitan.
- Peneliti : Nah, ketika kamu memiliki atau menghadapi kesulitan itu, seberapa kuat tekad kamu untuk mencoba?
- Informan: Seberapa kuat? Aku sih lebih ke, dibanding diem doang, langsung ngomong aja kayak, this is all the information that I know about hotels. Like I know hotels that have a gym, something like that, restaurant, another cuisine. Like that. Jadi kayak apa yang ada di benak aku, apa yang ada di pikiran aku mengenai satu objek, satu tempat, itu kuutarakan aja. Mungkin kan, kalau misalnya ada yang kurang, pasti kan dosen nambahin. Biasanya seperti itu.
- Peneliti : Berarti tekadnya kuat ya, untuk mencoba ya. Ketika ada tantangan-tantangan itu gitu ya, mempertahankan motivasi untuk selalu stabil, kuat, gas, tadi itu bagaimana?
- Informan : Yang pasti kalau misalnya misinformasi atau kurang informasi pertama, it's okay, itu kan memang kesalahan di aku juga kalau misalnya aku kurang informasi. Sesudah pulang atau mau next meeting, aku bakal searching dulu dikit-dikit, ya overall yang aku tahu mengenai apa itu hotel, kenapa sih harus ada hotel, atau mungkin roomsnya, suitnya gimana-gimana, terus fasilitasnya apa, apakah ada breakfast atau tidak. Dari situ kalau misalnya dosen itu nanya kembali, aku bisa nambahin lagi. Jadi di situ kayak tekad aku bakal terus nambah, nambah, nambah, karena aku juga riset.
- Peneliti : Ada gak motivasi-motivasi yang kamu miliki sehingga mempertahankan tekad untuk terus belajar?
- Informan : Tekadku sih lebih ke, kayaknya gak ada deh. Cuma kayak, because I like to talk ya, maybe that's my tekad, like I wanna speak up my opinion, the way of my thinking, the way I think, dan menurut aku, kalau misalnya aku gak ngomong atau gak mau taruh pendapat sesuatu, karena kan aku juga kayak ibaratnya lagi seminar, mau nanya, malu, terus gak jadi, terus kayak jadi down. Nah, dari situ aku kayak kalau misalnya aku di seminar gak berani, at least from the small things di kelas, atau misalnya aku berani untuk nanya, aku juga bisa dong harusnya kayak speak up aja gitu apa yang aku pikir gitu sih. Lebih ke pede aja dulu.

- Peneliti : Berani aja, coba aja, masalah hasil belakangan.
- Informan: Betul.
- Peneliti : Jadi bukan karena pingin nilainya bagus, enggak gitu?
- Informan : Enggak.
- Peneliti : Nah, setelah melihat nih keyakinan kamu di cara kamu belajar berbicara dalam bahasa Inggris, ini sama nggak sih dengan di mata kuliah yang lain?
- Informan : Sebenarnya enggak semua, karena ada beberapa mata kuliah yang ibaratnya kita cuma dengerin sebagai mahasiswa, kita cuma dengerin, oke itu gak apa-apa, tapi beberapa juga ada yang menanyakan pendapat segala macem, lebih tepatnya tergantung entah mata kuliah itu memang harus membutuhkan kita untuk memahammi atau kita yang mengutarakan pendapat, seperti itu sih.
- Peneliti : Jadi menyambung ya, kan tadi kamu kalau untuk bahasa Inggris kan pokoknya untuk mempertahankan tekad kuat yang penting saya senang bicara, saya hantam aja, saya memang senang bicara, saya keluarkan apa ide dan sebagainya, ya itu kan lalu akan menimbulkan apa ya namanya, keyakinan bahwa bisa. Nah, kalau menghadapi kesulitan di mata kuliah lain, apakah juga sama sikap kamu itu dalam menghadapinya? Terus belajar aja, berusaha aja, atau tergantung dari suka tidak suka terhadap mata kuliah?
- Informan : Lebih ke ini sih, apakah aku tertarik sama mata kuliah itu atau tidak. Kalau misalnya tidak, terkadang aku kayak, oh ya udah belajar aja yang dasar-dasarnya aja, atau overallnya aja. Kayak contohnya, sorry aku agak bawa mata kuliah, hukum bisnis. Hukum bisnis tuh, agak syok di awal, karena meeting pertama itu satu slide ada 50 slide, satu PPT 50 slide gitu dan it's all about tulisan gitu, and aku kaget banget, aku kayak hah? Langsung meledak kepala aku, aku terus kayak bingung, aku bisa gak ya belajar, maksudnya dengan aku yang lagi padet-padetnya, semester tiga, empat, yang bener-bener hectic banget gitu, dan dengan harus mempelajari 50 slide untuk ujian nanti. Itu kan 50 slide baru satu pertemuan. Belum kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh. Itu pun habis itu ujian. Aku mikir, aku bisa gak ya untuk ibaratnya masuk-masukin dikit-dikit aja, karena gak mungkin 50 slide langsung pluk masuk di otak. Jadi lebih ke capacity otakku tuh nyampe gak untuk gather the information.
- Peneliti : Tapi kan tekadnya di bahasa inggris tadi tekad kuat, jadi ini gimana tekadnya?
- Informan : Ya naik turun, grafiknya naik turun. Kadang iya, kadang enggak.
- Peneliti : Oke, nah, sekarang ingin tanya interaksi nih, dengan teman, dengan dosen. Dengan teman dulu ya. Interaksi kamu dengna teman-teman ketika belajar bahasa Inggris di kelas itu bagaimana sih? Mempengaruhi keyakinan kamu nggak untuk bisa, untuk percaya diri gitu ya?

- Informan : Ya pasti, mungkin semua dosen speaking ngomong ke aku kayak, Jessica tuh ngomong mulu gitu, jadi ngomong mulu, dan menurut aku sih sih aku gak apa-apa, aku fine-fine aja, tapi untuk the way, POV temen aku juga aku kurang paham, karena ada yang mungkin “wuih keren banget”, terus ada yang takut banget karena saking jagonya ngomong atau mengutarakan pendapat, atau mungkin kayak “ah udahlah dia aja yang pertama ngomong” gitu. Jadi kan, untuk menaiki motivasi sama teman-teman aku, biasanya aku ngajak ngomong. Ngajak ngomong bahasa inggris dan as long as mereka ngerti aku pakai bahasa inggris yang normal, dan kalau pun mereka bisa interaksi balik ke aku dengan bahasa inggris yang mereka punya dengan kapasitas dan aku pun ngerti, aku juga ya, terima-terima aja, dan itu kan biasanya build courage juga ya buat lagi belajar-belajar. Terus kayak, kalau kayak teman A tuh biasanya sering lupa kayak translation dari Indonesian-English, misalnya kayak “I would just eee...” gitu, terus aku bantu kayak, apa kata-katanya? Gitu, biar aku bantu. Jadi itu build courage juga. Makanya teman A juga sekarang lebih talkative gitu, dulu teman A tuh anteng banget.
- Peneliti : Jadi artinya bahwa interaksi dengan teman itu saling mempengaruhi courage untuk tampil lebih percaya diri?
- Informan : Betul. Tapi back again, tergantung kenyamanan dia.
- Peneliti : Ada situasi nggak dimana interaksi dengan teman ini membuat kamu ya, buat kamu lebih nyaman, lebih pede untuk tampil di kelas, atau emang dasarnya kamu udah nyaman kan? Karena kalau tadi saya lebih ngeliat kamu membuat gitu ya, tapi sekarang ini yang kamu sendiri rasakan, yang berimpact pada kamu langsung.
- Informan : Boleh diulang gak pertanyaannya?
- Peneliti : Interaksi dengan teman yang membuat kamu lebih percaya diri, dari sisi kamu.
- Informan : Pertama, mereka mau belajar bahasa inggris bareng aku. Karena kalau misalnya mereka, ibaratnya, need me untuk berinteraksi, aku juga merasa “oh iya boleh”, aku like, lebih dihargai gitu. Kalau misalnya ada yang nanya-nanya juga, ini bahasa inggrisnya apa ya? Ada yang kurang nggak sih? Kayak misalnya kemarin business writing sama si Satya, jadi dia nanya kelas IWL Business Writing, “ini udah bener belum ya?” Dari susunan apa-apanya, grammarnya, kata-katanya, paragrafnya, apa udah singkat, apa udah jelas. Jadi kayak, udah kok udah, atau udah sih, tapi aku tambahkan ini, ini, ini ya. Jadi lebih kayak, lebih seneng gitu.
- Peneliti : Jadi lebih berserah diri karena dijadikan Informan tadi sama temennya.
- Informan : Iya, betul.
- Peneliti : Nah, sekarang kita ke dosen ya. Interaksi dengan dosen seperti apa yang membuat kamu lebih percaya diri?
- Informan : Interaksi dosen itu lebih kayak build up itu, misalnya kayak aku ngasih opini ke Dosen X, Dosen X juga kayak “oh iya, ada begini begini”, terus jadi menceritakan

topik, misalnya topik about misalnya kayak nature. Nature itu kayak misalnya “iya Ma’am sebenarnya aku tuh sedih karena gini, gini, gini”, “oh iya, Ma’am juga ngerti”, terus bagaimana cara menanggapiya misalnya timbal baliknya, apakah ada korelasinya, terus apakah si dosennya itu menghargai teman-teman aku yang kekurangan untuk speak up bahasa inggris, yang susah untuk cari grammar, yang susah untuk aduh ini apa ya, apa ya, gitu-gitu terus. Jadi kayak lebih ke sukarela dosen untuk interaksi dan lebih sabar untuk saat conversation seperti itu.

Peneliti : Jadi dosen yang lebih sabar, dosen yang mengafirmasi, menghargai dan memberikan respon.

Informan : Iya. Karena bagaimana pun, biasanya kalau sesama teman, kadang pressuranya kalau tinggi ya tinggi to be judged gitu, so, highly risknya tinggi. Kalau dosen mungkin, kalau dosen yang lebih mengayomi itu mungkin lebih making a safe space in their personal gitu.

Peneliti : Yang seperti apa, yang mengayomi itu diwujudkan dalam perilaku dosen yang bagaimana?

Informan : Contohnya misalnya kayak aku, misalnya kan sering ngomong. Terus kayak misalnya, “coba dong yang lain ngomong”, misalnya tunjuk satu anak gitu. “Gak apa-apa, pelan-pelan aja ngomongnya” atau “gak apa-apa, yang sebisa kamu aja”. Lebih kayak dihargai gitu. Kalau misalnya pun dia ketawa-ketawa pas lagi di, “aduh, Ma’am maaf ya”, terus gak apa-apa gitu. Lebih di-encourage, lebih diajak, ditarik untuk bisa, mau, ibaratnya ngomong satu dua kata.

Peneliti : Ada gak dosen yang justru membikin down atau membuat tidak nyaman?

Informan : Ada, tapi aku nggak pernah diajar. Aku dengar dari teman-teman aku gitu.

Peneliti : Kira-kira menurut teman-teman itu, dosennya itu, seperti apa gitu sehingga menakutkan?

Informan : Oke-oke, jadi, menurut riset teman-teman aku yang aku juga denger-denger ya, dosen yang, mungkin grammar memang penting ya, grammar tuh fatal banget sebenarnya. Tapi menurut aku pribadi, grammar bisa dibilang aja sih, dikaitkan satu sama lain, gak yang krusial banget. Jadi makanya teman-teman aku tuh takut, mungkin sama dari vibes dosen, pertama, kayak bagaimana, apakah dia galak atau mungkin historicalnya galak atau gimana. Biasanya kalau historicalnya galak itu menunjukkan kayak jadi skeptis nih, sama dosen itu jadi takut, langsung ada ketakutan gitu, bahkan belum diajar pun. Seperti itu. Kemudian, apakah dosen itu demennya mencerca, mencerca mahasiswa atau kayak mengkritik, tapi kayak agak pedes gitu ya, atau dia malah kayak yang, oh ya udah mengkritik tapi pakai kata-kata halus gitu, lebih belajar lagi, atau mungkin kalau misalnya nggak keduanya, mungkin kasih tugas aja gitu buat speaking atau gimana, biar mereka encourage aja gitu. Bikin video atau gimana, atau story telling. Jadi ya, yang paling takut sih ya karena itu, polisi grammar ya kalau bisa dibilang ya.

- Peneliti : Polisi grammar gak suka? Gak untuk speaking?
- Informan : Iya, karena gak semua anak bisa grammar di sini.
- Peneliti : Jadi kalau untuk speaking gak usah terlalu fokus pada grammar?
- Informan : Iya, gak usah terlalu terpaku gitu. Mungkin kalau reading oke lah.
- Peneliti : Reading, writing, silahkan, tapi gak perlu untuk speaking gitu. Walaupun kalau seandainya memang penting untuk disampaikan sebagai koreksi, bisa diterima gak?
- Informan : Bisa, namun ya again baik-baik lah. Jangan yang kayak, “masa sih kamu begini, begini, emang iya?” gitu. Lebih ke tone nya juga sih, yang bikin jadi takut, jadi down.
- Peneliti : Gaya ngomongnya, pilihan kata-katanya, pedes nggak, gitu ya?
- Informan : Iya.
- Peneliti : Tapi mendengar ya? Belum pernah mengalami dan diajar juga?
- Informan : Belum.
- Peneliti : Kalau misalnya sosok yang ideal, dosen yang ideal untuk Speaking, supaya kamu dan teman-teman gitu ya, punya kepercayaan diri yang baik, mereka percaya dirinya terus meningkat gitu, menurutmu seperti apa? Mungkin bisa dari pengalaman, mungkin juga idealnya gitu.
- Informan : Oke, menurut aku, yang pertama, mau diajak. Misalnya jadi ke satu kelas ini diajak ngomong semua, diajak ngomong satu persatu. Kalau misalnya pun yang kurang, biasanya agak lebih sering dibanding yang jago. Kalau pun misalnya ada favoritism kan jadi gimana ya. Mungkin kalau misalnya mau equal ya semua harus sama rata, ngomong gimana gitu, ngasih pendapat, tanya pendapat gimana. Terus kalau misalnya masih Speaking 2, 3, kan masih pakai modul kan ya, baca-baca modulnya gitu, conversation, ngomong gitu sama temen-temennya, misalnya kayak lawan bicara A sama B gitu, lebih diajak ngobrol, dan lebih kayak kalau misalnya memang dia agak terbata-bata, kayak kan pasti kan agak diem dulu kelas. Jadi kelas agak diem, terus kayak, “iya gak apa-apa, lanjut aja”, yang kalau misalnya membacanya salah. Kan misalnya kalau A itu kita I gitu kan, kayak seperti itu mayoritas kadang-kadang. Jadi kayak lebih diajak aja, “iya gak apa-apa, baca aja dulu pelan-pelan, nanti yang salah saya koreksi kok” gitu, seperti itu.
- Peneliti : Menurut kamu, strategi yang paling efektif, ini untuk kamu sendiri ya, untuk belajar bahasa inggris, yang akan meningkatkan kepercayaan diri itu apa?
- Informan: Menurut aku itu denger lagu ya. Karena aku memang, gak tau ya, memang dari kecil ya, mama aku tuh udah mencekoki aku bahasa Inggris dari umur 2-3 tahun, terus lagu-lagunya bahasa inggris gitu. Mama kan suka lagu Inggris ya, jadi kadang dulu diputar di radio, radio kan dulu banyak yang dari luar negeri, terus mamaku juga

setel lagu-lagu sendiri yang pakai bahasa inggris semua, jadi aku kayak, wah jadi kayak terngiang-ngiang, oh ya kayak gitu terus. Mungkin itu dari kecil, kalau misalnya memang kayak udah di fase dewasa kayak gini lebih mungkin ya dengerin lagu yang tadi pertama, kalau misalnya memang tertarik, bisa ada kamus atau novel-novel yang inggrisnya masih tahap kadar bawah, yang masih simpel simpel. Itu juga bisa kayak buat courage belajar dan juga tahu pengetahuan. Kalau misalnya memang agak gak mungkin, ya nonton film juga. Nonton film tapi in my opinion, lebih kayak, jangan terpatok di otak buat inggris, inggris, inggris, inggris, tapi kita juga harus enjoy nonton. Kalau misalnya ada kata-kata yang, misalnya kan pakai subtitle bahasa Indonesia bisa atau subtitle bahasa Inggris. Kalau misalnya masih pakai subtitle bahasa Indonesia tapi ada inggrisnya yang gak familiar di telinga, bisa dipause, bisa disearch, baru nanti lanjut lagi nonton gitu. Jadi biar step by step ada satu dua grammar yang ingat gitu.

Peneliti : Kalau untuk memfasilitasi speaking, bicara sama mama tadi?

Informan : Iya betul, sama orang yang memang bisa bahasa Inggris juga.

Peneliti : Terus dengerin lagu, abis itu nyanyi, dan ternyata sangat bagus sekali. Luar biasa. Kenapa kemarin gak nyanyi lagu bahasa Inggris ya?

Informan : Iya ya. Terima kasih.

INFORMAN 6

/Suara ketawa/

Peneliti : Belum tau yng mana... karena nama Anda engga cuman satu. Emm... Anda ini kita memang khusus untuk membicarakan speaking gitu ya. Boleh ga ceritain pengalaman kamu belajar Bahasa Inggris selama di kampus ini? semester 1 sampai sekarang semester 5.

Informan : Emm... kalau pengalaman belajarnya, mungkin ya saya belajar nya dari eee... sehari-hari kayak sama temen atau engga eee... saya suka emang saya suka nonton atau dengerin musik jadi dari youtube gitu sama dari spotify. Terus eee.. sebenarnya kan Bahasa Inggris saya speaking nya tuh kurang lancar gitu. Jadi kalo dulu mungkin eee... saya yang lebih kayak insecure takut pokoknya gamau keluar dari zona nyaman. Jadi kayak misalnya disuruh buat “Ayo, kasih pendapat” gitu tapi in English. Nah saya kayak yang gamau gitu loh, tapi saya kayak berusaha buat maju gitu kayak “Ayo coba, coba”. Akhirnya mulai dari semester... kayaknya semester 2 atau semester 3 gitu. Saya jadi mulai buat berani kalo misalnya speaking gitu. Jadi kayak “Siapa yang mau ngasih pendapat?”, saya ngasih pendapat. Terus kemarin libur semester saya gunain buat join salah satu organisasi internasional, itu AIESEC namanya. Itu di bawah nya United Nation, jadi disitu saya juga belajar buat ngembangin skill Bahasa Inggris saya karena saya juga harus berbicara sama orang-

orang luar negeri juga. Jadi kayak disitu saya merasa... selain saya bisa belajar untuk meningkatkan Bahasa Inggris saya. Saya bisa untuk meningkatkan networking sama soft skill.

Peneliti : Emm... okay, nah untuk speaking Bahasa Inggris sendiri ada pengalaman yang kamu inget banget ga? Entah itu pengalaman yang enak atau ga enak, speaking yah.

Informan : speaking sejauh ini enak, karena dari dosennya juga sangat mengayomi gitu loh. Maksudnya kayak membantu mensupport, terus kalo misalnya katanya engga ngerti juga dibantu.

Peneliti : Emm... okay, untuk pertanyaan ini Ibu mau nambahin? Emm... okay, yang dimaksud dosen nya itu support, itu support nya seperti apa? Boleh dijelaskan.

Informan : Oh... okay, mungkin dari kayak segi pertama vocab, kalo misalnya kita gangerti kayak, waktu itu semester berapa ya. Saya lupa... pokoknya diajarin sama dosen X, kayak “Gangerti nih apa maksudnya”. Terus dosen X mencoba untuk mentranslate kan terus juga kayak... bukan cuma tentang vocab tapi kayak. Bentuk kalimat itu, terus abis itu sama dosen X juga kayak cara grammarnya. Terus eee... pola susunan untuk berbicaranya, gitu.

Peneliti : Alias supportnya ada di bagaimana dosen itu membantu mahasiswa supaya memahami dan kemudian memiliki keberanian atau kepercayaan diri untuk melakukan ya praktek berbicara, ya begitu.

Informan : Oh sama satu lagi sih, semua dosen kayaknya selalu kayak “Udah gapapa coba berani untuk berbicara, maupun itu salah” jadi kayak “Yaudah coba aja” gitu.

Peneliti : Mmm.. jadi dosen menunjukan support, ya?

Informan : Iya.

Peneliti : Dukungan ya, walaupun salah tapi tetep “hayuk coba”

Informan : Iya.

Peneliti : “Hayuk coba” gitu ya. Mendukung... mendorong istilah nya, ya mencoba... berani mencoba. okay... nah menurut kamu, seberapa penting sih kemampuan Bahasa Inggris untuk masa depan?

Informan : Sangat penting karena sekarang tuh Bahasa Inggris udah... udah menjadi Bahasa yang harus dikuasai gitu. Karena nanti di dunia kerja juga bakal dipake.

Peneliti : Ada, e... apa experience dari orang lain atau mungkin kamu punya saudara, teman yang tahu penting Bahasa Inggris untuk masa depan?

Informan : Dari aku sendiri sih miss. Jadi waktu itu aku mau join magang gitu nah karena ditest interview tapi in English. Jadi kayak, aku masih kayak, kurang gitu kan. Jadi kayak dari situ merasa kayak “Oh, beneran Bahasa Inggris tuh sekarang udah penting banget, karena di dunia kerja nanti juga bakal dipake banget” gitu.

- Peneliti : Menurut kamu, berapa nilai kemampuan bahasa Inggris kamu ketika pertama kali masuk Starki dan berapa nilai kemampuan bahasa Inggris kamu saat ini?
- Informan : Menurut saya kemampuan berbahasa Inggris saya Ketika pertama kali masuk Starki itu ada di range 65, karena saya memiliki pemahaman yang cukup baik dan dari TK hingga SMA sudah ada pelajaran bahasa Inggris sehingga itu bisa menjadi bekal bagi saya dan bukan suatu hal yang baru Ketika saya belajar Bahasa Inggris di Starki. Namun, saya memiliki kemampuan dalam berbicara dan perlu ditingkatkan lagi, dimana pertama kali masuk Starki speaking saya masih yang agak kagok atau terbata-bata Ketika diminta untuk berbicara bahasa Inggris. Kalau saat ini menurut saya bahasa Inggris saya berada di angka 85 karena menurut saya saat ini saya merasa adanya peningkatan yang significant dan lebih percaya diri dan juga saya merasa dari semester ke semester itu ada perkembangan atau proses dalam peningkatan kemampuan bahasa Inggris khususnya speaking. Saya juga merasa adanya materi pembelajaran dan juga bagaimana cara dosen mengajar membantu saya dan memotivasi saya untuk lebih percaya diri untuk ngomong untuk berani mengungkapkan pendapat. Tidak hanya itu, adanya tugas-tugas, diskusi kelompok atau menulis esai atau menulis surat dalam bahasa Inggris itu justru membantu saya memperbaiki tata bahasa, vocab dan juga kepercayaan di dalam diri saya. Jadi perubahan ini memotivasi saya untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris saya.
- Peneliti : Okay, ada ga tugas atau aktivitas yang menurut kamu ini menantang? Mulai dari semester 1 kan Bahasa Inggrisnya e- speakingnya gitu ya. Speakingnya e- speaking 1,2,3 itu conversation dengan teman. Speaking 4 tentang speech, lalu sekarang speaking 5.
- Peneliti : Discussion, nah ini tugas-tugas dan aktivitas selama pembelajaran speaking semester 1 sampai semester 5, apa yang menurut kamu paling menantang?
- Informan : Paling menantang mungkin kalo misalnya disuruh presentasi gitu. Terus nanti ditanya-tanya sama dosennya.
- Peneliti : Presentasi ini berarti di speaking 4 ya?
- Informan : Speaking 4.
- Peneliti : Speaking 4., pengalaman ketika semester 4, presentasi ini bagaimana?
- Informan : e... saya menjalani nya dengan baik dan dapet nilai yang baik juga. Mungkin hambatannya kadang kalo misalnya ditanya sama dosennya., kayak gangerti sama apa yang ditangkap- eh apa yang ditanya. Terus suka ada miskom gitu.
- Peneliti : Miskom dengan pertanyaan dosennya?
- Informan : Iya.

Peneliti : Atau kamu menjawabnya?

Informan : Misal ditanya nya A, aku jawabnya B. Terus pas dosennya nanya lagi “Oh, baru nangek”.

Peneliti : Okay, Itu dikarenakan apa? Bisa miskon itu dikarenakan dosennya Ketika memilih kata-kata atau menggunakan language expression nya sulit ditangkap? Atau karena apa?

Informan : Kayaknya language expression nya.

Peneliti : Terlalu canggih gitu? yang menurut kamu gangerti gitu kah? Atau...

Informan : Terlalu fluent gitu jadi engga bisa nangek.

Peneliti : Oh ya... kamu yakin atau seberapa yakin nya kamu dapat menguasai keterampilan Bahasa Inggris yang lebih kompleks di masa depan?

Informan : Hmm...

Peneliti : Artinya dari semester 1 ini kan conversation mungkin ini lebih simple gitu ya, semester 3, semester 4... ada presentasi. Itu kan lebih menantang. Semester 5, lebih menantang kah dari semester sebelumnya atau...?

Informan : Lebih menantang di semester 4.

Peneliti : Oh... okay.

Informan : Iya.

Peneliti : Nah kedepan nya kita kan seperti kamu bilang, nanti melamar pekerjaan, mungkin juga mendapat pekerjaan yang akan menggunakan Bahasa Inggris. Dan pastinya ketika berelasi dengan orang lain, terutama orang asing gitu ya. Ini kan pasti lebih kompleks, kesulitan-kesulitannya. Seberapa yakin kamu menguasai keterampilan Bahasa Inggris, apabila nanti ya Bahasa Inggrisnya akan lebih kompleks gitu. Mungkin ada beberapa yang ga kamu pahami, seperti tadi miskon dengan dosen. Seberapa yakin?

Informan : e... presentase atau...?

Peneliti : Boleh presentase atau kamu jelaskan juga, seberapa yakin.

Informan : e... mungkin sejauh ini, saya belum terlalu yakin. Karena masih proses untuk belajar Bahasa Inggris, e... tapi- e... gimana yak. E... untuk meningkatkan skill dalam speaking mungkin saya akan lat- coba latihan terus. Terus kalo bisa juga speak Bahasa Inggris mungkin sama temen atau dengan ikut organisasi atau workshop webinar gitu.

Peneliti : Emm... ada yang mau ditambahin ibu? ya, jadi belum begitu yakin ya untuk e-apa... sekarang ini ya. Dalam penguasaan keterampilan Bahasa Inggris jika nanti

dihadapkan dengan hal-hal yang lebih kompleks gitu. Mm... ya, karena masih berproses untuk menjadi lebih baik dan lebih baik gitu. Dengan berusaha lagi, ya. Dalam artian dan berbagai macam sebagainya. Oke, ya. Nah melihat pengalaman kamu nih ya, belajar Bahasa Inggris di kelas speaking dari semester 1 sampai semester sekarang. Apabila ada tugas atau e- apa.. aktivitas yang diberikan oleh dosen, seberapa yakin kamu selalu mampu menyelesaikannya? Melakukan menyelesaikannya.

Informan : E.. seberapa mampu-

Peneliti : Contoh example, ya.. jadi kan besok pertemuan berikutnya untuk speaking 5 itu kita membahas mengenai gender. Nah mungkin, anda tau itu 'gender' apa. Tetapi yang harus disiapkan di kelas, itu pastinya itu sharing informasi-informasi terkait dengan "gender" ya. Sebelum kita ada aktivitas misalnya talkshow atau apalah gitu. Nah e... bagaimana menurut Agatha, apakah anda punya keyakinan, bisa ga menyelesaikan itu, bisa mengerjakan itu, bisa mempersiapkan itu. Sehingga nanti Ketika gilirannya untuk sharing... itu punya keyakinan bisa.

Informan : Oh iya, saya yakin karena e... saya mampu untuk- saya tau apa yang mau saya omongin pertama. Jadi e... ya saya mampu untuk menghadapi itu. Mungkin kayak e... hambatannya mungkin nanti ada satu kata yang misalnya "Bahasa Inggris nya ini apa?" ya gitu. Cuma saya akan terus berusaha.

Peneliti : Okay... iya... okay, nah ketika menghadapi kesulitan- eh pernah ga sih menghadapi kesulitan dalam belajar speaking Bahasa Inggris?

Informan : Ya paling itu Miss. Kayak misalnya e... tau nih apa yang mau diomongin, tapi gatau untuk speak upnya dalam Bahasa Inggris kayak vocabnya tuh apa sih. Terus e... ini pola kalimatnya bener ga ya, gitu.

Peneliti : Okay, nah ketika menghadapi kesulitan itu tuh seberapa kuat tekad kamu untuk tetap coba?

Informan : Kalau...

Peneliti : Gatau mau ngomong apa-

Informan : Ya.

Peneliti : Tapi tetep.. coba

Informan : Kalau sekarang, saya pokoknya terobos aja mau salah atau engga. Pokoknya saya harus keluar dari zona nya- zona nyaman saya. Pokoknya kalau misalnya ada kesempatan buat ngomong, usaha buat ngomong.

Peneliti : Em... /tertawa/... keluar dari zona nyaman. Artinya ketika harus fit, dalam Bahasa Inggris itu berarti itu masuk ke dalam zona yang tidak nyaman. Tapi ngekill ya /tertawa/ tetapi terus terobos gitu ya, karena tekadnya kuat ya.

Informan : Eh-heh.

Peneliti : Bagaimana kamu mempertahankan motivasi itu ya, saat menghadapi tantangan dalam belajar?

Informan : Caranya mempertahankan?

Peneliti : Ya.

Informan : E... pertama ya harus niat dalam dirinya sendiri, terus kedua e... harus mau berusaha dan ada mindset buat maju, buat berkembang untuk... berani berbicara.

Peneliti : Ada niat dari diri sendiri ya...

Informan : Iya... kalau ga niat soalnya ya ga maju-maju nanti.

Peneliti : Dan niat itu diwujudkan ya dicoba...untuk diwujudkan ya.

Informan : Ya

Peneliti : Diwujud nyatakan ya, gitu. Gitu ya, dengan ada motivasi untuk menjadi lebih baik. Lebih baik-

Informan : Iya.

Peneliti : Berkembang gitu... mendengar motivasi kamu, keyakinan kamu di pembelajaran Bahasa Inggris ini, kira-kira sama ga dengan pembelajaran di mata kuliah yang lainnya? Atau em... apa keyakinan kamu di Bahasa Inggris ini mempengaruhi cara pandang kamu, cara belajar kamu di mata kuliah lain ga sih?

Informan : Jujur engga sih Miss... sama aja, di semua mata kuliah.

Peneliti : Artinya bahwa kalau, gini. contohnya ya. Kan ketika belajar Bahasa Inggris nih ada kesulitan, tadi kan. Tetep harus... terobos. e... ber- berkembangnya itu berdasarkan dari niat sendiri, dan niat itu diwujudkan. Nah sekarang, mata kuliah lain nih. Komputer lah, korespondensi lah atau mata kuliah-mata kuliah yang lain. Ketika menghadapi kesulitan juga, apakah sama?

Informan : Sama.

Peneliti : Niat dan tekadnya di dalam menghadapi kesulitan itu.

Informan : Sama Ma'am.

Peneliti : Sama... okay. nah sekarang kita melihat, dimensi sosial ya. Kira-kira interaksi kamu dengan teman sekelas Ketika belajar berbicara dalam Bahasa Inggris ini, apakah punya pengaruh?

Informan : Punya.

Peneliti : Bisa dijelaskan?

- Informan : Pengaruhnya jadi lebih, yang dulunya mungkin lebih takut... malu. Tapi sekarang karena saya juga temennya kayak Monik gitu-gitu, jadi kayak lebih... Tingkat pedenya lebih tinggi gitu. Jadi lebih berani.
- Peneliti : Mm... okay, lebih berani ya. Itu membuat kalo belajar dengan temannya itu bikin kamu nyaman? Atau tidak?
- Informan : Kalau saya membuat nyaman, karena saya lebih tau. Mereka suka mengkoreksi kalau “Eits... itu gabener, yang bener tuh kayak gini-gini”. Jadi kayak saya lebih senang buat belajar bareng.
- Peneliti : Mm... okay. dan senang mendapat masukan-
- Informan : Iya
- Peneliti : -untuk perbaikan, yah. Meskipun terkesan itu semacam kritikan, ga masalah?
- Informan : Ga masalah, kan kritikan untuk berkembang
- Peneliti : Mm... okay, nah sekarang dengan dosen. Interaksi dengan dosen ini apakah mempengaruhi keyakinan kamu juga untuk bisa belajar Bahasa Inggris?
- Informan : Mm... iya, karena dari dosen tuh saya jadi banyak belajar terus memacu saya juga buat e... ga malu, buat... apa- ngomong dalam Bahasa Inggris.
- Peneliti : Nah, kira-kira dosen yang seperti apakah yang tadi agatha bilang memacu untuk tidak malu dalam Bahasa- belajar Bahasa Inggris. Itu dosen yang- tidak usah menyebut nama ya, yang model mengajarnya, cara mengajarnya, cara berinteraksi dengan agatha itu yang seperti apa? Boleh digambarkan?
- Informan : E... yang pertama mau berbaur dengan mahasiswinya, terus mengajak mahasiswinya untuk e... mencoba untuk memberikan apa- pendapat. Terus kalau mahasiswinya salah atau gangerti e... bisa dikoreksi dengan baik.
- Peneliti : Mm... artinya dosen itu membaur jadi menyatu ya. Jadi posisinya engga antara superior dan interior, tetapi setara gitu ya. Membaur, kemudian juga tadi apa- mendorong mahasiswa untuk-
- Informan : berbicara
- Peneliti : ...berbicara, tetapi juga tetap punya peran sebagai dosen dalam kaitan mengoreksi, ya. Mengoreksi hal-hal yang keliru ya. Meskipun kadang kala, ada mahasiswa yang dikoreksi itu karena melakukan kekeliruan. Terus jadi ciut gitu, nah itu bagaimana menurut agatha? Agatha mengalami itu ga?
- Informan : Kalau saya engga sih Ma'am, karena e... menurut saya koreksi itu bisa membuat saya menjadi lebih baik. Jadi e... sebenarnya tergantung kitanya, kitanya ngambil e... isinya itu secara positif atau negatif.
- Peneliti : Mm...

Informan : Kritikan dari orang lain gitu.

Peneliti : Mm... okay, dan kalau Anda mungkin menyikapi dari sisi positif. Bahwa dosen ini memberikan kritikan, ya untuk perbaikan. Untuk- apa Namanya... peningkatan, performance agatha dalam berbicara berbahasa inggris gitu ya

Informan : Iya.

Peneliti : Walaupun kadang kala kritikan itu kadang juga apa adanya toh. Ya kalau salah dikatakan salah gitu ya. Tapi justru itu membuat Anda terpacu ya, atau kata kan lah mungkin membuat Anda jadi merasa tahu apa kesalahannya. Dan kamu bisa perbaiki, itu yang dimaksudkan.

Informan : Iya, betul

Peneliti : Okey... ya, nah pertanyaan terakhir nih, menurut kamu strategi apa yang paling efektif supaya kamu tuh lebih percaya diri dalam berbahasa?

Informan : Okay, e... saya karena-

Peneliti : Dalam speaking terutama ya.

Informan : Eh-heh, oke... pertama saya kira kalau saya dikelas, mencoba untuk e... kalau misalnya ada dosen nanya. Terus mencoba untuk memberikan pendapat, tapi saya rasa itu masih kurang di saya. Karena kadang tuh masih yang takut-takut gitu. Jadi saya lebih menchallenge diri saya dengan ikut organisasi gitu. Nah dari situ saya jadi lebih- karena kan kalau dalam organisasi kan engga ada orang yang dikenal. Ga ada bisa orang yang membantu kita. Jadi diri kita sendiri yang membantu diri kit- e... diri sendiri. Jadi dengan join organisasi gitu.

Peneliti : Lebih pada untuk ini ya- meningkatkan kepercayaan diri ya

Informan : Iya-

Peneliti : Gitu ya

Informan : Sekaligus untuk berbicara dalam Bahasa Inggris.

Peneliti : Kalau organisasinya juga dalam Bahasa Inggris?

Informan : Iya.

Peneliti : Ohh...iya-iya.. jadi selain untuk meningkatkan kepercayaan diri karena berada di lingkungan orang-orang baru. Juga sekaligus untuk belajar praktek lebih jauh di sana.

Informan : Iya.

Peneliti : -Oke..dan itu sudah dilakukan oleh agatha?

Informan : Sudah

Peneliti : Oh... sampe sekarang? Masih ikut organisasi itu-

Informan : Sekarang udah selesai.

Peneliti : Dampak positif dari ikut organisasi itu apa? Bisa dirasakan ga?

Informan : Bisa.

Peneliti : Apa?

Informan : Yang pertama e... lebih percaya diri, terus yang kedua sekarang kalau misalnya ngasih pendapat dalam Bahasa Inggris udah ga yang takut... udah berani. Terus e... soft skill saya juga jadi terasa, kayak time management. Terus network- apa teamwork, leadership.

Peneliti : Mm... banyak belajar ya dari ikut organisasi ya. Ga cuma memperlancar Bahasa Inggris nya tapi menumbuhkan kepercayaan diri. Terus juga ada soft skills juga yang dipelajari ya.

Informan : Iya.

Peneliti : Kata kan lah dikembangkan, gitu ya. Mau bertanya lagi? tadi kan kamu bilang e... karena orang-orang baru gitu ya, itu meningkatkan kepercayaan diri kamu. E- kalo kita kembali lagi ini kan teman-teman kamu yang belajar bersama di kelas gitu. Apakah berbeda ketika berbicara dengan orang-orang yang baru kamu temui dan ga kamu kenal dengan teman-teman yang ada di kelas? Yang di kampus gitu.

Informan : E... kalau saya merasa nya kalau sama temen-temen atau orang yang udah dikenal tuh jadi. Membuat saya kaya yang..males buat males gitu. Karena tau kalo misalnya sama mereka tuh bakal ditoleran gitu. Kalau sama orang baru kan, kita jadi malu ya. Jadi kayak lebih memacu buat e... berbicara dengan baik.

Peneliti : Mm... jadi kayak ada tantangan ya.

Informan : Iya.

Peneliti : E... perform lebih baik gitu ya.

Informan : Iya.

Peneliti : Okay... Nah artinya itu apakah membuat mu kurang nyaman gitu ya? Kan dengan teman-teman, dengan dosen ini kan di kampus kenal. Itu ada ketidaknyamanan tertentu ga sih? Ketika ya kamu dipaksa untuk speak up di kelas.

Informan : Mm... ga ada sih.

Peneliti : Ga ada, hanya agak males aja gitu ya?

Informan : Iya.

Peneliti : -Tantangan nya berbeda gitu ya.

Informan : Iya.

Peneliti : Justru malah kalau di kelas ketemu dosen sama dengan teman-teman sendiri malah ga ada tantangan yang memicu-

Informan : Iya.

Peneliti : -Untuk perform lebih baik gitu?

Informan : Iya, karena kalau di kelas tuh kayak bisa nanya nih ke dia. Kayak “Eh Bahasa Inggrisnya ini apa?” gitu.

Peneliti : Oh... gitu... nah kembali lagi nih ke suasana kelas yang dibangun atas dasar interaksi dosen dan mahasiswa ya walaupun tadi sudah sebagian e... Anda sudah sampaikan. Menurut Anda nih, dosen speaking yang ideal itu yang seperti apa? Ideal yang bisa membangkitkan motivasi Anda untuk belajar. Membuat agatha nyaman. Membuat Anda punya percaya diri, itu yang seperti apa? Boleh digambarkan.

Informan : E... yang mau mengajak mahasiswi nya buat latihan berbicara Bahasa Inggris buat ga takut, terus mungkin e... suka sharing-sharing experience atau e... bercanda sama mahasiswinya jadi kayak ga yang terlalu tegang gitu pembelajarannya.

Peneliti : Eh-heh, engga yang terlalu tegang ya. Sharing experience tentang bagaimana meningkatkan keterampilan Bahasa inggris. Terus yang pertama tadi apa? Yang...

Informan : -Mensupport.

Peneliti : Mengajak mahasiswa nya untuk bisa belajar nah. E... yang dimaksudkan Anda, dosen yang bisa mengajak mahasiswa untuk mau belajar itu yang modelnya seperti apa? Ajakan yang seperti apa? Kalau di kelas gitu ya. Kan sudah mengenal nih dosen-dosen speaking semester 1 sampai semester 5. Nah yang menurut Anda, dosen yang membuat saya itu diajak untuk mau ngomong, mau bicara, mau e... apa ya... berminat atau punya motivasi untuk ngomong gitu ya, kayak apa?

Informan : Mungkin kayak misalnya ditunjuk- kayak misalnya e... mau berikan pendapat ga. Terus kalau misalnya nanti ada yang mau memberikan pendapat, nanti misalnya dikasih apa gitu.

Peneliti : Oh... /tertawa/ iya iya iya, dosen yang memberi apresiasi.

Informan : Iya

Peneliti : Apresiasi atas pendapatnya ya, menunjukkan sikap mendukung.. apresiasi atas e... apa yang sudah dilakukan oleh mahasiswa, ya. Dalam hal ini, pastinya yang menunjukkan prestasi yang diharapkan dosen, okey.

Informan : Soalnya kalau dilihat juga sekarang temen-temen juga kayak yang kalau misalnya ada sesuatu yang bikin mereka menarik gitu pasti kayak ogah-ogahan gitu, males.

Peneliti : Mm... jadi mesti ada sesuatu yang bikin terpicu- contohnya apa?

Informan : Contohnya e... ada satu matkul kemarin, e... si dosen ini e... nanya pertanyaan gitu. Tapi gada yang mau jawab, tapi giliran dia bilang “Nanti di pertemuan selanjutnya kalau misalnya ada yang mau jawab, nanti dikasih coklat” baru semuanya pada angkat tangan.

Peneliti : Wah... /tertawa/ “saya mau dong” /tertawa/ Kalau gini, dikasih tambahan nilai gitu misalnya “Tambahin satu pertanyaan, ditambah satu point” gitu? Kemungkinan mau? Itu juga-

Naraasumber : Mau.

Peneliti : Mm... okay... mungkin... /tertawa/ tapi apakah seperti itu juga akan mendorong mahasiswa itu tetap mempertahankan motivasi nya untuk belelajar?

Informan : E...

Peneliti : Cokelat... tambahan point...

Informan : Kalau saya... menurut saya belum juga, karena kembali lagi ke niat orang kalau misalnya e- self reward itu eh- reward itu bisa memberikan motivasi itu baik sih tapi kadang mungkin kayak jadinya kayak orang itu mungkin belajar kalau misalnya dikasih reward doang. Kalau misalnya ga dikasih ,. dia gamau belajar-

Peneliti : Oh...

Informan : -jadi kembali ke orang itu sendiri lagi.

Peneliti : Oh... niatnya ya.

Informan : Iya.

Peneliti : Kira-kira Anda punya konsep ga untuk bagaimana mempertahankan niat seseorang tanpa harus dipengaruhi oleh coklat-

/bunyi dering telepon/

Peneliti : -atau yang lain-lain? Kira-kira apa?

Informan : E... mungkin kesadaran dari diri sendiri terus e.. pengalaman dari pribadi nya sendiri. Kayak kalau misalnya saya, karena ada pengalaman yang memang mengharuskan saya untuk bisa berbahasa inggris. Jadi saya mau belajar untuk gimana sih biar bisa belajar Bahasa inggris gitu.

Peneliti : Mm... iyaa ada-

Informan : Ada situasi yang bikin-

Peneliti : Iya

Informan : -bisa belajar.

Peneliti : Ada situasi bahkan mungkin ada tuntutan bisa untuk berbicara Bahasa Inggris ya, oke... dari saya cukup. Cukup ya bu? iya, okay... cukup ya untuk sementara ini cukup dulu ya. oke..nanti, kalau ad-

INFORMAN 7

Informan : Kalau dari, sebenarnya karena saya juga pas SD itu dari kelas 2 SD sampai kelas 6 SD saya udah les Bahasa Inggris kan Ma'am. Jadi saya tahu Bahasa Inggris, cuman saya juga bukan yang berani ngomong Bahasa Inggris kan. Cuman karena saya pernah les gitu, terus SMP juga bahasa inggrisnya ada speaking juga dan listening dan lain-lain. Tapi, saya tuh pas semester 1 tau ada business speaking saya jadi yang terkejut, agak-agak takut Tapi juga kayak yang yaudahlah, maksudnya untung saya juga bukan yang gak tau banget gitu. Maksudnya setidaknya saya bisa ngomong yang dasar-dasarnya gitu. Terus juga sebenarnya karena saya temennya juga sama teman A, sama teman B, teman C. Mereka tuh orang-orang yang kalau ngomong Bahasa Inggris nyerocos gitu ya Ma'am. Jadi awalnya kan saya tuh selalu bilang sama teman A kan juga selalu jadi partner speaking saya. Kayak saya tuh pasti takut, selalu deg-degan gitu. Tapi dia tuh ngasih kayak afirmasi ke saya kalau kayak "Udah gausah takut kan maksudnya ngomong gitu doang, udahlah kayak ngobrol aja". Jadi mulai dari situ saya juga jadi lebih percaya diri, terus jadi lebih berani lah. Terus, juga sebenarnya sampe semester 4 juga itu saya masih agak, maksudnya kalau misalnya kita speaking kan sama partner berdua. Jadi kayak harus nyiapin script gitu kan. Awal-awal saya itu emang kaya harus banget kaya sesuai script kaya ngafalin gitu kan Ma'am. Tapi semenjak semester 4, gatau kenapa, saya itu ngerasa kayak nggak harus. Saya nggak bisa gitu ngafalin script Bahasa Inggris yang panjang jadi akhirnya saya selalu kayak buat point-point aja terus nanti ya udah mengalir aja apa yang ada di otak saya, saya keluarin. Nah itu juga berlaku di semester 5 ini. Sebenarnya saya seneng banget dapat Dosen X jadi dosen saya. Karena kan-

Peneliti : Mentang-mentang saya ada disini.

Informan : /tertawa/, kalau ngeliat, maksudnya kalau dapat Dosen X gitu kan saya agak takut. Terus maksudnya kalau ngobrol sama Ma'am, maksudnya kayak di kelas sama Ma'am jadi lebih nyaman jadi saya ngomongnya juga nggak terlalu takut. Terus jadi lebih percaya diri, karena kan maksudnya selalu ingetin juga sama teman saya juga kayak "Nggak usah malu", terus misalkan kita jangan takut untuk belajar Terus yaudah, jadi lebih percaya diri aja sih kalau misalnya Speaking. Jadi lebih berani lah sekarang semester 5 ngomong Bahasa Inggris.

- Peneliti : Kalau berdasarkan pengalaman nih semester 1 sampai semester 5 itu secara umum belajar speaking di kelas itu menyenangkanlah, menakutkan atau apa-menimbulkan keinginan untuk belajar dan belajar atau yang mana?
- Informan : Iya kan karena kalau awalnya itu jadi terasanya menakutkan kan Tapi maksudnya dari rasa takut itu makanya saya jadi mempersiapkan misalnya kan ada situasi gitu kan. Kalau speaking jadinya dipersiapkan dari dihari itu ditentukan situasinya apa. Jadi langsung disiapin belajar bahasa inggris, terus kaya cari materi-materi yang berhubungan buat yang akan dibahas minggu depannya. Kayak gitu sih Ma'am, menjadi lebih sadar buat harus belajar Bahasa Inggris lagi. Apalagi kan temen-temennya juga udah banyak yang lebih keren kan. Jadi emang terpacu buat harus bisa sama kayak mereka juga atau bahkan lebih gitu.
- Peneliti : Menakutkan itu hanya karena sign “Ada speaking” gitu.
- Informan : Iya.
- Peneliti : Belum mengalami sudah takut?
- Informan : Iya itu sih jadi lebih takut..
- Peneliti : Ketika sudah mengalami berproses dengan teman-teman dengan dosen di dalam suasana kelas itu gimana?
- Informan : Ya, senang sih karena maksudnya lebih senang dan menarik. Karena kan kadang ya pokoknya bahasanya itu seru gitu loh Ma'am, kadang kan maksudnya nggak terlalu melulu ngomongin materi itu loh misalnya 1 materi ini. Tapi kan kadang bisa keluar sedikit dari jalur materi itu jadi lebih seru gitu
- Peneliti : Oke ya, baik. Bu Ricka mau menambahkan atau mengkonfirmasi? Kalau menurut Anda nih Bahasa Inggris itu disini kan diberikan 4 skill semuanya. Nah kalau menurut Anda, seberapa penting sih kemampuan bahasa inggris untuk masa depan mu?
- Informan : Penting banget ya, karena kan sekarang itu Bahasa Inggris sudah jadi bahasa internasional. Dan kayak orang tuh, maksudnya kalau kita melihat job application juga semuanya pakai Bahasa Inggris. Jadi kita ya harus bisa Bahasa Inggris dan kayak apalagi sekarang juga Mandarin itu kan juga jadi bahasa internasional. Jadi kayak Bahasa Inggris itu kayak ya ibarat kayak, “Ya lo harus pasti udah bisalah” gitu Ma'am, bukan yang kayak, “Yaudah belajar Bahasa Inggrisnya”. Bukan kayak gitu tapi kayak “Kamu harus bisa Bahasa Inggris”.
- Penelitian : Jadi itu seperti perlakuan terhadap Bahasa Indonesia. Jadi sudah bukan jadi bahasa asing lagi tetapi sudah harus wajib bisa. Karena ada bahasa internasional yang lain, Mandarin yang harus dipelajari lebih. Oke ya jadi penting banget ya untuk mendukung nanti karir di masa depan. Nah kita sekarang masuk kepada tadi apa level atau kemampuan Bahasa Inggris. Menurut kamu, berapa nilai kemampuan

bahasa Inggris kamu ketika pertama kali masuk Starki dan berapa nilai kemampuan bahasa Inggris kamu saat ini?

Informan : Menurut saya nilai kemampuan Ketika saya masuk di Starki itu dinilai 75 dan untuk nilai kemampuan Bahasa Inggris saya saat itu dinilai 85. Menurut saya itu ada 3 alasan kenapa perubahan nilai itu bisa terjadi. Yang pertama yang saya rasakan adalah keberanian berbicara dalam bahasa Inggris. Dulu kalau misalnya di semester 1, 2 dan 3 itu kalau misalnya saya melakukan speaking, dengan partner saya setelah melihat situasi yang diberikan oleh dosen, kami pasti buat scriptnya dan kalau dulu itu harus banget sesuai dengan script jadi kami akan menghafal script tersebut. Tapi dimulai semester 4 dan semester 5 ini, saya merasa kalau terlalu menghafal script itu kurang tepat kalau dalam bahasa Inggris, karena saya jadi terpaku pada script itu dan kayak harus ngomong itu saja, jadinya gak lebih kreatif dalam membuat kalimat lain. Jadinya kalau di semester 4 dan semester 5 itu biasanya saya jadi cuma membuat poin-poin aja, dari poin-poin itu saya baca poin itu dan karena saya sudah belajar sebelumnya hal yang mau saya bicarakan jadi saya sudah punya imajinasi apa yang mau saya bicarakan dan saya utarakan dalam kata-kata. Terus juga saya lebih berani ngomong bahasa Inggris itu kan sama teman-teman ya, bukan hanya di kelas speaking saja, tapi juga di keseharian. Kadang saya kalau sama Jessica, karena kita gabut-gabut saja, kita ngomongnya pakai bahasa Inggris dan tapi gak yang kita omongin itu apa yang kita suka, jadi tertarik lagi untuk ngomong bahasa Inggris. Terus juga jadi gak takut salah Ketika ngomong karena lingkungan sekitar juga mendukung kita buat gak harus selalu grammarnya tepat ketika berbahasa Inggris. Jadi lebih berani lagi untuk ngomong di depan orang lain selain teman-teman di Starki kayak orang tua, atau ngobrol dengan orang luar dengan aplikasi Omegle, atau aplikasi Ometv. Kemudian alasan yang kedua ada penambahan kosakata baru. Karena di Starki, di kelas Reading harus mengerjakan TOEIC wordlist. Jadi dari situ saya tau kosakata baru. Jadi kalau speaking bisa menggunakan kosakata dari wordlist. Perubahan nilai ini juga karena alasan ketiga yaitu karena penambahan grammar dari mata kuliah bahasa Inggris yang lain (writing dan reading), walaupun mungkin speaking gak dituntut grammar banget.

. Peneliti : Nah, menentukan level itu yang ada di 85 itu kalau menurut Monik itu di dasarkan pada apa? Tadi kan kemampuan bahasa Inggris ada di angka 85. Nah, ini dari mananya? Menentukan angka 85 itu dari apakah dari penguasaan kosa kata, dari grammar atau mudah untuk merangkai kata? Menggunakan language expression dalam mengemukakan ide pendapat atau dari kepercayaan diri atau apa?

Informan : Iya sih Ma'am yang pertama itu penguasaan kosa kata. Terus sama kepercayaan diri, keberanian maksudnya saya masih ada takut-takut dikit di awal. Tapi pas sudah ngejalanin, "Oh ternyata nggak kenapa-kenapa ya" gitu.

Peneliti : Gitu ya, oke baik. Nah kalau ya kan speaking itu sering diberi tugas sama dosen gitu ya terus di kelas juga ada aktivitas-aktivitas speaking yang harus dilakukan.

Nah dari semester 1 sampai semester 5 tugas atau aktivitas speaking baik itu tugas dilakukan di rumah atau aktivitas di kelas, mana yang paling menantang?

Informan : Ehm... apa ya...

Peneliti : Masih ingat ya semester 1 dulu dialog dengan partner, 2 begitu, 3 begitu, 4 presentasi individual secara individu, terus kemudian sekarang semester 5 yang paling menantang aja.

Informan : Mungkin yang semester 5 ini yang kayak talkshow gitu sih.

Peneliti : Oh ya...

Informan : Kita talkshow.

Peneliti : Oh ya? Mengapa begitu?

Informan : Yang nonton banyak orang, maksudnya kalau kita situasi berdua aja kadang yang dengerin cuma dosen kita aja kan Ma'am. Temen-temen kita sibuk buat latihan tapi kan kalau misalnya talk show ini, semuanya benar-bener dengerin kita, ngeliatin kita pasti kan mereka. Terus temen-temen kita pasti ada yang kurang, ada yang biasa aja sama ada yang pinter lebih ke kepikiran kayak nanti di judge kalo misalnya Bahasa Inggrisnya agak ngatur-ngatur dikit gitu loh Ma'am.

Peneliti : Jadi semester 5 ya? Nggak semester 4 yang individual presentation itu?

Informan : Nggak sih Ma'am.

Peneliti : Kok bisa kenapa?

Informan : Soalnya waktu semester 4 dulu itu walaupun emang kelas saya itu bertigatiganya gitu memang setiap presentasi. Tapi kan emang tetep ngomongnya sendiri-sendiri ya. Tapi ya gatau ya saya ngerasa lebih tenang aja gitu.

Peneliti : Bertiga-tiganya itu presentasi kan?

Informan : Iya.

Peneliti : Itu bertigganya itu mempresentasikan topik. Lalu disitu kan ada tiga bagian ya Ada opening, body and closing. Nah kalau bertiga itu masing-masing itu mempresentasikan dengan tiga ini semua atau A bagian ini, B bagian ini, C bagian ini, gimana?

Informan : Mempresentasikan semuanya. Jadi pasti memang setiap anak itu punya topik yang mereka bahas masing-masing. Dari misalnya 5W 1H, misalnya what sama where nya saya gitu. Terus nanti bahasan yang lainnya si teman A, terus nanti yang lainnya si Nessa. Jadi bahasanya tetep beda-beda gitu Ma'am walaupun...

Peneliti : Tapi dalam konteks menyampaikan presentasi seperti kalau sedang pidato itu nggak?

Informan : Engga.

Peneliti : Mulai dari opening sampai itu satu orang? Atau bertiga itu? I

Informan : Iya, kalo opening emang satu orang, closing juga satu orang. Tapi, maksudnya kalo pas lagi ngomongin topiknya, tetep kayak sendiri-sendiri gitu.

Peneliti : Jadi misalnya, Anda ya, Anda ini apa- misalnya kemarin tuh Cleanliness gitu ya. Nah terus Anda presentasiin Cleanliness dari opening sampai closing kah atau yang opening siapa... Ini siapa gitu?

Informan : Misalnya nih saya yang opening terus nanti saya buka di awal misalnya bagaimana cara menjaga kebersihan gitu, terus nanti teman A lanjut bahas hal yang lain.

Peneliti : Jadi teman A bisa isinya lebih banyak contoh-contohnya gitu Terus nanti closing nya orang lain?

Informan : Iya.

Peneliti : Jadi tidak dari opening sama closing itu satu orang?

Informan : Iya

Peneliti : Nggak gitu?

Informan : Engga.

Peneliti : Nggak gitu... Jadi yang penting latihan bicara. Bukan latihan presentasi ya?

Informan : Iya ada latihan presentasinya juga. Tapi lebih ke bareng-bareng bertiga.

Peneliti : Dan dengan demikian itu justru memberikan suasana nyaman, percaya diri gitu ya. Karena ada teman yang maju bertiga.

Informan : Iya, maksudnya walaupun saya ngomong sendiri tapi mungkin ya disebelah saya ada teman A, ada teman saya yang lagi bisa dipersiapkan barengbareng juga gitu ya.

Peneliti : Kalau talkshow apalagi menjadi keynote speakernya.

Informan : Iya.

Peneliti : /tertawa/ Semua mata tertuju pada mu. Miss Indonesia dong? menjadi paling menantang ya. Oke lalu sekarang begini. Dari semester 1, 2, 3, 4, 5 ini kan kompleksitas dalam belajar bahasa inggris itu kan pasti bergradasi juga kan Ini di semester 1 itu lebih mudah begitu seterusnya sampai tingkat kompleksitasnya itu lebih tinggi ya. Merasa begitu nggak?

Informan : Iya sih.

Peneliti : Sekarang ya seberapa yakin Anda itu dapat mengatasi, -maaf bukan mengatasi. Dapat menguasai keterampilan Bahasa Inggris yang lebih kompleks untuk dimasa-

masa yang akan datang. Yakin... 100% yakin, 80% yakin atau 50% yakin dengan pengalaman yang sudah ya. Seberapa yakinkah Anda bisa menguasai Bahasa Inggris dalam khususnya dalam speaking? Jika nanti ya saat bekerja harus menghadapi hal yang lebih kompleks dengan harus ketemu langsung sama native speakers.

Informan : Ehm... 70% ?

Peneliti : Mengapa demikian?

Informan : Karena mungkin saya masih kalau nanti ketemu gitu ya Ma'am sama native speakers-

Peneliti : Tapi itu contohnya aja.

Informan : Iya, misalnya aja. Mungkin saya masih bakal agak terbata-bata. Masih kaya mikir mau apa ya nanti? Kan bahasa Indonesianya dulu terus Bahasa Inggrisnya apa gitu loh, kaya di translate.

Peneliti : Tapi kan malah sebetulnya lebih nyaman karena orang asing biasanya lebih bisa memahami kita kalau ngomongnya salah.

Informan : Iya terus juga nggak terlalu peduli kalau kita salah.

Peneliti : Lagi pula engga dinilai kan. Kalau talkshow kan dinilai sama Dosen X. Gimana? 70% saja kah? Atau ada dimana?

Informan : /tertawa/ Ya 80% saya sih kalau saya mau juga 100% sih Ma'am soalnya ya, maksudnya kerja kan nanti juga bisa di perusahaan yang lebih bagus lagi nggak sih Ma'am? Kalau misalnya saya 100% saya bisa Bahasa Inggris, jejak karir aja dan bisa menguasai keterampilan yang lebih kompleks gitu ya. Sekarang lagi nih ya kadang-kadang dosen kan juga kadang memberi pr ya, seperti ini tadi ya "Besok siapkan talkshow ya, terkait gender" gitu ya. Kemarin semester 1, 2, 3, 4 dan begitu juga. Nah apakah ketika ada tugas-tugas yang diberikan dosen, gitu ya Anda selalu merasa yakin dapat menyelesaikan? Dapat mempersiapkan dan menyelesaikannya.

Informan : Yakin.

Peneliti : Yakin, ya... seberapa yakin?

Informan : 100%.

Peneliti : 100%.... mengapa demikian?

Informan : Ya Karena saya merasa ini tuh tanggung jawab saya kan Ma'am. Jadi saya harus ngasih kayak 100% maksudnya kayak misalnya nih pas semester 4 buat PTT dulu kan sebelum kelas. Saya udah nyiapin dari pas libur saya siapin terus saya baca-baca informasinya terus bikin point-point buat nanti apa yang saya bahas. Karena ujung-ujungnya nanti dinilai kan, saya pengen dapetnya nilai terbaik gitu.

Peneliti : Nah harus malah memiliki keyakinan bisa untuk bisa mendapatkan juga nilai yang terbaik gitu ya. Nah waktu semester 1, 2, 3 itu ketika ada tugas dialog itu boleh pilih partner sendiri atau ditentukan dosen?

Informan : Ada yang boleh pilih -kadang boleh pilih sendiri kadang ditentukan sama dosen. Tapi pas semester 3 sih itu selalu- kalau semester 3 itu selalu dipilih.

Peneliti : Mana yang lebih nyaman ya? Untuk bisa membangkitkan kepercayaan diri. Menurut Anda, menurut pengalaman mu?

Narasumbre : Menurut saya sih dua-duanya saya nyaman aja sih Ma'am, karena maksudnya kalau sama teman A, dia pasti kayak, maksudnya kita saling ngikutin apa ya? Ya saling, maksudnya udah saling paham masing-masing kan. Jadi kayak udah tahu alurnya harus kayak gimana. Terus kalau misalnya saya sama teman yang lain, ya saya tinggal ngikutin alurnya mereka maunya kayak gimana. Jadi samasama enak gitu Ma'am.

Peneliti : Pastinya sebelumnya latihan dulu ya?

Informan : Iya.

Peneliti : Pernah nggak dosen memberikan spontan? "Kamu sama teman A, ini topiknya" ada pernah?

Informan : Belum pernah.

Peneliti : Belum pernah... Kalau seandainya pernah seperti itu, kemungkinan bisa juga?

Informan : Iya saya sih maksudnya- namanya apa ya? kalau manusia kan kalau misalnya udah... apa ya...

Peneliti : Kepepet?

Informan : Ya kepepet banget otak pasti langsung kayak jalan. Langsung kayak tiba-tiba pintar, tiba-tiba ada isinya

Peneliti /tertawa/

Informan : Iya maksudnya ada itu ya-

Peneliti : Tiba-tiba kepintarannya digunakan /tertawa/ Bu Ricka nanti kalau mau nyela boleh ya... Iya.

Informan : Tapi kan maksudnya saya nggak masalah kalo kayak gitu Ma'am, cuman kan kadang kita dapatnya mungkin temen-temen yang musti kayak diajak ngobrol dulu nggak bisa langsung kayak jebret. Misalnya kayak ujian gitu kan 10 menit terus nanti ngomong di depan dosen tanpa ngobrol gitu kan ada yang nggak bisa gitu kan.

Peneliti : Pernah menemui teman yang begitu?

Narasumber : Iya pernah.

Peneliti : Perasaannya gimana?

Informan : Bingung Ma'am, soalnya kan pasti kalau kita mancing mereka, kalau mereka nya nggak- misalnya nih kita tanya apa mereka, terus mereka nggak bisa jawab. Terus kita pancing dengan pertanyaan-pertanyaan lain yang mungkin mereka bisa jawab, yang lebih mudah pertanyaannya. Tapi mereka juga pengen sih... jadi diem aja. Jadi kita juga bingung-

Peneliti : Harus gimana ya?

Informan : Iya, udah di pancing-pancing nggak kepancing.

Peneliti : Seperti ganti alat, bukan pancing tapi, oh, diserok /tertawa/ Kalau seperti itu ada kekhawatiran nggak? Nanti dosen menilai jelek karena sebagainya.

Informan : Ehm... Iya sih Ma'am. Mungkin jadi saya mikirnya kaya apa- Ya saya nggak bisa bikin teman saya-

Peneliti : Perform secara maksimal?

Informan : /Berdehem setuju/ Terus teman saya juga jadi diam-diam aja.

Peneliti : Biasanya kalau begitu dosen kan terus berkomunikasi ya dengan Anda. Caranya untuk menilai Anda itu. Jadi kalau saya nih, biasanya tanya-tanya. Jadi urusan dengan pasangan ya saya tanyakan. Nilainya selalu berbeda kalau memang ininya beda ya. Tapi kalau labelnya di range yang sama ya bisa sama. Ya jadi tadi yakin bisa ya menyelesaikannya ya 100% malah. Nah kalau kemudian disaat entah itu mengerjakan tugas atau aktivitas ya, itu menghadapi kesulitan. Seberapa besar tekad Anda untuk mencoba untuk mengatasi kesulitan?

Informan : Besar, besar banget

Peneliti : Besar banget?

Informan : Iya, pasti saya bakal belajar, kalau speaking Bahasa Inggris ya kaya bakal belajar kosa kata baru biar ya nanti ngomongnya lebih lancar. Terus baca-baca artikel.

Peneliti : Punya tekad yang harus untuk berusaha ya, dengan berbagai macam cara. Nah, tadi kan ada keinginan untuk supaya nilainya bagus. Ya. Itu kan salah satu motivasi. Motivasi yang mendorong Anda untuk tetap berusaha. Bagaimana mempertahankan upaya-upaya untuk tetap berusaha? Jalannya.

Informan : Mempertahankan, ehm... ya-

Peneliti : Saat menghadapi tantangan terutama untuk tetap menjaga motivasi ini. Mempertahankan motivasi ini disaat menghadapi tantangan. Itu ada cara atau strategi atau apa untuk tetap mempertahankan motivasi.

Informan : Apa ya?

Peneliti : Atau motivasi kamu apa? untuk terus demikian, punya semangat itu gitu.

Informan : Ya. Karena kan maksudnya saya kuliah, dibayarin orang tua, terus saya pengennya kan yang nilainya bagus-bagus aja gitu kan memang. Jadi ya mungkin itu salah satu motivasi biar kayak biar nggak kena marah. Jadi saya harus belajar gitu, apalagi kan nanti langsung kerja, D3 kan. Jadi ya biar nanti di kantor itu nggak malu-maluin jadi saya harus belajar gitu.

Peneliti : Supaya engga kena omel /tertawa/, emang dulu mama suka marah kalau nilainya?

Informan : Iya, saya dulu sampe nggak- kalau saya pernah lagi Bahasa Inggris nilai saya remed gitu kan Ma'am. Terus saya gak berani ngasih tau ke mama saya. Saya kasih tau ke tante saya, eh tante saya malah bocor. Saya langsung nangis karena saya takut kena marah.

Peneliti : Tapi dimarahin emang?

Narasumber : Enggak, karena nangis kayaknya. Jadi ga dimarahin, "Harusnya ngomong, udah ngomong aja gapapa. Ga bakal dimarahin". Padahal kayaknya bakal dimarahain.

Peneliti : /tertawa/ Itu jaman apa SD?

Informan : SD.

Peneliti : Oke, sekarang mah gapapa ya. Nah gini di Tarakanita ini kan Anda belajar banyak kuliah. Kalau tadi mendengar dari apa yang disampaikan Anda ketika Anda itu menghadapi kesulitan dalam Bahasa Inggris tetap terus mencoba mencoba ya karena ada motivasi juga untuk tetap mencoba ya. Nah, apakah sikap ini, sikap punya tekad yang besar terus tetap mempertahankan motivasi, mau mencoba itu juga Anda alami ketika menghadapi kesulitan di mata kuliah yang lain?

Informan : Iya.

Peneliti : Contohnya?

Informan : Misalnya kalau mata kuliah yang hafalan gitu kayak manajemen, akuntansi, ya maksudnya biar saya punya tekad yang besar buat- biar nilainya bagus. Ya mau nggak mau, terus kan harus misalnya kayak tidur lebih malam buat kayak berusaha buat ngafalin materi-materi gitu kan. Terus atau nggak kayak belajar sama temen buat -misalnya akuntansi buat belajar menghitungnya gitu kan sama temen cari-cari di Youtube.

Peneliti : Jadi Anda ya cara menghadapi kesulitan baik itu bahasa inggris maupun mata kuliah yang lain itu sama. Tetap punya tekad yang kuat untuk tetap bisa. Oke... setidaknya supaya nilainya bagus gitu ya. Memang mengapa sih sampai kepikiran supaya nilai bagus. Memang nilai bagus itu bagi Anda sebagai apa?

- Informan : Itu sebenarnya cuma, mungkin cuma gara-gara -apa yang tadi saya bilang kalau dimarahin gitu.
- Peneliti : Kamu bisa.... tidak pernah terlintas terpikirkan bahwa kalau nilai bagus nanti IPS bagus, IPS bagus, IPK bagus... Kalau IPK bagus ini punya kesempatan atau peluang untuk mencari pekerjaan di perusahaan yang bagus. Tidak terlintas seperti itu?
- Informan : Oh iya, itu juga kepikiran. Cuma maksudnya yang utamanya banget gitu kan. Ga puas soalnya... ga puas gitu.
- Peneliti : Tapi bagus kan malah jadi motivasi?
- Narasumbr : Iya sih.
- Peneliti : Oke ya, sama ya. Nah sekarang begini, pastinya di kelas speaking dari semester 1 sampai semester 5 itu kan bersama teman-teman. Ada proses interaksi dengan teman-teman, kayak interaksi dalam belajar ya bermacam-macam tapi di kelas ya. Nah itu mempengaruhi keyakinan Anda dalam belajar Bahasa Inggris. Interaksi dengan teman itu mempengaruhi keyakinan Anda dalam belajar Bahasa Inggris itu sangat besar, bisa diceritakan?
- Informan : Iya yang kayak saya tadi bilang kan kalo misalnya karena kan berinteraksi sama temen, terus saya ketemu temen-temen yang memang udah Bahasa Inggrisnya bagus. Jadi saya juga jadi tertantang buat belajar lebih lagi biar bisa kayak mereka, bahkan kalo perlu, kadang mereka juga kayak jadinya kalo misalnya kita lagi jalan-jalan atau kita lagi ga kelas, kayak ngobrolnya pakai Bahasa Inggris Jadi bikin saya juga jadi tertantang dan berani buat belajar Bahasa Inggris lagi Jadi menimbulkan juga rasa kepercayaan diri yang lebih ya?
- Informan : Iya.
- Peneliti : Perasaan nyaman juga?
- Informan : Iya, mereka juga nggak ngejudge kan kalau misalnya saya nggak tahu tiba-tiba diem atau gimana. Terus saya nanya misalnya “Bahasa Inggrisnya ini apa?”. Terus kayak “Oh ini” terus yaudah lanjut lagi ngomong Bahasa Inggris.
- Peneliti : Kalau itu interaksi dengan teman. Nah sekarang kalau interaksi dengan dosen, tadi kan dikatakan senang kalau ketemu saya, tapi kalau dengan yang lain takut. /tertawa/ Ini gimana ini? Bisa diceritakan ga bagaimana interaksi dengan dosen? Apakah mempengaruhi keyakinan dalam belajar Bahasa Inggris? Apakah membuat Anda nyaman, percaya diri atau malah sebaliknya?
- Informan : Iya, kalau ketemu dosen yang kaya nggak ngejudge kalau misalnya kita mau Bahasa Inggris gitu loh, Ma’am. Jadi kalau misalnya kita nggak yang keren-keren banget, mereka nggak kayak ngejudge, kita harus kayak keren banget gitu. Terus, yang pasti dibikin nyaman sih. Kan, maksudnya ada aja mungkin dosen yang nggak

bikin nyaman gitu loh, kayak misalnya dari tatapannya, mimik mukanya gitu loh pas kita lagi ngomong gini kan bikin kayak- gitu deh.

Peneliti : lagi ngomong terus dosennya kayak-

Informan : /tertawa/ Jadi salah apa ya? Takut.

Peneliti : Ekspresi berarti ya?

Informan : Iya

Peneliti : Ekspresi wajah dosen itu juga bisa mempengaruhi ya kenyamanan terus rasa percaya diri. Nah ekspresi yang membuat Anda itu merasa nyaman percaya diri itu yang seperti apa?

Informan : Yang kayak misalnya kayak- /tertawa/ malu Ma'am.

Peneliti : Menunjukkan sikap positif?

Informan : Iya.

Peneliti : Sikap mendukung gitu ya?

Informan : Iya, kaya mereka dengerin omongan kita tapi kaya "Oh iya"

Peneliti : Memperhatikan.

Informan : Iya memperhatikan maksudnya.

Peneliti : Terus mau menerima gitu ya. Oh iya, "Salah itu repopo".

Informan : Maksudnya gapapa Ma'am kalo misalnya dibilang ya salah tapi jangan disela gitu loh Ma'am. Kan ada yang kadang lagi ngomong tiba-tiba disela terus jadi kayak iya jadi ambyar gitu. Maksudnya dari tadi mau ngomong apa.

Peneliti : Jadi lebih nyaman lebih senang kalau dosen itu membiarkan dulu mahasiswanya sampai selesai ya. Kalau di speaking ya, karena nanti kalau mau memberikan masukan, feedback, koreksi itu setelahnya? Tidak masalah bagi Anda kalau ada dosen yang mengkritik. Ketika memberi kritik atau revisi koleksi dari kesalahan?

Informan : Ya nggak masalah banget sih Ma'am. Bahkan kalau dari saya sendiri kalau malah digituin, saya malah jadi inget banget kesalahan saya jadi saya kedepannya "Oh ya yang tadi" misalnya dibilang Dosen X ya, misalnya gitu Ma'am.

Peneliti : Jadi lebih mengesankan ya. Jadi kalau sesuatu yang berkesan itu terus inget terus- Nah, kalau dosen yang membuat tidak nyaman itu selain yang kelihatan- ada nggak? yang kelihatan menunjukkan sikap yang seperti apa? Nggak usah mention nama.

- Informan : Ya kan kalau misalnya- misalnya dosennya kayak lawan jenis, terus kayak natapnya gimana gitu. Kayak, tatapannya kayak sambil senyum-senyum gitu ih takut gitu loh Ma'am.
- Peneliti : Kayak merasa jatuh cinta /tertaw/ Kamu lebih -apa perasaanmu itu nggak, hanya sekedar nggak enak atau merasa di... apa, dilecehkan? Atau hanya sekedar bikin grogi atau gimana?
- Informan : Bikin nggak enak itu sih Ma'am. Jadi kayak apa sih gitu? Kayak merasa risih ya.
- Peneliti : Karena tatapannya mungkin mengandung unsur, ya. Unsur tertentu gitu ya. Tapi ada perkataan tertentu nggak yang membuat kamu misalnya merasa risih gitu dari dosen?
- Informan : Kalau perkataan sih nggak sih, lebih ke kayak body language. Pokoknya ya tatapan mata, mimik wajah gitu sih.
- Peneliti : Iya-iya. Tapi nggak, "Ih kamu cantik" "Ih kamu manis" nggak gitu ya?
- Informan : Ya mungkin kalau diluar dosen Bahasa Inggris ada kayak gitu-gitu.
- Peneliti : Oh di luar dosen Bahasa Inggris?
- Informan : Kadang kayak -ih saya kalau misalnya udah nggak tahan kayak misalnya saya kayak geli gitu.
- Peneliti : Tapi apakah nggak mencoba memperlakukan dosen itu sebagai orang tua disini? Ketika dibilang begitu itu adalah komentar orang tua terhadap Anda?
- Informan : Iya ada sih Ma'am, maksudnya beberapa yang kayak saya anggap "Oh ini mah emang kayak menurut saya aja gitu kan". Cuman kadang kalau misalnya bercandaannya itu kayak udah -menurut saya itu udah agak berlebihan saya itu langsung kayak
- Peneliti : Iya... supaya tidak ada pelecehan atau... itu harus ditindaklanjuti. Kalau sudah sampai ke titik itu ya apa boleh buat, tapi tidak terjadi disini ya. Harus ada kegiatan seminar.
- Informan : Iya, seminar.
- Peneliti : Jadi orang lain juga. Jadi itu ya dosen yang menunjukkan apa namanya tadi; tidak motong, menunjukkan sikap yang mendukung gitu ya, dan juga nggak masalah dengan dosen-dosen yang objektif ya. Mau mengoreksi kalau ada salah ya? Itu it's okay ya, malah senang ya. Demikian jadi tahu kesalahannya. Jadi keinget terus ya, apa ya -maaf pembetulan-pembetulan yang disampaikan dosen itu.
- Informan : Iya, betul.

- Peneliti : Nah, boleh nggak satu pertanyaan lagi terkait dosen masih ada yang penutupnya nanti? Menurut Anda nih, dosen speaking yang ideal itu yang seperti apa? Gini ya, bisa berdasarkan pengalaman, bisa tidak berdasarkan pengalaman.
- Informan : Ya, mengayomi kali ya Ma'am. Jadi ya maksudnya ngasih kita support positif gitu buat kayak terus belajar speaking, terus kayak ngasih suasana yang nyaman, yang nggak bikin takut orang gitu. Terus, ya gitu doang sih Ma'am. Maksudnya nggak yang -ya pokoknya yang paling utama malah kayak jangan yang kayak bikin takut. Maksudnya bikin kayak suasana nyaman.
- Peneliti : Ya yang mengayomi memberikan suasana atau menciptakan suasana nyaman itu bisa di wujud nyatakan dalam bentuk perilaku -katakan sikap yang seperti apa oleh dosen?
- Informan : Mungkin yang kaya senyum gitu.
- Peneliti : /tertawa/ 3S?
- Informan : /tertawa/ Senyum, sapa, salam
- Peneliti : Senyum, sapa, salam. Udah match gitu ya kalo ada dosen senyum gitu.
- Informan : Ya apa ya- muka yang ramah gitu kan jadi bikin hati tenang. Ya walaupun bahkan kalau misalnya saya sama teman saya walaupun dosennya udah ramah juga mereka tetap deg-degan gitu. Saya juga bingung sih kenapa. Cuma maksudnya menurut saya permulaan diawal dengan dosen-dosen ini ramah, menurut saya itu udah bikin kayak setidaknya nggak akan setakut itu.
- Peneliti : Kalau dengan yang ramah aja takut terus yang nggak ramah kayak mana gitu
- Narasumber : Iya mangkanya Ma'am.
- Peneliti : Tapi kan wajah itu udah cetakan /tertawa/ Ya mungkin paling nggak dengan senyumnya. Ya kalau dosen yang menakutkan yang kayak gimana? yang nggak senyum?
- Informan : /tertawa/ Bukan, apa ya? kan kaya ada apa ya? kita tuh bisa ngerasain gitu, kalau dia kayak misalnya ekspektasinya terlalu tinggi terus kayak apa-apa ngejudge gitu. Jadi kayak, aduh. Mungkin karena kita dengar omongan-omongan juga dari kakak Tingkat. Jadi itu yang bikin juga, aduh. Terus omongan-omongan dari temen, jadi makin.
- Peneliti : Ngejudge itu misalnya kayak gimana sih kalo dosen speaking itu ngejudge mahasiswa yang pernah Anda alami atau Anda lihat itu kayak misalnya contohnya kayak mana?
- Peneliti : Kayak kadang tiba-tiba ngomongin, mungkin kayak penampilan tiba-tiba aja gitu terus. Sebenarnya yang mungkin kayak tadi yang saya bilang nyelak-nyelak ngomong gitu loh Ma'am. Itu juga kayak tiba-tiba misalnya "Kok kamu gini sih?

Harusnya kang ini” kayak gitu-gitu. Tapi nadanya ketus jadi mungkin orang kan, maksudnya nggak semua orang bisa gimana mungkin ada yang berapa langsung kayak drop, buyar,

Peneliti : Drop... buyar?

Informan : Iya, yang buyarnya itu loh Ma’am.

Peneliti : Iya-iya, nah menurut Anda nih ya, apa strategi yang menurut Anda paling efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri Anda dalam belajar Bahasa Inggris, speaking?

Informan : Yang pertama itu mempersiapkan diri buat setiap kalo pertemuan kan kita udah dikasih tau bakal bahas apa aja. Jadi udah dipersiapin gitu materinya mau omongin apa. Ya gitu doang sih Ma’am, saya mempersiapkan materi aja-

Peneliti : Kalau untuk membuat lebih fluent, lebih percaya diri dalam kaitan dengan fluency gitu. Apa strategi nya?

Informan : Mungkin kaya nonton youtube yang berbahasa Inggris biar kita mungkin ngomongnya bisa apa? pronunciation ya. Pronunciationnya bisa kaya native.

Peneliti : Paling nggak bener ya, nggak harus kayak native, accent nya jalan pronunciation bener.

Informan : Betul, maksudnya gitu Ma’am. Iya sih sama baca-baca artikel gitu doang sih, Ma’am. Biar kayak kan maksudnya saya nggak mau terpaksa harus ngomongin begini, begini, begini. Tapi setidaknya di otak saya udah ada apa yang mau saya bahas gitu. Jadi apa aja kaya baca-baca artikel gitu maksudnya.

Peneliti : Tapi itu kan lebih reseptif ya. Melihat itu kan. Ya mencontoh lalu membaca untuk menambah ide-ide sehingga ketika harus menyampaikan itu adalah sesuatu yang disampaikan. Tetapi untuk praktek berbicaranya sendiri apa yang Anda lakukan supaya menumbuhkan meningkatkan kepercayaan diri?

Informan : Apa ya...

Peneliti : Praktis speakingnya gitu apa?

Informan : Oh... Ya mungkin saya biasanya malam sebelum kelas speaking. Itu saya latihan ngobrol gitu sama teman A.

Peneliti : Oh ngobrol?

Informan : Kayak ngomongin apa aja, tapi pake Bahasa Inggris ya. Terus kayak belajar grammar, karena kan baca buku gitu. Terus -oh ya kadang juga biar percaya diri gitu saya tuh dulu pas diawal-awal semester 1 2 gitu kan teman A kayak ngasih tau dia itu suka main Omegle kan Ma’am. Nah, kan kalo di Omegle itu kan bisa ketemu sama orang-orang dari Amerika, dari India, dari Arab, gitu-gitu. Nah, saya beberapa kali main itu, maksudnya sama teman A, teman B juga, terus ngomongnya kan

kayak misalnya ketemu orang India, terus ketemu orang Spanyol. Tapi ngomongnya kita pakai bahasa Inggris. Nah, sebenarnya disitu itu juga menurut saya jadi salah satu e-

Peneliti : ...Sarana?

Informan : Iya, sarana, buat saya membangun kepercayaan diri buat ngobrol di depan mereka. Sama di depan teman saya juga gitu Ma'am.

Peneliti : Jadi terbiasa dengan language expression dalam Bahasa Inggris ya.

Informan : Iya Ma'am.

Peneliti : Oke, baik Ibu Ricka mau menambahkan? Cukup? Cukup ya untuk apa- informasi yang ingin kami gali atau apa yang sudah juga kami dapatkan dari teman-teman yang lain. Sekali lagi terima kasih banyak kalau nanti masih perlu untuk ketemu lagi masih bersedia toh?

Informan : Iya Ma'am.

Peneliti : Kalau dirasa masih diperlu kan lagi. Tapi kalau tidak juga -pasti kami nanti akan menghubungi tapi tidak usah ditunggu-tunggu in ya.

LAPORAN PENGGUNAAN ANGGARAN PENELITIAN

No	Kegiatan	Satuan	Frekuensi	Total	Nomor Kwitansi/Nota
1	Souvenir untuk informan	521.630	1	521.630	Bukti 1
2	Biaya transkrip wawancara	250.000	1	500.000	Bukti 2
3	Biaya diseminasi dan publikasi jurnal nasional/ internasional	4.874.770	2	4.978.370	
	Total			6.000.000	

FOTOCOPY - PRINT WARNA/HITAM
CETAK FOTO - SCANE - PEN'JILID'AN
ALAT TULIS KANTOR & ALAT TULIS SEKOLAH

NOTA KONTAN

JAKARTA,

PERANGI DIGITAL
PERMATAAN IT
Barang yang sudah dibeli tidak
dapat ditukar atau dikembalikan

PT. MIDI UTAMA INDONESIA TBK
NPWP : 02.672.927.7-054.000
ALFA TOWER LT.12, JL. JALUR SUTERA BARAT
KAV. 7-9 ALAM SUTERA PANUNGGAN TIMUR
WWW.ALFAONLINE.COM

No. _____
Telah terima dari Yulita Daru Prihantari (Kekah Peneliti)
Uang sejumlah Dua ratus lima puluh ribu rupiah
Untuk pembayaran honor transkrip wawancara

Jakarta, 28 November 2024

Rp. 250.000,-

Sisilia Novriansy PAPERLINE N

No. _____
Telah terima dari Yulita Daru Prihantari (Kekah Peneliti)
Uang sejumlah Dua ratus lima puluh ribu rupiah
Untuk pembayaran honor transkrip wawancara

Jakarta, 28 November 2024

Rp. 250.000,-

Salsal's PAPERLINE N
Salsabillah Tutu Nursyamsi

AGENDA PELAKSANAAN PENELITIAN

No.	Tanggal	Kegiatan
1	15 /03 /2024	Catatan: Kegiatan penyusunan proposal Dokumen Pendukung: proposal penelitian
2	25 /03 /2024	Catatan: Rapat koordinasi dengan mahasiswa sebagai anggota peneliti. Dokumen: catatan hasil rapat
3	23/09 /2024	Catatan: Membuat panduan pertanyaan wawancara Dokumen: panduan pertanyaan
4	26/09 /2024 s/d 18/10/2024	Catatan: Wawancara dengan informan Dokumen Pendukung: pedoman pertanyaan wawancara, transkrip rekaman wawancara
5	04/ 11/ 2024	Catatan: Proses transkrip wawancara Dokumen pendukung: Rekaman wawancara
6	11/ 11/ 2024	Catatan: Penyusunan laporan penelitian (Pemantapan Bab 1-3) Dokumen Pendukung: Laporan penelitian
7	18/ 11/ 2024	Catatan: Penyusunan laporan penelitian (Pemantapan Bab 1-5) Dokumen Pendukung: Laporan penelitian
8	25/ 11/ 2024	Catatan: Penyusunan laporan penelitian (finalisasi lampiran-lampiran laporan) Dokumen Pendukung: Laporan penelitian

BIODATA KETUA DAN ANGGOTA PENELITIAN

DOSEN

I. Identitas Diri

Nama	:	Yulita Daru Priliantari, S.Pd., M.Si.
NIP/NIK	:	19900003
NIDN	:	0311076601
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Sleman, 11 Juli 1966
Golongan/Pangkat	:	-
Jabatan Fungsional	:	Lektor
Fakultas/Program Studi	:	Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah	:	Komplek Perumahan Tarakanita, Jl. Nurul Syaadah, Jatiwaringin, Bekasi
Telp./Fax	:	-
Nomor HP	:	0857-7720-4157
Alamat e-mail	:	yulita.daru@starki.id

II. Riwayat Pendidikan

Program	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Sanata Dharma	Universitas Indonesia
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa Inggris	Ilmu Komunikasi
Tahun Masuk	1984	2008
Tahun Lulus	1990	2010

Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Teaching Speaking in Senior High School	Komunikasi Interpersonal dan Pembentukan Iklim Organisasi di Perguruan Tinggi
-------------------------------	---	---

III. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal (5 tahun terakhir)

No	Tahun	Judul Artikel	Penulis Utama/ Anggota	Nama Jurnal, Vol., No.	Terakreditasi/ Belum Terakreditasi
1.	2022	Efikasi Diri Dosen dalam Menulis Naskah Jurnal	Anggota	Jurnal Administrasi dan Kesekretarian	Terakreditasi
2.	2020	Effective Public Speaking Penggerak PKK Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur	Anggota	Jurnal Karya untuk Masyarakat	Terakreditasi

IV. Pengalaman Penulisan Buku (3 tahun terakhir)

No	Tahun	Judul Buku	Penulis Utama/ Anggota	Penerbit	Jumlah Halaman
1.	2023	BUDAYA POP: Komunikasi dan Masyarakat: Budaya Populer dan Etiket dalam Komunikasi Virtual	Anggota	PT Gramedia Pustaka Utama	10

Biodata sebagai salah satu syarat dalam pembuatan LAPORAN PENELITIAN HIBAH PENELITIAN STARKI 2024, dan apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian, saya sanggup menerima sanksinya.

Jakarta, 29 November

2024



Ketua Tim Penelitian,

(Yulita Daru Priliantari, S.Pd. M.Si.)

0311076601

BIODATA KETUA DAN ANGGOTA PENELITIAN

DOSEN

I. Identitas Diri

Nama	:	Fredericka Krisma Setyatami, M.Pd.
NIP/NIK	:	201900001
NIDN	:	0311078104
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Jakarta, 11 Juli 1981
Golongan/Pangkat	:	-
Jabatan Fungsional	:	Asisten Ahli
Fakultas/Program Studi	:	Sekretari
Alamat Rumah	:	Jl. Bambu Wulung no.37 Bambu Apus, Jakarta Timur
Telp./Fax	:	-
Nomor HP	:	0817-4121-601
Alamat e-mail	:	fredericka.krisma@starki.id

II. Riwayat Pendidikan

Program	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Sanata Dharma	Universitas Pelita Harapan
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa Inggris	Teknologi Pendidikan
Tahun Masuk	1999	2010
Tahun Lulus	2004	2013
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Designing A Set of English Extracurricular Materials for	Pengaruh Metode PDSA (Plan, Do, Study, Act) terhadap

	The First Grade Students of The Business and Management Department of Bopkri 1 Vocational High School	Keterampilan Menulis dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SD PSKD Mandiri
--	---	---

III. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal (5 tahun terakhir)

No	Tahun	Judul Artikel	Penulis Utama/ Anggota	Nama Jurnal, Vol., No.	Terakreditasi/ Belum Terakreditasi
1.	2024	Pelatihan Menjadi News Anchor Bagi Siswa SMK Strada Daan Mogot Kota Tangerang Provinsi Banten	Penulis Utama	Jurnal Karya untuk Masyarakat, Vol 3, No 2	Terakreditasi
2.	2023	The Language Used in Composing Email to Show A Professional Netiquette of Secretarial Students	Penulis Utama	Jurnal Administrasi dan Kesekretarian, Vol 8, No 2	Terakreditasi
	2023	Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa Kelas 3 Sekolah Perkumpulan Mandiri Melalui Penggunaan Metode Plan, Do, Study, Act	Penulis Utama	Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol 1, No 1	Terakreditasi
	2023	Pelatihan English Speaking untuk Orang Muda di Penajam, Paser Utara	Anggota	Jurnal Karya untuk Masyarakat, Vol 4, No 2	Terakreditasi
	2022	Pelatihan Komunikasi Organisasi, Kepemimpinan serta Korespondensi kepada OSIS SMA Pangudi Luhur II Servatius	Anggota	Jurnal Karya untuk Masyarakat, Vol 3, No 2	Terakreditasi

	2020	Level of Company Satisfaction to Result of Students Activities on Industrial Work Practices Period 2011-2015 School of Communication and Secretary (STIKS) Tarakanita in Solving The Problems of Archives Management	Anggota	ICSET 2019: Proceedings of the First International Conference of Science, Engineering and Technology	
--	------	--	---------	--	--

IV. Pengalaman Penulisan Buku (3 tahun terakhir)

No	Tahun	Judul Buku	Penulis Utama/ Anggota	Penerbit	Jumlah Halaman
1.	2023	BUDAYA POP: Komunikasi dan Masyarakat: Trend, Media dan Post-Truth	Anggota	PT Gramedia Pustaka Utama	9
2.	2023	Administrasi Perkantoran Digital: Membangun Citra Positif Sekretaris dengan Etiket Berkomunikasi melalui E-Mail	Anggota	Salemba Humanika	9

sebagai salah satu syarat dalam pembuatan LAPORAN PENELITIAN HIBAH PENELITIAN STARKI 2024, dan apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian, saya sanggup menerima sanksinya.

Jakarta, 29 November 2024



Anggota Tim Penelitian,

(Fredericka Krisma Setyatami, M.Pd.)

0311078104

BIODATA ANGGOTA PENELITIAN MAHASISWA

I. Identitas Diri

Nama	:	Salsabillah Tuta Nursyamsi
NIM	:	2022130085
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Jakarta, 15 Februari 2003
Program Studi	:	Sekretari
Alamat Rumah	:	Perum. Jagakarsa Premier, Jl. Jagakarsa Raya No. 10 C Kav. 10, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Nomor HP	:	
Alamat e-mail	:	Salsabillahtuta.n@gmail.com

II. Riwayat Pendidikan

Program	SMA
Nama SMA	SMAN 37 Jakarta
Jurusan	-
Tahun Masuk	2018
Tahun Lulus	2021

BIODATA ANGGOTA PENELITIAN MAHASISWA

I. Identitas Diri

Nama	:	Sisilia Novianty Nusaly
NIM	:	2022130069
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Bandung, 22 November 2024
Program Studi	:	Sekretari
Alamat Rumah	:	Taman Alamanda 2, Jl. Edelweis 1 Blok EE1 No.52, Bekasi
Nomor HP	:	0877-7412-9265
Alamat e-mail	:	nusalysisilia@gmail.com

II. Riwayat Pendidikan

Program	SMA
Nama SMA	SMK Strada Budi Luhur
Jurusan	Administrasi Perkantoran
Tahun Masuk	2019
Tahun Lulus	2022

SUSUNAN ORGANISASI TIM PENELITIAN DAN DESKRIPSI TUGAS

No	Nama	NIDN / NIK/ NIM	Program Studi	Uraian Tugas
1	Yulita Daru Priliantari, S.Pd., M.Si.	0311076601	Ilmu Komunikasi	Menyusun desain penelitian, termasuk membuat pedoman wawancara, memilih informan yang sesuai, menghubungi informan dan menjadwalkan wawancara. Selama proses wawancara, ketua tim berperan sebagai pewawancara utama yang memimpin percakapan untuk menggali informasi mendalam. □
2	Fredericka Krisma Setyatami, M.Pd.	0311078104	Sekretari	Mendokumentasikan proses wawancara melalui perekaman serta mendukung wawancara dengan pertanyaan/observasi tambahan. Bertanggung jawab membantu menyusun temuan, membantu finalisasi penyusunan laporan penelitian, dan menyampaikan hasil laporan penelitian.
3	Salsabillah Tuta Nursyamsi	2022130085	Sekretari	Membuat transkrip percakapan wawancara.
4	Sisilia Novianty Nusaly	2022130069	Sekretari	Membuat transkrip percakapan wawancara.